Linda
Natsir
FABBY ALVARO

Tentang Tulisan Ini

Siklus hidup manusia itu begitu sederhana.

Hanya terdiri dua bagian, Bahagia dan Sedih.

Disaat kita jatuh hati, dunia begitu penuh dengan warna-warni indah, dan kita hati akan patah jika tidak bersambut dengan cintanya, dan seiring waktu kita akan kembali jatuh lagi, hingga akhirnya menemukan bahagia yang sesungguhnya.

Yaitu di saat kita akhirnya menemukan seseorang yang mencintai kita sama besarnya.

Begitupun dengan Linda Natsir, perempuan angkuh yang jatuh bangun dalam hal mengenai rasa, hatinya pernah patah karena cintanya tidak bersambut, dan saat sosok hangat yang terbalut dinginnya sikap mendekatinya, Linda mengenal cinta yang sesungguhnya.

Cinta tanpa syarat dan hanya ingin melihatnya bahagia tanpa alasan.

Sayangnya keberuntungan belum berpihak padanya saat Takdir dengan kejam kembali membuatnya patah, kehilangan cinta untuk selamanya?

Benarkah untuk selamanya, saat seseorang yang penuh luka sepertinya akhirnya kembali bertemu kembali, sosok dari masalalunya yang sempat terlupakan.

Bagaimana akhirnya, Linda yang tidak mau kembali mengenal cinta yang membuatnya jatuh bangun, atau menerima rengkuhan Pria yang sama terlukanya seperti dirinya, dan membuka lembar harap dengan cinta yang baru.

Ini Cinta, Linda Natsir.

Bagian pertama.

Bab -Satu

Awal Mengenalnya

"Jahat banget lu, Bram." dengan gemas ku koyak kartu undangan dengan potret indah *prewedding* sebagai *backgroundnya*.

Laki-laki yang kini menyandang gelar jaksa umum itu benar-benar sukses membuat hatiku patah sekarang ini.

Satu tahun mengenalnya, Bramastha, dirinya yang merupakan mahasiswa tingkat akhir di PTN yang sama denganku berkuliah, saling tertarik, satu hobi, dan satu komunitas.

Siapa yang tidak akan memendam rasa jika perlakuan-nya sungguh manis, sering kala menghabiskan waktu layak-nya pasangan, nonton, nongkrong, membantuku mencari bahan tugas di saat aku kesulitan di awal kuliah.

Bahkan banyak yang mengira jika aku dan Bram, begitu dia di kenal, sudah lebih dari seorang teman, terlalu dekat untuk sahabat, dan tidak ada status jika dinamakan pacar.

Dan nyatanya, aku memang benar-benar bodoh, membiarkan hatiku terlanjur nyaman dan jatuh pada setiap perlakuan hangatnya yang manis.

Tanpa aku sadari, jika nyatanya aku jatuh seorang diri pada cinta tak terbalas. Hari di mana Bram mengatakan hal penting secara mendadak, dan ingin berbicara serius, ku pikir dia akan menyatakan perasaan yang selama ini membuatku bertanya-tanya.

Hari itu memang tiba, menjawab hal yang selama ini ku tunggu, tapi bukan pernyataan 'aku mencintaimu, Linda Natsir', tapi pernyataan di barengi kartu undangan pertunangan, dirinya dan perempuan berhijab yang satu Prodi denganku.

Perempuan yang menjadi alasannya terus-menerus mendekatiku, rasanya sangat menyesakkan, saat kita sadar, jika nyatanya kita hanya menjadi batu pijakan.

Bahkan aku masih mengingat wajahnya yang semringah saat menyodorkan kartu undangan tersebut, tersenyum lebar, tanpa tahu, jika orang yang ada di depan wajahnya sedang mencoba tetap baik-baik saja walaupun hatinya hancur berkeping-keping.

"Lin, kamu harus datang ya, ke pertunangan aku sama Bunga. Tanpa dekat sama kamu, aku nggak bakal bisa dekat sama dia."

Hell, dia dengan mudahnya mengatakan hal itu tanpa beban bersalah sedikitpun telah memanfaatkanku.

Jika dia dari awal hanya mengincar perempuan lain, kenapa dia harus tersenyum senang saat mendengar godaan yang orang-orang lontarkan kami berdua, Bram justru merangkulku erat setiap kali semua itu terjadi.

Jika seperti itu, salahkah aku yang terbawa rasa.

Kupandangi potret *polaroid* Bram dan diriku yang sengaja ku tempel di depan tempat belajarku, bersanding dengan berbagai kalimat motivasi dan juga visi misi hidupku ke depannya.

Rasa kecewa, dan marah menyeruak masuk ke dalam hatiku sekarang ini, di potret itu dia tersenyum lebar, terlihat bahagia, yang aku kira dia bahagia karena diriku, nyatanya, lagi-lagi aku keliru.

Dengan penuh kekesalan, kutusuk wajah yang tersenyum ini sekuat tenaga dengan bolpoin yang ku pegang.

"Dasar, lo emang bangke, Bram! PHP lo, dari awal kalo suka Bunga ya deketin Bunga. Nggak usah deketin gue, sialan emang lo, brengsek!"

Tapi tak pelak, usai mengoyak habis wajah Bram, air mataku turun, teringat semua kebodohanku yang menyia-nyiakan satu tahun ini hanya untuk jatuh cinta seorang diri.

Perlahan tangisanku berubah menjadi isakan seiring dengan derasnya air mataku, memangnya siapa yang akan menyukaiku, jika bersanding dengan Bunga aku bukan siapa-siapa.

Bunga sosok agamis, lembut, murah senyum, dan pemalu, istri dan menantu idaman, sedangkan diriku, si ketus, si jutek, angkuh, sombong, dan banyak lagi julukan yang membuat mereka enggan berteman denganku.

Dan saat Bramastha tidak peduli dengan semua itu, dan menghujaniku dengan sikap perhatian yang hangat, nyatanya itu pun tidak seperti yang ku bayangkan.

Aku yang pernah menertawakan mereka yang menangis karena patah hati, kini merasakan betapa sakit dan pedihnya mereka.

Jika tahu seperti ini, rasanya aku tidak akan sudi memupuk rasa. Bahkan rasa itu patah sebelum berkembang.

"Kenapa lu mewek?"

Aku yang sedang membersit hidungku karena ingus yang tidak bisa di kontrol langsung menoleh ke arah Mas Lingga.

Belum sempat aku menjawab, dengan cepat, laki-laki yang berdinas di Jawa Timur ini langsung merebut sesuatu yang membuatku menangis sesenggukan.

Pertama kali, wajah Masku ini terlihat kebingungan saat menyadari jika yang membuatku menangis adalah sebuah undangan pertunangan, dengan tatapan bertanya dia mengangkat undangan tersebut dengan wajahnya yang menyebalkan.

"Kamu nangisin ini?"

Dengan tangisan yang kembali muncul saat aku kembali mengangguk, awalnya Mas Lingga biasa saja, tapi kemudian, tawa lebar dan terbahak-bahak sarat kebahagiaan terdengar dari mulut besarnya.

Seketika tangisku berhenti saat melihat Masku ini begitu girang, matanya bahkan sampai berair, dan membungkuk karena sakit perutnya kebanyakan tertawa.

Aku benar-benar sedang di landa karma karena pernah menertawakan mereka yang sedang patah hati.

Ternyata sakit, dan menyebalkan ya, patah hati, dan ternyata orang-orang malah bahagia.

"Ternyata kamu nangisin cowok, Lin. Buahahahaha."

Aku tetap bergeming. Tidak bereaksi apa pun.

Bahkan kini Mas Lingga menguyel-nguyel pipiku, mencubit dan memainkannya, "Ternyata adikku ini sudah tahu cinta-cintaan, ya. Hahahahaha."

Walaupun kalimatnya mengandung simpati, tapi tak ayal tawanya kembali muncul di akhir kalimat.

Jika tidak malu dengan usianya, mungkin sekarang Mas Lingga akan berguling-guling di lantai.

Atau malah, dia akan berlari berkeliling Komplek, mengatakan setiap orang yang di temuinya, jika adiknya ini tengah patah hati.

Melihatku sengsara, adalah salah satu kesenangan mas Lingga jika kalian ingin tahu.

Kembali aku hanya terdiam mendengar tawa Mas Lingga yang bergema di kamarku sekarang ini. Bahkan Mas Lingga tidak sadar, jika tangisanku yang sesenggukan sudah berakhir sejak awal dia tertawa.

Tangan besar dengan jam tangan *Swiss Army* yang merupakan hadiahku ini mengusap rambutku penuh simpati.

Dengan penuh simpati Masku yang seumur hidup menjomblo ini merangkulku, tapi Mas Lingga sangat terlihat bahagia dengan segala penderitaanku, bukan tidak mungkin yang keluar darinya justru sebuah ejekan.

"Jangan menangis, kasihan cowok yang kamu taksir ntar keselek, dia udah bahagia, bagus-bagus nggak dapat perempuan sableng kek kamu."

Wajah Mas Lingga yang sarat emosi sarkas itu kini membuat rasa sedih yang sempat kurasakan langsung terbang menghilang tak berbekas. Terlebih saat Mas Lingga menyebutku memang tidak pantas dengan Bram.

"Waaaahhh, beruntung banget dia nggak dapat perempuan barbar kayak kamu, Lin."

Habis sudah kesabaranku pada Kakakku sendiri, mulutnya yang besar tidak berhenti mengocehkan hal yang membuatku mendidih karena amarah.

"Mas Lingga." ucapku pelan, tapi nyatanya, Mas Lingga justru semakin getol berbicara hal-hal sarkas yang membuatku ingin meledak sekarang juga.

Jangan salahkan aku, Lingga Natsir.

Dengan sekuat tenaga kutendang tulang keringnya, hal yang tidak di sangka Mas Linda yang membuatnya menjerit kesakitan.

"Lo gila, Lin." aku menyeringai mendekatinya yang tersungkur, tapi belum sempat aku kembali menendang

Masku yang laknat itu, dia sudah berlari terbirit-birit keluar kamarku, langkahnya yang cepat membuatku kecolongan.

"Awas lo ya, Mas! Gue cincang lo sampai ketemu!"

"Jangan jadi adik durhaka, Lin."

Dapat kulihat wajahnya yang ngeri saat aku mengejarnya, dengan sekuat tenaga ku kejar dia yang berlari menuruni tangga, hingga akhirnya, aku melihatnya berlari keluar rumah.

Hampir saja aku meraih Mas Lingga yang berhasil melewati pintu saat tiba-tiba, ada sosok tinggi besar muncul di depan pintu, dan membuatku jatuh terpental ke belakang.

"Addduuuhhh!"

Bisa kalian bayangkan sakitnya pantat kalian tiba-tiba mendarat dengan mulus di lantai usai berlari kencang??

Tidak cukup hanya sampai di situ, kesakitanku tidak berarti apa-apa di bandingkan dengan rasa maluku disaat sosok yang ku tabrak kini turut berjongkok di depanku.

Wajah tegas, dingin, dan datar, meraih lenganku tanpa persetujuan, dan membantuku bangun tanpa banyak bicara.

Benar-benar membuatku kehilangan kata akan hal yang terjadi serba tiba-tiba ini.

Terlebih saat mata tajamnya yang begitu dingin menatapku, menusuk seolah memaksaku untuk mengakui jika itu kesalahanku.

Semua kecanggungan dan keheningan beberapa saat ini langsung hilang saat suara menyebalkan yang membuatku mengalami kesialan ini kembali terdengar, merangkul si pemilik wajah dingin dengan begitu akrab.

"Dari pada nangis gaje, mending ajak Hakim buat ke acara Tunangan Mantan."

Bab Dua

Sahabat Masku

"Dari pada nangis gaje, mending kamu ngajakin sahabat Mas ini ke pesta tunangan."

Wajahku memerah, merasa dua kali di permalukan oleh Mas ku ini, tadi dia mengejekku, dan sekarang dia kembali menyebutkan berapa menyedihkannya aku ini di depan orang asing.

Fiks, manusia terlaknat Lingga Natsir ini.

Dan manusia tanpa ekspresi di depanku ini sama sekali tidak bergeming, mematung dengan Mas Lingga di belakangnya yang bersembunyi.

Dengan gemas, tidak peduli dengan wajah datar yang entah kenapa terlihat sama menyebalkannya seperti Mas Lingga itu, aku mendorongnya minggir, mencoba meraih Masku untuk kembali memukul ataupun menendangnya.

Seperti inilah aku dan Masku, jarak usia kami yang hanya satu tahun membuatku dan dia terlalu dekat nyaris tidak pernah akur.

Akhirnya, kembali aku sendiri yang kelelahan mengejar Masku, membuatku harus mengeluarkan jurus pamungkas-ku untuk menghukum Masku ini.

Lihatlah wajahnya yang menyebalkan yang mengejekku saat aku berselonjor kelelahan karena tidak bisa meraihnya.

Lupakah dia, jika aku ini seorang Dokter sementara dia seorang Perwira Muda peraih Adhimakyasa.

“Huuuuaaaaaaaaa, PAPA!!! MAS LINGGA JAHILIN ADEK!!!”

Mas Lingga langsung membeku melihatku menangis meraung-raung seperti sekarang ini, jurus jituku yang mampu membuatnya tidak berkutik, dan langsung kalah seketika.

Dengan wajah paniknya dia menghampiriku, mengguncang bahuku, dengan tatapan memelas. “Dik, jangan nangis dong!”

“Huuuuaaaaa, suruh siapa jahat!” dengan sekuat tenaga, aku memukuli bagian apapun yang bisa kuraih, dan yang paling menyenangkan adalah dia hanya bisa pasrah menerima kekesalanku kali ini.

Bagaimana tidak pasrah, *wong* dia sedang menanti hukuman yang tidak bisa dia elakkan.

“Lingga!! Linda!! Apa-apaan kalian ini!”

Aku tersenyum puas melihat wajah horor Mas Lingga sekarang ini mendengar suara bariton Papa, dengan jahil ku julurkan lidahku untuk mengejeknya. Sadar jika ini hanya kejahilanku membuat Mas Lingga hanya bisa menggeram kesal, dan pasrah menunggu Papa yang kini terlihat sama jengkelnya.

Jika Mas Lingga bahagia melihatku menangis dan sengsara, maka aku akan bahagia melihatnya terkena omelan Papa, bagaimanapun kesalahanku, maka yang salah tetap Masku ini.

Hahahaha, itulah kenikmatan hakiki menjadi seorang Adik.

“Kamu apain adikmu ini, Ngga?” dengan sekuat tenaga Papa menarik telinga Mas Lingga, teriakan Mas Lingga yang

begitu keras karena kesakitan langsung mengundang ajudan Papa untuk mendekat.

"Kamu ini ya, jarang pulang, sekalinya pulang bikin adikmu nangis, keterlaluan banget kamu ini, Ngga!"

Aku langsung berdiri saat Papa sudah berjalan melewatiku, senyumku mengembang lebar, rasanya sungguh menyenangkan bisa membalas perlakuan jahil Mas Lingga untuk kesekian kalinya.

Suara derap langkah yang tiba-tiba berhenti di sampingku membuatku menoleh, sosoknya yang datar kini memperhatikanku dengan seksama.

Benar-benar datar tanpa ekspresi sama sekali. Matanya yang tajam membuatku membeku di tempat. Hingga akhirnya, bibir tipis itu bergerak pelan, menyuarakan suara bariton yang begitu lirih.

"Apa yang kamu lakukan itu keterlaluan. Berpura-pura hanya untuk menarik simpati."

What? Aku ternganga lebar, dia hanya sahabat Masku, dan berani mengguruiku, bahkan di rumahku sendiri.

Lihatlah, langkah pongahnya usai mengguruiku, seolah dia memang yang paling benar, berani-beraninya dia!!

Apa dia tidak mengenali dengan benar siapa Linda Natsir?

Senyumku saat melihat Mas Lingga di marahi oleh Papa langsung lenyap saat laki-laki yang beberapa saat lalu mengguruiku kini turut duduk di sebelah Papa.

Tepat di seberangku, wajahnya yang tanpa ekspresi hanya diam saat Papa memintanya untuk duduk di sebelah beliau.

"Lingga cuma ngomong, dari pada si Linda nangis nggak jelas karena di tinggal kawin pacarnya, mendingan gandeng aja si Hakim, malahan dia makin ngamuk, noh, kalo Papa nggak percaya, tanya gih sama Hakim, dia nggak mungkin ngibul kek Linda."

Pelototan Papa yang sebelumnya di peruntukan untuk Mas Lingga kini beralih padaku, wajah tegas beliau kini membuatku hanya bisa tersenyum masam. "Bener kamu di tinggal nikah sama pacarmu?"

"Nggak, Pa!" jawabku pelan, rasanya sangat memalukan jika harus mengatakan yang sebenarnya, tapi Papa tidak akan puas sebelum bertanya hingga ke akar-akarnya.

"Linda Natsir!" Aku menatap Papa horor, bagiku, jika sudah nama lengkap kita yang di panggil, maka itu jelas bukan sesuatu yang baik. "Kamu pacaran tanpa ada bilang apapun ke Papa sama Mama!"

Pertanyaan Papa membuatku semakin terdiam, bagaimana aku akan menceritakan pada beliau jika kenyataannya saja berbeda jauh.

"Bukan Pacar, Pa!" aku menghela nafas panjang, sungguh berat untukku menceritakan hal ini pada beliau, terlebih dengan dua wajah menyebalkan di kanan dan kiri Papa.

Bisakah mereka berdua lenyap sementara dari bumi ini sebelum aku menceritakan sesuatu yang baru ku sadari jika ini sebuah aib yang memalukan.

Bahkan aku tidak sanggup untuk melihat wajah mereka sekarang ini, rasanya untuk sekarang, sandal bulu kelinciku menjadi sangat menarik untuk di lihat.

"Belum sempat Pacaran, Linda aja yang baper sama orangnya, kirain Linda, dia juga sama sukanya, ternyata

bukannya nembak Linda, dia malah ngasih undangan Tunangan, mana teman satu Prodi lagi sama Linda."

Lamat-lamat aku mengangkat wajahku, mendapati wajah tercengang Papa, tawa Kak Lingga yang mulai terdengar, dan juga si wajah datar yang mengulum senyuman.

Aku memasang wajah memelas, sungguh aku benar-benar patah hati sekarang ini, jika sampai Papa juga menertawakanku, rasanya aku ingin bunuh diri sekarang juga karena malu.

Papa sama sekali tidak menanggapi apapun, tapi dengan cepat beliau bangkit dan memelukku, mengecup ujung kepalaku sebagai pengganti kalimat jika aku harus baik-baik saja selama ada beliau.

"Benar apa yang di usulkan, Masmu. Lebih baik kamu ajak saja Hakim untuk datang ke acara tersebut."

Dengan cepat aku melepaskan pelukan Papa saat mendengar usul Papa yang nyeleneh ini. Hiisssh, beliau sama nyebelinnya dengan Mas Lingga.

Senyum puas tersungging di bibir Mas Lingga, sementara manusia membosankan yang mereka bicarakan hanya diam tanpa bereaksi dengan gaya sok *coolnya*.

"Nah, sama saja kan usul Mas sama Papa!"

Papa menarik kursi di sebelahku, "Nggak ada salahnya loh, Lin. Ngajak Hakim, mulai sekarang kan Hakim yang Papa minta buat jagain kamu, tahu sendiri kan kalo Papa sama Mama...."

"Tunggu, tunggu, Pa!" dengan cepat aku memotong, aku tidak salah dengarkan, Papa tadi bilang apa, "Siapa yang jaga siapa, Pa?"

“Hakim, jagain kamu!” ucap Papa dengan nada tegasnya, bahuku langsung merosot saat membayangkan hari-hariku akan ku habiskan dengan bertemu wajah datar membosankan tersebut.

Berurusan dengan ajudan Papa, maupun anggota Papa sudah bukan hal asing untukku sejak kecil, tapi tidak ada yang lebih parah dari pada manusia tanpa ekspresi di seberangku ini.

“Hakim sudah Papa anggap layaknya kamu dan Lingga, jadi, nggak ada salahnya, di sela tugasnya membantu Papa, dia akan menjagamu. Bukan begitu, Kim?”

Warna-warni di hidupku kini lenyap berganti dengan abu-abu suram saat mendengar nada tegas yang terjawab.

“Siap Komandan!”

Mampuslah aku, aku langsung menepuk jidat u, apa Papa nggak bisa nyari Perwira apa Bintara muda yang lebih supel dan menyenangkan?

“Hissssh, kamu ini, Kim. Kayak sama siapa saja, lagi pula, saya sedang tidak berdinas, jangan tegang kek gitu bisa nggak sih.” ternyata Papa jengkel juga dengan tingkah laki-laki yang beliau pilih sendiri.

“Jadi gimana, Kim. Kamu mau kan nemenin Linda pergi?”

Aku was-was, rasanya akan jauh lebih tersiksa datang ke pertunangan Bram dan Bunga dengan orang semembosan-kan Hakim ini, tanpa sadar aku menggeleng pelan, berharap agar dia melihatnya dan tidak mengiyakan pertanyaan Papa yang notabene Komandannya sendiri.

Mata tajam dengan sinar datar itu melihatku sekilas, sebelum suara bariton yang ku nobatkan sebagai suara paling menyebalkan menjawab dengan nada tegas.

"Maafkan saya, Komandan. Saya tidak bisa pergi dengan orang yang tidak menginginkan kehadiran saya."

Bab Tiga

Bersikap Baik

Suara derap sepatu yang begitu berat terdengar di lantai bawah, hanya dengan mendengarnya saja aku sudah tahu siapa pemilik langkah berat tersebut, yaitu penghuni baru kamar tamu yang sudah menempati kamar tersebut selama beberapa hari ini.

Satu-satunya pria berseragam loreng yang di perbolehkan Mama untuk tinggal di Rumah Utama, siapa lagi kalo buka si wajah datar, dan membosankan, Si Hakim Perwira. Seseorang yang dengan bahasanya yang kaku, merecokiku dengan dalih sebuah amanah dari Papa.

Menjalankan amanah tapi wajahnya seperti menjalani hukuman, rasanya aku ingin sekali berteriak, jika akupun sama kesalnya dengannya.

“Kamu tahu nggak kenapa Papa sedekat itu sama Hakim?”

Tanganku yang sedang memainkan remote TV langsung terhenti saat mendengar pertanyaan Mas Lingga.

Papa memang baik pada semua anggotanya, tapi tetap saja, sebaik apa pun Papa, mesti ada jarak yang membuat anggotanya untuk segan pada beliau.

Tapi dengan Hakim, si laki-laki membosankan itu, Papa layaknya pada Mas Lingga, bahkan saat tadi dengan datarnya menolak permintaan Papa untuk menemaniku ke Pertunangan Bram dengan jawaban yang sangat bisa membuatku darah tinggi, Papa hanya tergelak geli.

Seumur-umur, baru kali ini aku melihat seorang Komandan di tolak oleh bawahannya sendiri.

Tapi Papa memang sama sekali tidak marah, justru aku yang uring-uringan karena merasa terhina oleh Letnan berwajah datar tersebut.

Sialan memang, memangnya aku juga mau di temani olehnya datang ke acara Tunangan Bram.

Dasar laki-laki membosankan.

Memikirkan laki-laki itu, dan kedepannya kami akan sering berharap muka membuatku mencibir.

“Memangnya kenapa Mas?” jawabku acuh, sama sekali tidak berminat membahas hal ini, tapi ku tahu, jika tidak ku tanggapi Mas Lingga tetap akan mengoceh tidak berhenti, jadi lebih baik segera ku tanggapi agar dia lekas berhenti membuatku pening.

“Diiihhh, penasaran juga, kan!” mendengar nada menggoda Mas Lingga dengan cepat ku lempar wajahnya dengan bantal, tawanya yang sangat menyebalkan kini terdengar lagi.

Sungguh, tidak bisakah manusia laknat sepertinya tidak usah di berikan izin cuti seumur hidup saja.

Kehadirannya menggangguku sekali, definisi jauh rindu, dekat beradu mulut, ya Kakakku ini.

“Jangan mulai lagi deh, Mas.”

Dengan susah payah, Masku menahan tawanya, “Sebenarnya Hakim itu anaknya sahabat Papa.”

“Terus?”

Kini Mas Lingga sudah sepenuhnya menghentikan tawanya, wajahnya yang menyebalkan mulai serius, “Kamu tahu kan, kadang Tentara itu di pertanyakan tugasnya, cuma wira-wiri di Barak, latihan nggak habis-habis, bahkan ada

yang bilang saking kurang kerjaannya para Tentara ini, pagar Batalyon yang selebar itu kita cat sendiri.”

Aku mengernyit, tidak paham dengan arah pembicaraan Mas Lingga, beberapa saat lalu dia membicarakan Lingga, dan sekarang dia curhat mengenai kehidupannya di Barak Asrama, melenceng sekali dia ini.

“Tapi mereka nggak tahu kan, Lin. Kalo Negara sudah memanggil, kami semua akan rela meninggalkan apa pun yang kita miliki, keluarga, istri, anak, ya demi wujud bakti kita pada Negeri ini.”

Aku hanya diam, tidak berniat menyela Mas Lingga, membiarkan dia terus bercerita hingga pokok yang akan di sampaikannya padaku.

“Termasuk orangtuanya Hakim, Papanya Hakim, sahabat Papa yang gugur di salah satu operasi, bahkan di saat usia Hakim masih kecil.”

Tidak cukup hanya sampai di situ, keterkejutanku akan latar belakang manusia berwajah datar itu masih berlanjut.

Apa lagi melihat wajah Mas Lingga yang tampak begitu sendu, di mata orang luar, Mas Lingga sosok yang tegas, di mata orang rumah, dia adalah orang yang tidak pernah diam, usil, dan nyaris selalu membuat pening akan tingkahnya, tapi Mas Lingga adalah sosok yang begitu peduli.

Jika wajahnya sudah seperti sekarang ini, aku yakin, ini bukan sesuatu yang bagus.

“Kamu baru saja ngerasain pedihnya cinta bertepuk sebelah tangankan, tapi itu lebih baik, Mamanya Hakim bahkan nggak bisa menghadapi kenyataan, suaminya hanya pulang tinggal nama. Menyedihkan memang menjadi Hakim, di tinggalkan sendirian oleh kedua orang tuanya.”

"Jangan becanda, Mas!" tegurku cepat, berharap jika apa yang ku dengar hanya bualannya semata agar aku tidak terus menerus ketus pada Hakim seperti beberapa hari ini kulakukan pada Sahabatnya. "Yang Mas ceritain ini nggak bener, kan?"

Tapi bukannya menggeleng, Mas Lingga justru menganggguk.

Aku menutup mulutku, syok atas apa yang ku dengar, ku pikir hal ini hanya sekedar di film saja, nyatanya sangat menyesakkan.

"Karena itulah, Papa jadiin Hakim anak asuh beliau, nggak ada bedanya sama kita. Mas bilang kayak gini, nggak maksud buat bikin kamu kasihan sama dia, Hakim juga nggak akan suka kalo dengar Mas cerita ini ke orang lain, tapi kamu sendiri yang kayak nganggap Hakim kayak musuh disini."

"Nggak ya, Mas! Aku nggak kayak gitu."

Aku langsung merengut, entah kenapa aku merasa jika sikapku pada Hakim belakangan ini menjadi sangat keterlaluan. Meninggikan suara setiap kali berbicara padanya, bahkan tak jarang sebelum dia berbicara aku sudah memasang wajah kesal padanya.

Terlebih saat dia bilang akan menjemputku di Rumah Sakit atau Kampus, berbagai alasan, dan juga kalimat ketus, seperti jangan mencampuri urusanku, kamu bukan siapa-siapaku dan keluargaku, sudah meluncur keluar tanpa pernah terpikir jika itu mungkin saja menyinggungnya.

Aku sama sekali tidak membencinya, tapi setiap kali melihat wajahnya yang datar, aku langsung merasa kesal sendiri, terbiasa di perhatikan oleh semua orang, dan

melihat Hakim yang seolah begitu malas berurusan denganku membuatku uring-uringan sendiri.

Tapi kini rasa bersalah menghantamku, mengetahui betapa pahitnya apa yang sudah terjadi pada Hakim, bahkan aku tidak bisa membayangkan betapa perihnya kehilangan kedua orangtua, Papa sedari kecil sering meninggalkan aku dan Mas untuk bertugas, begitupun dengan Mama yang memang wanita karier dan sibuk dengan bisnisnya, itu pun sering membuatku sesak, padahal beliau berdua selalu mengusahakan akan bisa bertemu setiap *weekend*, maupun sarapan.

Tapi ternyata Hakim, laki-laki membosankan itu justru kehilangan hangatnya keluarga di saat dia sendiri masih begitu kecil, apa lagi yang lebih menyedihkan dari pada itu? Pantas saja di tumbuh menjadi pribadi yang begitu acuh dan membosankan.

Usapan ku terima dari Mas Lingga dari ujung kepalaku, "Jangan terlalu kesal sama Hakim ya, Lin. Papa nggak ada niat sedikitpun buat ngekang kamu dengan kehadiran Hakim di rumah ini, Papa hanya ingin kamu aman selama Papa Mama nggak ada dengan mempercayakan kamu pada orang yang memang beliau percaya."

"Tapi Mas_" tidak ingin terlihat begitu bersalah, aku mencoba mengungkapkan sudut pandang ku, "Sepertinya Hakim juga enggan jika di haruskan untuk menjagaku, lihat sendirikan gimana dia dengan tegas nolak kemarin. Lihat sendiri kan wajahnya yang datar banget tanpa ekspresi." Wajahku memerah, teringat bagaimana reaksi penolakan Hakim untuk datang ke Pertunangan Bram membuatku malu sendiri.

Aku memang memberinya kode untuk tidak mengiyakan permintaan Papa, tapi aku juga tidak menyangka jika jawabannya akan membuatku malu bukan kepalang hanya dengan kalimat singkat menohok tersebut.

Suara geli dari Mas Lingga terdengar, "Yaelah Dek, Hakim dari kapan tahun juga kayak gitu wajahnya, mau dia seneng, dia males, dia benci sama orang, ya emang kayak gitu wajahnya, *anyep tai kothok*."

Mas Lingga menarik bahuku, memintaku agar menatapnya, dan memastikan agar aku mendengarkan apa yang akan dia katakan.

"Dek, jika kamu nggak bisa bersikap baik pada Hakim, setidaknya jangan menyakitinya dengan sikapmu yang sering keterlaluan."

Bab Empat

Permintaan Maaf dan Penolakan

Kugenggam erat kotak kue yang ada di pangkuanku sembari berulang kali melirik laki-laki yang ada di balik kemudi Mobil ini, berbeda denganku yang gelisah, Hakim justru begitu tenang, seperti biasa dirinya yang tenang dan nyaris membosankan.

Rasanya sungguh gelisah, kebingungan sendiri untuk membuka pembicaraan dengan laki-laki membosankan seperti Hakim, aku bukan orang yang mudah beramah tamah pada orang, dan di haruskan membuka pembicaraan pada Hakim tentu sangat bukan diriku.

Aku saja nyaris tidak pernah menegur orang untuk terlebih dahulu, sudah ku bilang bukan, aku bahkan di sebut sebagai seorang yang angkuh karenanya.

Hingga akhirnya, kini saat mobil berhenti di pelataran parkir Kampus, sebuah pertanyaan meluncur dari Hakim saat aku tak kunjung turun.

“Aneh sekali kamu hari ini?” pertanyaan macam itu, hampir saja aku kembali melayangkan protes yang mungkin saja berimbas kami akan kembali adu argumen, saat wajah yang sialnya harus kuakui tampan itu menoleh ke arahku.

“Apa ada yang ketinggalan, jika iya aku akan menelpon yang lain untuk mengambilnya, aku harus pergi ke Kantor setelah ini.”

“Nih, buat lo!” Kuulurkan sekotak *muffin* pada Hakim sebagai jawaban, membuat laki-laki yang kali ini tampak

mengesankan dengan seragam kebanggaannya ini mengernyit keheranan, melihat kerutan di dahi wajah datar ini membuatku menghela nafas berat.

"*Muffin*?" Tanyanya sambil membuka kotak yang ku berikan, "Untuk apa? Nitip buat Komandan?"

Nitip buat Komandan, buat apa coba aku nitip kue buat Papaku sendiri. Tidak tahukah dia, jika aku sudah berusaha sangat keras untuk mencoba bersikap baik padanya, mencoba mengatakan secara tersirat permintaan maafku padanya atas sikapku yang keterlaluan belakang ini, tapi sepertinya, selain berwajah datar dan menyebalkan, Hakim adalah tipe orang yang tidak peka.

Sikapku yang sejak tadi pagi sama sekali tidak ketus padanya, juga tampak tidak berbeda di matanya, sepertinya aku memang tidak bisa hanya menunjukkan jika aku menyesal telah bersikap kasar padanya hanya melalui tindakan saja, aku menghela nafas panjang, mengumpulkan keberanian dan harga diri untuk menyampaikan hal yang sebenarnya bukan diriku sama sekali.

Ya itu meminta maaf, hampir saja aku mengurungkan niatku untuk mengucapkan kalimat yang sudah berada di ujung lidahku, tapi melihat wajah Hakim sekarang ini, kelebatan cerita Mas Lingga melintas dan melibas keraguanku seketika.

"Gue minta maaf, Kim. Buat sikapku kemarin-kemarin yang keterlaluan." ujarku dengan mantap, menatap tepat di mata hitam gelap dingin milik Hakim, sorot mata yang terlihat mati tanpa kehidupan, untuk menunjukkan kesungguhan kata-kataku.

Dan reaksi yang kudapatkan dari Hakim sungguh di luar dugaanku, dapat kulihat Hakim mengerjap, untuk sesaat dia

memperhatikanku dengan pandangan yang tidak terbaca, sebelum akhirnya dengan gusar dia melepaskan *seat belt*nya, dan bersandar dengan mata terpejam, dadanya naik turun, seakan ada beban berat imbas dari kalimatku.

Kenapa dia ini, apa kalimatku salah lagi, aku hanya berusaha melakukan apa yang di katakan Mas Lingga, dan kenapa justru sekarang dia menatap nyalang padaku. Bahkan aku merasa gemetar saat mata tajam itu memandangku seolah menusukku.

"Dengarkan aku, Nona." bulu kudukku serasa berdiri mendengar suara berat Hakim sekarang ini, aku yang biasanya begitu pandai membuat orang tunduk hanya dengan sebuah kalimat kini justru merasakan di posisi terbalik. Aku yang merasa terintimidasi oleh Hakim sekarang ini.

"Jangan meminta maaf padaku hanya karena rasa kasihan semata, apa aku terlihat begitu mengenaskan setelah Anda mengetahui kenapa Keluarga Anda sangat baik pada saya? Jika Anda berada di posisi saya, bagaimana perasaan Anda, saat semua bersikap baik hanya karena sebuah simpati dan belas kasihan semata, tanpa memikirkan jika Anda sama layaknya dengan manusia di luar sana, yang juga ingin di lihat dari hasil pencapaian diri."

Mataku membulat, aku bahkan membeku di tempat kehilangan kata dengan semua kalimat Hakim yang menohokku dengan begitu bertubi-tubi, aku tidak menyangka jika Hakim mendengar pembicaraanku dengan Mas Lingga kemarin, dan aku sangat terkejut dengan sudut pandangnya, aku berdeham, mencoba mengembalikan suaraku yang mendadak terasa kelu.

Dengan sekuat tenaga aku mendorong bahu tegap tersebut, "Gue minta maaf ya emang karena minta maaf, kalo lo nggak mau maafin ya udah, lagian nggak ada di kamus hidup gue buat kasihan sama orang, jadi cukup orang lain yang kasihan sama lo, gue nggak perlu."

Dengan kasar aku membuka pintu mobil, bahkan saking kerasnya aku menutup pintu membuat beberapa orang yang melintas di parkiran Kampus menoleh dengan pandangan bertanya. Tapi masa bodoh, aku sudah terlanjur kesal dengan Hakim. Keputusanku untuk meminta maaf padanya ternyata justru menyulut masalah lainnya.

Terakhir kalinya, sebelum berjalan meninggalkan laki-laki membosankan itu, aku kembali melongok dia yang ada di balik kemudi, membalas tatapan datar dari laki-laki membosankan itu dengan sama tidak sukanya.

"Jika kamu benar-benar ingin tahu apa alasanku meminta maaf padamu itu karena aku ingin memanfaatkan-mu untuk ku ajak datang ke Pertunangan laki-laki yang sama sialannya seperti dirimu, sayangnya kamu sendiri yang membuka kartumu yang membuatmu terlihat begitu menyedihkan."

Bodoh amat jika sekarang dia makin membenciku dengan kalimat yang baru saja ku lontarkan padanya, suruh siapa niat baik seseorang justru di tanggapi dengan begitu tinggi hati. Sekalian saja ku buat dia semakin murka padaku, dia tidak ingin di kasihani karena dia yang sebatang kara bukan, maka akan ku berikan alasan yang lebih menyakitkan lainnya di balik sikap baikku padanya.

Tidak perlu menunggu tanggapan dari laki-laki yang masih tetap bergeming di tempatnya tanpa ekspresi apa pun, aku berbalik meninggalkannya.

Langkahku sudah hampir mencapai koridor kampus saat tiba-tiba terhenti saat cekalan tangan menghentikan langkahku, tangan besar dengan jam tangan sport itu menahan tanganku dengan kuat, seakan tidak memedulikan jika sekarang dia dan diriku menjadi perhatian dari beberapa orang yang melintas, Hakim menarikku agar tidak beranjak.

Apalagi yang diinginkannya?

"Lepasin." ucapku pelan, "Jangan kek sinetron!" kuhempaskan tangan tersebut, rasanya aku ingin meledak sendiri jika berhadapan dengan bunglon sepertinya

"Aku bakal nemenin kamu ke acara Pertunangan itu, jika memang itu alasanmu meminta maaf." ucapnya pelan, tapi masih terdengar jelas di telingaku.

Aku bersedekap, mencoba menyembunyikan keterkejutanku akan apa yang baru saja ku dengar dari mulut laki-laki datar ini, dia tidak mau di kasihani dan di beri simpati, tapi dia justru menerima jika dia di manfaatkan oleh seseorang, kenapa cara berpikirnya begitu terbalik sih?

Sama sepertiku yang hanya terdiam tidak kunjung menjawab, Hakim pun hanya diam sembari menunggu reaksiku, tidak menggubris jika seragam lorengnya begitu mencolok di tengah Fakultas Kedokteran ini.

Jika dia beberapa kali menghinaku dengan penolakan atas sikapku padanya, maka kali ini, dia harus merasakan betapa tidak menyenangkannya penolakan atas sikap baik kita. Aku tersenyum kecil, mendekat satu langkah semakin dekat pada tubuhnya yang tampak begitu nyaman untuk bersandar.

Dapat kurasakan tubuhnya yang menegang saat aku menyentuh tanda namanya di dada, sayangnya Hakim

adalah manusia tanpa ekspresi begitu pandai menyembunyikan perasaannya.

"Jika kamu tidak menerima sikap simpati dari seseorang, maka kamu harus tahu jika aku tidak menerima penolakan."

"........"

"Maaf, tapi ajakanku sudah tidak berlaku dua kali."

Bab Lima

Maaf Terlambat

Lama aku memperhatikan bayanganku di cermin, menatap wajah angkuh yang kini terpoles *make up glamour*, semakin mempertegas wajahku yang arogan.

Arogan dan angkuh, hal yang sejak dahulu menjadi masalah untukku, membuat banyak orang enggan untuk menegur, dan mengajakku berteman terlebih dahulu, di tambah dengan sikapku yang *introvert*, membuat kesan angkuh dan sombong begitu melekat, citra judes, dan jutek tidak terelakkan lagi untukku.

Hal inilah yang membuatku tidak mempunyai banyak teman, di satu sisi anugerah untukku, karena aku tidak perlu berhadapan dengan banyak orang bermuka dua, tapi di sisi lainnya aku juga kesepian, terlebih di saat ada orang yang tampak begitu tulus memperlakukanku, aku akan dengan mudah mempercayainya, melupakan jika kadang apa yang kita pikirkan, dan di pikirkan orang itu juga jauh berbeda.

Sama seperti Bramastha, aku menganggap dia berbeda, di antara banyak orang yang berusaha mendekat padaku, dia yang ku berikan kepercayaan, hingga tanpa aku sadari, sang Pengacara tersebut telah masuk terlalu dalam kedalam hatiku.

Aku menunduk, memilih mengamati jemari kakiku yang kini terbalut *heels* yang tampak lebih menarik dari pada wajahku yang menyedihkan.

Astaga, Linda. Kenapa kamu bisa semenyedihkan ini sih, meratapi orang yang bahkan tidak memikirkanmu, sejak awal kamunya saja yang Baper, Bramastha hanya menganggapmu teman, bukan yang lainnya.

Toh, bisa jadi dengan teman lainnya, Bram juga sering bantu-bantu mencari tugas kuliah, mengajak makan siang barengan, atau bisa juga setelah mengajakmu nonton di *SatNight*, dia juga mengajak yang lainnya *Dinner*.

Sama seperti yang di lakukannya terhadapmu. Buktinya, tanpa kamu tahu sedikitpun jika Bram mendekati Bunga, tiba-tiba mereka mengirimkan undangan pertunangan bukan?

Entah Bram yang tidak memperlihatkan semua itu, atau memang aku yang tidak memperhatikan mereka.

Lagi pula, Lin. Kamu juga nggak akan tahu gimana sebenarnya Bramastha di luar sana, istimewa menurutmu, tapi tidak dengannya. Jika dia sekarang akan bertunangan dengan Bunga, ya sudah Linda.

Linda Natsir bukan seorang cengeng seperti ini.

Linda Natsir adalah sosok kuat yang mampu melibas siapa pun yang melawannya hanya dengan satu kalimat.

Lalu kenapa kamu sekarang tampak begitu lemah hanya karena cinta dan perasaanmu yang tidak terbalas?

Aku bangkit, merasa begitu tertusuk dengan cemoohan yang terdengar dari diriku yang lain melihat betapa menyedihkannya diriku, tanganku tergerak mengoleskan *lip gloss* sebagai sentuhan terakhir penampilanku kali ini, sebelum akhirnya aku mengambil *clucth branded* hadiah dari Mama.

Aku mencoba tersenyum, mencoba menampilkan wajah yang baik-baik saja membayangkan bagaimana aku nanti

akan memberi selamat pada Bunga dan Bram atas pertunangan mereka.

"Waaahhh, selamat ya atas pertunangan kalian."

Great! Kamu memang pembohong ulung, Linda. Aku harus memuji kemampuan beraktingku, tidak perlu seperti usul Mas Lingga dan Papa untuk mengajak orang lain agar tidak menyedihkan.

Sendiri pun, aku kuat.

Aku seorang Natsir jika mereka lupa.

"Di mana kamu sekarang?"

"Bagaimana jika Komandan mencarimu!"

"Apa yang harus saya katakan?"

"Shareloc saja lokasimu."

"P."

"P."

"P."

"P."

Baru saja aku turun dari mobil, pesan beruntun Hakim sudah memberondongku. Tidak ingin di ganggu oleh laki-laki membosankan ini, aku langsung membuat senyap ponselku.

Aku sudah berada di tahap sedang krisis hati dan kesabaran, dan aku sedang tidak ingin menambah kejengkelanku karena laki-laki datar tersebut.

Alunan musik yang begitu lembut menyapa telingaku, suasana Cafe yang di *booking* oleh Bram kini berhias begitu romantis, Cafe langganan para Artis untuk melamar pujaannya kini menjadi saksi bisu awal di mulai kisah Bram dan Bunga.

Kakiku terasa gemetar, dan badanku terasa panas dingin melihat banyaknya tamu undangan yang hadir, rasanya aku merasa mual membayangkan wajah bahagia Bram yang bersanding dengan Bunga, hampir saja aku kembali mundur saat gamitan dari sisi kanan kiri ku menahan ku.

"Heeehhh, mau kemana lo, Lin?"

Pertanyaan dari Daisy dan Keyla yang nyengir seperti kuda ini memang jelas untuk menggodaku, lihatlah teman sekelas ku yang tampak memainkan alisnya begitu kompak satu sama lain.

Dengan kesal kulepaskan cekalan mereka berdua, tapi lagi-lagi dua orang yang sering rusuh di saat materi ini kembali merangkul ku, membuatku mau tak mau harus terseret mengikuti mereka untuk masuk ke dalam Cafe.

"Gue tahu lo patah hati, Lin!"

Aku langsung melayangkan tatapan membunuh pada Daisy, perempuan bermulut cablak yang dua belas denganku kepedasannya itu hanya membalasnya dengan cengengesan.

"Kata siapa, ngaco lo!"

"Halah, ngaku aja deh." serobot Keyla, tangannya dengan lancang menoyor pipiku. "Semua juga tahu kalo wajah lo setiap sama Bram selalu ada *love love* kecil terbang, tapi sayangnya yang dilamar malah Bunga."

Daisy yang melihatku hanya terdiam tanpa menanggapi apa yang dikatakan Keyla justru semakin berani bersuara.

"Gimana rasanya, Lin. Di PHPin sama Bram, semuanya pada iri sama lo karena lo satu-satunya yang bisa dekat sama Kating seganteng dia, eeehhh sekarang lo malah datang ke Pesta tunangannya dia, pedih pasti. Mana datangnya sendiri lagi."

Aku merengut, tidak terima dengan apa yang di katakan oleh Keyla dan Daisy, dan saat aku menatap dua orang yang beberapa saat lalu tergelak geli dengan kalimat mereka sendiri, yang entah benar mengejekku, atau hanya bergurau semata, mendadak dua orang ini membeku dengan wajah memucat ngeri.

"Gue nggak ngerasa di PHPin, kalo pun gue akrab sama Bram, ya itu karena dia yang satu-satunya mau nyapa gue, emangnya kalian, yang nyapa buat ngolok-ngolok kayak sekarang? Bahagia banget kalian pasti kalo memang apa yang kalian katakan benar, sayangnya kalian salah besar!"

Aku tidak perlu menunggu bagaimana reaksi dua orang ini, untuk meninggalkan mereka untuk berbaur bersama undangan yang lain.

Aku tidak ingin menjadi olok-olokan dan di kasihani jika mereka tahu aku benar patah hati, urusan patah hatiku, biar aku dan Tuhan saja yang tahu, orang lain tidak perlu tahu.

Berbaur bersama tamu lainnya, termasuk dengan temanku satu kelas, aku memilih memperhatikan mereka, Bram dan Bunga, yang tampak tersenyum lebar usai penyematan cincin, sembari menyantap snack yang tersedia.

Bersyukur, kali ini meja yang ku pilih tidak berisi manusia julid seperti Daisy dan Keyla, mereka hanya basa-basi menanyakan aku datang dengan siapa, sebelum kembali kami berbincang ringan sembari memperhatikan sesi foto dengan dua sejoli yang baru saja bertunangan ini.

Aaahhh, untunglah, jika seperti ini, rasanya bukan hal yang sulit untuk berpura-pura baik-baik saja.

Tapi semesta sepertinya sedang tidak bersahabat denganku, baru saja aku bersyukur, suara dari Pembawa Acara yang tiba-tiba menyebut namaku membuatku terkejut.

"Mbak Linda, Mbak Linda Natsir datang nggak nih, di panggil sama Mas Bram sama Mbak Bunga buat foto bareng."

Temanku yang ada di meja ini langsung melihatku dengan pandangan yang beragam, rasanya umpatan dan kutukan tidak akan cukup untuk mewakili perasaanku sekarang pada dua orang yang tengah tersenyum melambaikan tangan penuh bahagia padaku dari depan sana.

Tidak ingin mengundang tanya, aku segera berdiri, melangkah kedepan walaupun sebenarnya aku justru ingin berlari sekencangnya dari tempat ini sekarang juga.

Hingga akhirnya, walaupun setelah ini aku akan mati lemas, aku berusaha tersenyum sebisaku, memperlihatkan jika olokan orang-orang yang menganggapku menyedihkan tidak benar, saat berhadapan dengan Bunga dan Bram.

"Kamu datang sendirian, Lin?" baru saja aku mengulurkan tangan padanya, bahkan aku belum sempat mengucapkan selamat, Bunga sudah memberiku pertanyaan yang rasanya diapun sudah tahu jawabannya.

Aku hanya tersenyum tipis tanpa jawaban, sebelum aku beralih pada Bram.

Senyuman yang sempat membuat jantungku jungkir balik itu kini kembali kudapatkan, dia tersenyum begitu lebar padaku seakan tanpa beban telah membuat hati lain patah karena tidak bersambut.

Dia memang tidak tahu, hatiku patah karenanya, ujarku menguatkan hati.

Sebelum Bram kembali menanyakan hal yang sama seperti tunangannya, aku sudah lebih dahulu bersuara.

"Selamat ya kalian, seperti yang kalian lihat kalo gue_"

"Sayang, maaf aku terlambat."

Belum selesai aku mengucapkan kalimatku, genggaman di tanganku oleh laki-laki yang baru saja hadir di sampingku ini, menghentikan semuanya.

Bahkan aku dibuat terpana oleh kehadirannya yang tampak berbeda dengan kemeja polos warna *navy* yang senada dengan *dress*ku.

Laki-laki yang tengah menggenggam tanganku ini, adalah si membosankan Hakim Perwira.

Bab Enam

Terimakasih

"Pacarmu, Lin?"

Pertanyaan Bram membuatku tidak bisa lekas menjawabnya, tapi nyatanya, laki-laki membosankan ini lebih ahli dariku dalam hal berakting.

Dengan sebuah senyuman tegas yang sarat akan wibawa, dia mengambil alih jabatan tangan Bram, dan menjawabnya dengan suara tegas.

"Seperti itulah kira-kira, Mas. Bisa di bilang Pacar walaupun jarang bertemu."

Hell, pintar sekali dia bukan, dalam bersandiwara, lihatlah gayanya yang begitu meyakinkan.

"Kok saya nggak pernah dengar Linda bercerita tentang Anda, sudah berapa lama kalian pacaran?"

Dahi Bram mengernyit, dia melupakan jika sekarang kami berada di tengah hari bahagianya sebelum pernikahan, dan dia justru tampak begitu kepo dengan kehadiran Hakim yang tiba-tiba dan berkata dia adalah pacarku.

Tingkahnya yang heran berlebihan, terlalu aneh rasanya sikapnya ini, berlebihan hanya untuk sekedar teman, dia bahkan lebih mirip seperti seorang yang cemburu.

Kikikan geli keluar dari Hakim, sungguh pemandangan langka melihatnya tersenyum, bahkan tertawa seperti sekarang ini, membuatku aku hanya termangu melihat wajahnya yang harus kuakui semakin manis dengan tai lalat kecil di ujung bibirnya.

"Anda tidak mengenal saya, tapi saya mengenal betul siapa Anda, selama saya berada di Akmil, Pacar saya ini kadang-kadang juga bercerita tentang Anda. Bahkan sering saya merasa cemburu, yang pacarnya saya, tapi nama Anda yang selalu di sebut."

Bram menatapku dengan pandangan bertanya, seakan menanyakan kebenaran dari kisah bualan Hakim.

Aku menatap Hakim sejenak, menatap senyuman yang sangat langka tersebut, sembari merasakan genggaman tangannya yang sedikit mengerat.

"Bukan hanya kamu yang punya kisah rahasia, Bram. Kaget kan, sama kek aku yang tiba-tiba dapat undangan pertunangan kalian, Bunga juga nggak ada cerita." ujarku sambil menoleh pada Bunga yang menatap Hakim penuh minat.

"Tapi..."

Aku buru-buru menambahkan sebelum Bram semakin menyela. "Sama sepertimu yang menutup ini rapat. Begitu-pun denganku, kamu tahu sendiri kan, sedekat apapun kamu sama aku, kita nggak lebih dari sekedar teman."

Raut tidak suka terlihat jelas di wajah Bram, senyuman miring terlihat di wajahnya sebelum suara Bunga mengalih-kan perhatian kami.

"Kamu di Akmil?" tanyannya pada Hakim, " PaMa dong." ucapnya antusias.

Aku berdecih sebal saat melihat wajah berbinar Bunga, perempuan yang kesehariannya begitu tenang dan kalem ini tampak nyata menunjukkan ketertarikannya pada status Hakim.

Dengan kesal aku melepaskan genggaman tangan Hakim dan beralih dengan memeluk lengannya erat, sama seperti yang di lakukan olehnya pada Bram.

"Iya Bunga, Pacarku ini Perwira muda." aku mencondongkan badanku agak ke depan, memastikan jika kedua orang ini mendengar apa yang akan ku katakan dengan jelas.

"Aku menyimpannya rapat, agar tidak ada seorangpun yang bisa merebutnya, kamu tahukan, jika wajahnya yang tampan dan kariernya yang gemilang bisa membuat para perempuan khilaf dan melupakan statusnya."

Sejak tadi tunangannya nyerocos tidak berhenti dia tidak peduli, dan saat Hakim mengatakan jika dia seorang jebolan Akmil, dia baru mulai nimbrung.

"Mereka kebanyakan nonton Drakor kali ya, Lin." ucap Bunga canggung melihat wajahku yang mulai tidak bersahabat.

Aku hanya mengangguk sembari menyandarkan kepalaku pada bahu Hakim, walaupun kurasakan tubuhnya menegang karena apa yang kulakukan ini.

"Makanya kamu nggak boleh senyum-senyum kek tadi ya, Bunga ke pacarku. Abang loreng ini pacarku. Punyamu yang itu tuh, yang bakal pakai jas hitam di Pengadilan." aku menatap Hakim, tersenyum lebar, seolah menunjukkan betapa bahagianya aku mendapatkannya., yang di balasnya dengan begitu apik.

"Bukan begitu, Sayang?"

Selorohanku di sambut tawa canggung keduanya walaupun wajah masam mereka tidak sepenuhnya bisa tertutupi, hingga akhirnya, helaan nafas lega bisa terhembus dariku saat sesi foto bersama dengan dua orang ini selesai.

Ternyata, berpura-pura baik-baik setelah cinta bertepuk sebelah tangan itu lelah ya.

❤❤❤❤❤

“Lain kali jangan hilang-hilang lagi.”

Aku nyaris memejamkan mata saat suara Hakim memecah keheningan kabin dalam mobil ini.

Rasanya aku ingin menegurnya karena sudah mengganggu acara mengantuk ku, tapi saat aku menoleh dan mendapati sirat khawatir di wajahnya walaupun sekilas, teguran dan kalimat yang siap meluncur keluar itu kembali tertelan masuk.

Dari samping aku bisa melihat betapa mancungnya hidung milik laki-laki membosankan ini, terlihat begitu pas dengan bibirnya yang tipis dan jarang tersenyum ini, tanpa ku sadari, aku yang begitu jarang akrab dengan seseorang ini justru tersenyum kecil melihat wajah datar tanpa ekspresi tersebut.

Aku memilih bersandar di kursi, menyamankan diri menatap Hakim, “Dari mana kamu tahu jika aku datang ke acara itu tadi?”

Hakim menoleh sebentar, hanya sebentar sebelum dia kembali menatap jalanan yang baginya lebih menarik dari pada aku.

“Aku masih ingat tempat di kartu undangan yang pernah di lempar sama Lingga tempo hari.”

Jawaban yang singkat, tapi membuatku tahu, jika dia sosok yang peduli di balik sikap cueknya yang kelewatan.

“Lalu, sudah kubilang bukan jika aku tidak menerima bantuanmu, kamu pernah menolak ajakanku, dan aku tidak menerima hal untuk kedua kalinya.”

Hakim mendengus keras, satu kemajuan dia mengeluarkan ekspresi lain selain datar.

Tapi sepertinya hari ini selain tadi saat berpura-pura di depan Bram dan Bunga tadi, aku memang beruntung bisa melihat Hakim yang tersenyum tipis, sangat tipis hingga nyaris tidak terlihat.

Pandangan matanya pun lebih bersahabat dari sebelum-sebelumnya, dan harus kuakui, Hakim jauh lebih manusiawi sekarang ini.

Bahkan pikiran nakalku mulai menari-nari, membayangkan betapa menariknya laki-laki membosankan di sampingku ini jika seandainya dia sehangat saat menggenggam tanganku tadi di pesta pertunangan Bram dan Bunga.

Aaaahhh, semenyebalkan diriku, tetap saja aku ini perempuan yang mudah terbawa rasa. Di perlakukan bak tuan Putri yang begitu di cintai olehnya walaupun hanya sekedar sandiwara semata, bohong jika aku mengatakan hatiku tidak bergetar mendapatkan semua itu.

Terlebih saat tatapan mata Hakim kini yang tampak begitu dalam saat menatapku, bibir tipis yang sering terdiam itu kini terbuka untuk menjawab setiap pertanyaanku yang sedari tadi terlontar.

"Tapi wajahmu menyiratkan hal lain, Nona. Bibirmu menolaknya, tapi nyatanya, harus kamu akui jika kehadiranku tadi menyelamatkanmu bukan?"

Aku terdiam, tidak ingin menjawab pertanyaan yang menyentil egoku, walaupun memang benar.

Mengerti aku yang tidak mau menanggapi, Hakim berkata ringan, "Tenang saja, laki-laki yang pernah mendapatkan perasaanmu itu akan menyesal, tunangannya itu untuk sekarang sama sekali tidak mencintainya, jika dia

mencintai laki-laki tersebut, dia tidak akan menatapku seperti melihat bongkahan berlian."

Huuuhhh, PD sekali dia, dengan gemas kutoyor bahunya, tidak bisa menahan diriku sendiri untuk berdecih atas kalimatnya yang menganggap dirinya berlian.

"Sok tahu, kamu!"

"Ya itulah manusia, bibir boleh berbohong, tapi mata tidak akan bisa menyembunyikan apa yang sebenarnya."

Hakim memang jarang berbicara, tapi sekali berbicara, ternyata dia bisa membuat siapapun lawannya mati kutu seketika.

Tidak perlu sarkasme seperti yang biasa kulakukan, hanya kalimat singkat, nyatanya Hakim bisa membungkam-ku juga.

"Karena itu terima kasih Linda untuk tidak mengasihani diriku seperti yang lainnya, tetaplah jadi Linda yang seperti ini, lebih baik menjadi orang yang tidak baik dari pada hanya orang yang berpura-pura baik."

Bab Tujuh

Bintang

"Tetaplah menjadi Linda Natsir yang seperti ini, terima kasih tidak mengasihaniku seperti yang lainnya, lebih baik menjadi orang yang tidak baik, dari pada orang yang hanya pura-pura baik."

"........"

"Cukup sekali tadi kamu berpura-pura, dan jangan mengulanginya lagi."

"........"

"Patah hati itu sesuatu yang wajar, dan menerima uluran dari orang yang peduli itu juga manusiawi."

Aku terpaku, terdiam mendengarkan apa yang di katakan oleh Hakim barusan, sebuah ungkapan terima kasih karena sikapku yang sering membuatku di benci oleh orang?

Mendadak jantungku berdebar kencang, ini kali pertama, selain keluargaku sendiri yang menerima dengan baik sikapku yang blak-blakan, dan sedikit anti sosial pada orang lain.

Bahkan Bram, salah satu yang kuizinkan mendekat ke ranah pribadiku saja, berulang kali menegurku karena aku yang sulit dekat dan berbaur dengan orang lain.

Orang-orang di luar sana tidak tahu, jika bukan inginku menjadi seperti ini, bukan inginku di berikan wajah arogan, bukan inginku di lahirkan di keluarga yang membuat mereka segan, bukan inginku juga aku tidak bisa bermanis-manis seperti mereka, membalut ketidaksukaan dengan

kalimat manis, dan saat mereka berbalik akan bersemangat menyuarakan ketidaksukaan tersebut dengan orang lainnya dengan bahasa yang lebih buruk.

Aku bukan orang seperti itu, pelajaran jujur adalah hal moril pertama yang di berikan keluargaku terhadapku, menancap begitu kuat padaku dan Mas Lingga.

Hingga akhirnya, aku tumbuh menjadi pribadi yang tanpa segan menyuarakan apa yang menurutku buruk dan salah, tanpa aku berpikir, jika di mata orang lain, apa yang aku suarakan merupakan bentuk egoisme dan arogansi.

Mengatakan jika aku adalah orang yang tidak peka karena menyuarakan ketidaksetujuanku.

Bagiku, salah adalah salah, buruk tetaplah buruk, lebih tercela lagi jika kita tidak menyuarakan keburukan tersebut dan membiarkannya berlarut-larut.

Awalnya memang sulit, merasa tumbuh tidak seperti layaknya mereka yang mempunyai sahabat dekat, tertawa bersama, dan memiliki teman menginap yang menyenangkan di akhir pekan.

Tapi melihat banyaknya yang membicarakan satu sama lain di belakang mereka, membuatku bersyukur, sikapku yang menyebalkan di mata mereka, membuatku tidak terlalu banyak di kelilingi orang-orang *toxic*.

Cukup bergaul seperlunya, dan sewajarnya, dan jika ada yang salah dan kecewa, bukan karena orang lain, tapi karena diriku sendiri.

Dan Hakim, laki-laki yang nyaris seperti batu ini, seseorang yang awalnya kuanggap pengganggu, dan tidak lebih dari pada seorang yang tunduk hanya pada perintah atasannya ini, justru memintaku tetap menjadi diriku sendiri,

apa lagi yang lebih berharga, dari pada di hargai di saat kita menjadi diri kira sendiri?

Bahkan aku benar-benar kehilangan kata untuk mengungkapkan betapa berartinya kalimat tersebut untukku.

"Kamu masih mau di sini atau turun?"

Pertanyaan Hakim menyentakku dari lamunan yang membuatku terlarut, dan aku baru menyadari, jika mobil ini tidak berhenti di rumah.

Tapi di sebuah taman yang di penuhi oleh pedagang kaki lima, dan juga para keluarga yang menghabiskan waktu untuk melepas penat tanpa menguras pengeluaran.

Terang saja, aku langsung melirik pakaianku, *dress* yang kupakai terlalu heboh untuk di pakai di tempat ini.

"Kim." aku menahan tangan Hakim yang baru saja membukakan pintu untukku, merasa tidak nyaman dengan pakaianku ini.

Melihat gelagatku yang gelisah, laki-laki berwajah datar ini menghentikan langkahnya dan menungguku berbicara.

"Bisa nggak kita makan di tempat lain?"

Hakim menaikkan alisnya dengan heran, "Memangnya kenapa, tempat ini nggak selevel sama kamu?"

Aku menggigit bibirku, menahan diriku agar tidak mengumpatnya, hingga akhirnya dengan kesal ku tendang tulang keringnya yang membuat Hakim meringis kesakitan, mengundang perhatian orang karena suaranya yang keras.

Pelototan yang di layangkannya padaku, kubalas dengan sama tajamnya sebelum aku beranjak pergi meninggalkannya.

"Dasar!! Selain membosankan, kamu juga manusia paling tidak peka."

"Enak?"

Aku menoleh saat mendengar Hakim berbicara, masih dengan wajah kesalku aku sama sekali tidak menjawab pertanyaannya.

Melihatku yang tidak kunjung menjawab membuat Hakim menatapku lekat, "Nasi gorengnya nggak enak ya, makanya piringnya sekarang licin."

Dengan isyarat kepalanya, Hakim menunjuk piring tempat nasi goreng yang ada di tanganku yang sudah habis tak bersisa.

Aku merengut, merasa selalu di ejek olehnya.

"Udah tahu pakai nanya lagi."

Hakim terkekeh pelan, hal yang menurutku luar biasa untuk manusia membosankan minus ekspresi sepertinya.

"Habis karena enak, atau memang lapar?" tanyanya lagi, entah setan apa yang sudah merasuki Hakim, selain dia yang mengejutkanku tiba-tiba dengan kehadirannya di Pesta Pertunangan Bram, kini dia bahkan berulang kali tersenyum kecil.

Bahkan sekarang dia tampak begitu bersemangat menggodaku yang sejak tadi merengut.

"Atau jangan-jangan habis karena memang butuh banyak energi setelah pura-pura baik-baik saja?" Usapan kuterima di bahuku di sertai senyumannya yang sarat seorang yang prihatin, tapi aku tahu dengan benar jika dia mengejekku.

Tidak ingin mendengarnya semakin mengolokku, kuraih tangan Hakim yang ada di bahuku.

Mengucapkan kata yang seharusnya terucap sedari tadi, "Makasih banyak ya, Kim! Aku nggak tahu lagi kalo nggak ada kamu, sendiri aku memang mampu, tapi denganmu tadi, menepis semua pemikiran menyedihkan mereka tentangku."

Hakim mengerjap, seakan tidak percaya jika aku baru saja mengucapkan terima kasih padanya.

Tapi aku sama sekali tidak ingin melihat reaksinya lebih jauh sekarang, cukup aku mengungkapkan apa yang memang seharusnya, perhatianku teralih saat melihat satu keluarga yang tengah tertawa bersama di depan kami, menikmati makanan sederhana di iringi kebahagiaan.

Rasanya menyesal tidak mengenal tempat ini, kenapa bertahun-tahun aku melewatkan tempat sehangat ini. Di sini, walaupun datang sendirian, aku akan bisa merasakan kehangatan keluarga yang jarang kudapatkan.

Sama sepertiku yang memilih memperhatikan pemandangan di depan kami, Hakim pun ikut memandang kedepan dan turut diam dalam pikiran kami masing-masing.

"Rasanya bahagia lihat mereka juga bahagia." tanpa sadar senyumku mengembang melihat, dua kakak beradik tengah bertengkar berebut makanan entah apa di piring mereka, persis aku dan Mas Lingga dulu.

"Aku tadi nggak mau turun bukan seperti yang ada di pikiranmu, Kim. Aku nggak mau turun karena penampilanku terlalu berlebihan." bahkan sekarang ini masih ada yang melirik heran pada penampilan hebohku untuk di tempat sesantai ini.

"*Sorry*, Linda!"

Dadaku menghangat mendengar namaku yang di sebut oleh Hakim, terlihat penyesalan olehnya atas penilaiannya yang sempat keliru.

“*It's oke*, Kim. Kalo nggak karena kamu, aku nggak akan tahu di tengah kota ada tempat sehangat ini.”

Dan selesai mengatakan hal tersebut, saat mendongak, aku melihat sebuah bintang yang bersinar begitu terang di tengah kota Jakarta, begitu terang, hingga aku nyaris menyangka jika dia sedang berkedip padaku.

Bintang di langit itu sendirian.

“Bintang di langit itu kayak kamu.” tangan besar yang beberapa saat lalu menggenggam tanganku kini menunjuk ke tempat bintang yang menyita perhatianku, senyuman seorang Hakim yang biasanya begitu dingin dan tidak tersentuh kini kembali terlihat.

“Tetap bersinar terang walaupun sendirian, kamu seorang yang istimewa dengan caramu sendiri Linda, kamu tidak perlu orang lain untuk membuatmu kuat, dirimu sendiri sudah begitu terang.”

Bab Delapan

Permintaan Maaf

"Hakim kemana, Bik?" tanyaku pada Bik Yuni yang sedang menyiapkan sarapan untukku.

Bik Yuni yang mendengar pertanyaanku langsung menghentikan gerakan tangannya dan menatapku aneh.

"Kok nanyain Mas Hakim, Non. Kan Non sendiri yang tempo hari ngelarang Mas Hakim makan di ruang makan bareng Non, Bibik masih ingat loh Non, kalo Non sendiri yang bilang kalo ruang makan cuma buat___"

"Cukup-cukup, Bik!" potongku pada kalimat Bik Yuni, jika tidak ingat Bik Yuni adalah seseorang yang merawat ku dan Mas Lingga sejak kecil, mendengarnya apa yang beliau katakan tadi akan langsung ku berikan hadiah tiket pulang kampung sesegera mungkin.

Rasanya kini seluruh kepalaku, mulai dari pipi hingga telinga pasti sudah memerah karena Bik Yuni yang mengulang kembali kalimatku yang keterlaluan pada Hakim.

Aaaahhhh, mendadak aku merasa di dera rasa bersalah sudah mengatakan hal seburuk itu pada

Bik Yuni mengulum senyum melihatku yang salah tingkah, "Mas Hakim ada di kamarnya mungkin Non, kalo nggak ya di tempat gym Mas Lingga."

Aku merengut, merasa jika Bik Yuni mengejekku, dengan kesal kuraih piring berisi roti bakar yang sedang di siapkan beliau untukku.

Kali ini, aku memang harus meminta maaf dengan benar atas sikapku yang keterlaluan padanya. Jika Hakim bukan orang baik, mana sudi dia bersandiwara dengan sukarela di acara Bram kemarin.

Tempat pertama yang aku longok adalah Gym yang sering di gunakan Papa dan Mas Lingga jika pulang ke rumah, tapi nyatanya, di sana aku tidak menemukan orang yang ku cari, membuatku harus melipir ke kamar tamu yang kini berubah menjadi kamar Hakim.

Tapi riak air yang terdengar dari kolam renang membuatku menghentikan langkahku dan memilih memeriksa tempat yang paling jarang ku sambangi di rumah ini.

Aku hobi ke pantai, *sun bathing,* dan menikmati pasir yang memanjakan kakiku yang telanjang, tapi aku sama sekali tidak berenang.

Kolam renang di rumah, di mataku hanya sebuah pajangan saja, dan kali ini, untuk pertama kalinya aku melihat pemandangan yang akan memanjakan mata perempuan manapun yang melihatnya.

Tubuh atletis dengan bahu lebar itu terlihat semakin maskulin dengan kulit kecoklatan khas terbakar sinar matahari, walaupun Hakim tidak berada langsung di lapangan seperti Mas Lingga, tapi tubuhnya terbentuk begitu sempurna.

Aaahhhh, kuletakkan piring berisi roti bakar hasil masakan Bik Yuni di pinggir kolam, dari pada sarapan tersebut, melihat roti sobek segar yang kini sedang berenang dan tidak menyadari kehadiranku jauh lebih menggiurkan.

Hingga saat Hakim sampai tepat di depanku, wajah terkejut terlihat di wajahnya, yang sialnya harus kuakui jauh lebih tampan dan segar.

Tangannya yang berada di kedua sisi tubuhku seakan mengurungku, nyaris saja hidung kami saling terantuk saat dia bersiap untuk naik.

Untuk sejenak, waktu seakan berhenti berputar, memberikan waktu sejenak untukku melihat dengan jelas dan teliti wajah laki-laki yang awalnya ku anggap menyebalkan.

Mata hitam dingin, alisnya yang tajam dan tebal, dan juga hidungnya yang mancung, sesuai dengan bibir tipisnya yang jarang berbicara. Tapi kali ini, bahkan aku nyaris terpaku saat melihat tetesan air di rambutnya yang basah semakin membuang penampilannya terlihat panas.

Bahkan aku bisa merasakan hembusan nafasnya yang hangat menerpa wajahku.

Aroma *mint* yang begitu segar.

Wajahnya yang terkejut dan membeku seketika saat melihatku tepat di depan matanya membuatku tersenyum.

Ternyata seorang yang acuh sepertiku bisa berubah menjadi gila jika berhadapan dengan orang yang acuhnya keterlaluan seperti Hakim.

Rasanya dalam diriku justru terpacu ingin melihat bagaimana sisi lain Hakim seperti tadi malam, sosok hangat yang mampu menyihirku dan membuatku tidak bisa tidur di buatnya.

"Apa aku secantik itu sampai kamu sama sekali tidak ingin beranjak?"

Mata gelap Hakim mengerjap, bibirnya yang sedikit terbuka semakin membulat, sungguh menggemaskan melihat ekspresi salah tingkah Hakim sekarang ini.

Terlihat salah tingkah, Hakim berdeham, sebelum menarik tangannya dan beranjak naik di sampingku.

Air yang menetes dari tubuhnya kini menjadi irama yang memecah kesunyian serta kecanggungan di antara kami berdua.

"Kenapa ada di sini?"

Singkat sekali pertanyaannya, khas seorang Hakim Perwira yang membosankan.

"Mencarimu, memangnya mau ngapain?" tanyaku balik, memperhatikannya yang sedang mengeringkan tubuhnya yang basah, astaga, kenapa mendadak Hakim menjadi lebih *sexy* dari pada para *Surfer* sih.

"Memangnya kenapa?"

Aku mendengus sebal, rasanya sangat menyebalkan mendengar kalimat-kalimat pendek Hakim ini, ternyata di jawab dengan acuh itu tidak enak ya?

Pantas saja banyak yang enggan berbicara denganku.

Aku menarik tangan Hakim dengan kuat, nyaris saja membuat Hakim jatuh menimpaku jika refleksnya tidak bagus.

"Jangan cuekin, Kim!" pintaku pelan, rasanya sungguh memalukan mengatakan hal ini pada Hakim, rasanya kembali seperti saat berbicara dengan Bik Yuni tadi, di kamus hidupku tidak ada kamus meminta, tapi dengan sosok yang pernah begitu menyebalkan di mataku, aku justru selalu melanggar batasan yang telah kutetapkan sendiri.

"Kenapa Nona? Aku harus buat laporan ke Kantor setelah ini." tanyanya sembari menuruti permintaanku untuk duduk di sampingku.

Tidak ingin membuang waktu, kuraih piring yang sedari tadi ku bawa pada Hakim, membuat alis tebalnya terangkat penuh tanya.

"Ini sebagai pengganti nasi goreng yang semalam." walaupun hanya sekilas, aku masih melihat senyum Hakim saat menerimanya, "Dan juga aku benar-benar minta maaf untuk perbuatanku kemarin-kemarin, rasanya aku memang keterlaluan."

"Sudah kubilang__"

Aku menggeleng keras kepala, tidak mengizinkannya berbicara, "Aku minta maaf bukan karena simpati padamu, Kim. Jika itu alasanmu menolaknya, aku meminta maaf karena aku sadar sikapku yang terlalu arogan, mengatakan hal yang buruk padamu."

Rasanya bahkan aku ingin menenggelamkan wajahku saking malunya mengakui betapa buruknya diriku ini pada orang yang telah ku sakiti dengan lidahku.

Hakim benar-benar memberikan kesempatan padaku untuk berbicara, tapi saat mata dingin itu menatapku lekat, justru aku di buat panas dingin olehnya.

"Aku tidak ingin terus menerus merasa malu, Kim. Aku pernah mengusirmu dari meja makan, membuatmu di marahi Papa karena tidak bisa menjagaku, tapi terlepas dari sikap burukku, kamu masih sudi menolongku seorang yang keterlaluan seperti aku, jika aku menjadi kamu, aku tidak akan mau bersandiwara dan menghibur anak atasan menyebalkan seperti diriku ini."

"Jadi_"

Aku mengulurkan tanganku padanya saat mendengar tanggapan singkat Hakim, mencoba tersenyum setulus mungkin pada Hakim.

"Jadi, perkenalkan namaku Linda Natsir, Letnan Hakim Perwira, Putri Anggara Natsir, mahasiswi kedokteran yang akan kamu jaga di sela tugasmu mengabdi pada Ibu Pertiwi ini."

Aliran getaran lembut menyapa jemariku saat tangan besar yang dingin itu melingkupi tanganku, terasa pas dan nyaman, seolah tangan tersebut begitu melindungiku.

Hei Linda Natsir, kamu yang tengah tersenyum pada laki-laki yang ada di depanmu, tidakkah kamu sadar, seorang acuh yang ada di depanmu, tanpa sadar telah menempati tempat tersendiri di hatimu dalam waktu yang begitu cepat?

Kamu kira kamu mengenal cinta, nyatanya kamu seorang yang buta akan rasa yang tengah melanda.

Bab Sembilan

Sisi Lain

"Kamu nggak ke kantor?" tanyaku heran, melihat Hakim yang turut turun dari Mobil dan kini menghampiriku.

Hakim sama sekali tidak menjawabnya, laki-laki yang tanpa ekspresi sama sekali ini justru berlutut tepat di depanku, nyaris saja aku beranjak mundur saat tangannya meraih kakiku.

"Diem dulu, Linda."

Ucapnya dengan suara berat, astaga, bahkan suara berat tersebut membuat jantungku berdetak lebih kencang, bodohnya aku begitu menyukai suaranya yang memanggil namaku.

Keterpakuanku pada sikap Hakim semakin menjadi saat melihatnya menarik tali sepatuku yang terlalu panjang, menyimpulnya dengan rapi, seperti Papa saat pertama kali mengajarkanku.

Astaga, kenapa dia bisa sehangat ini dalam memperlaku-kanku.

Tanpa sadar, senyumku mengembang saat Hakim berdiri, menatap wajah tegasnya, "Tali sepatumu terlalu panjang, seorang Natsir sepertimu tidak boleh jatuh hanya karena tali sepatu!"

Mampus, pipiku langsung memerah mendengar pesan dari Hakim, membuatku kehilangan kata saking *speechlessnya* aku akan perhatiannya barusan, bahkan hanya untuk mengucapkan terima kasih.

Hal sederhana, tapi membuat jantung dan seluruh jiwaku jungkir balik di buatnya. Rasanya aku ingin menggali tanah dan menyembunyikan wajahku ke dalamnya saking saltingnya diriku sekarang ini.

"Pulang jam berapa nanti?"

Hampir saja aku melangkah pergi meninggalkan Hakim saat laki-laki datar itu bertanya, rencanaku untuk segera menyelamatkan wajahku yang memerah karena tersipu harus gagal karena pertanyaan tersebut.

Saat aku kembali harus bertemu pandang dengannya, Hakim tetaplah Hakim, pasca beberapa hari lalu dia menjelma menjadi seorang yang hangat dan penuh senyum, keesokan harinya dia sudah menjelma menjadi Hakim yang datar dan membosankan.

Bahkan sekarang ini, dia tidak merasa jika beberapa detik lalu dia telah membuat anak orang Baper dengan perlakuannya, dasar laki-laki membosankan.

Jika tidak mengingat betapa baiknya dia yang telah menyelamatkan harga diriku, dan juga menghiburku, aku pasti tidak akan mau menurut dengan mudah di kuntitnya seperti ini.

Diantara banyak anggota Papa, maupun ajudan beliau, Hakim adalah manusia yang paling tidak bisa di ajak bekerja sama, jika yang lainnya akan mengiyakan permintaanku hanya dengan pelototan mata saja, maka Hakim akan membalasku dengan lebih menyebalkan.

Membalasku dengan wajah datar, dan tetap menguntit-ku itu lebih menyebalkan dari pada sebuah adu argumen.

Seperti kali ini, aku merasa jika sekarang aku bukan Mahasiswi Kedokteran, tapi seorang anak TK yang tidak bisa lepas dari pengawasan orangtuanya.

Sekalipun aku kekeh tidak mengatakan akan pulang jam berapa selesai ngampus, *Mr. Bodyguard* ini akan menemukanku di manapun.

Sama seperti saat acara tempo hari.

"Ntar aku kabarin, Kim." Melihat Hakim yang belum puas dengan jawabanku dengan cepat aku menambahkan. "Janji!"

Akhirnya, setelah aku mengangkat tanganku sebagai bentuk keseriusan janjiku, barulah laki-laki yang kini menjadi bahan bisikan para perempuan ini mengangguk singkat mempercayai janjiku.

Sampai mobil yang di kendarai Hakim hilang dari pandangan, aku masih berdiri di tempat parkir, menatap seseorang yang kehadirannya seperti *mystery Box*, datar tapi penuh kejutan.

Setelah beberapa kali berbicara dengannya tanpa melibatkan kekesalan, ternyata Hakim melampaui ekspetasi-ku.

Aku benar-benar bodoh telah memperlakukannya dengan tidak baik.

"Lihatin siapa lo?" rangkulan ku terima dari Daisy, perempuan julid yang tempo hari terkena keketusanku itu turut menatap ke arah Mobil Hakim menghilang.

Perempuan *ekstovert* yang sangat bertolak belakang denganku ini memang tidak pernah mempan dengan semua kata pedas yang keluar dari mulutku.

"Ooohhh, liatin Pak Tentara yang kemarin lo gandeng ke acara Bunga."

Aku diam, membiarkan Daisy menjawab pertanyaannya sendiri, aku sedang dalam *mood* baik karena Hakim dan

tidak ingin menodainya dengan hal yang menurutku tidak penting.

“Kalo liat wajah lo yang lagi kasmaran kek sekarang, gue percaya kalo Bram sama Bunga nggak bikin lo sakit hati.”

Kasmaran, satu kata itu membuat aku menoleh ke arah Daisy, satu keputusan yang salah, karena kalimat Daisy pada akhirnya akan terus menerus berputar di kepalaku hari ini.

“Siapapun akan tahu kalo kalian berdua memang saling sayang, seorang yang wajahnya seperti batu kayak dia aja mau berlutut cuma buat benerin tali sepatu manusia laknat nyebelin kayak lo.”

Tepukan kudapatkan dari Daisy usai dia berbicara, wajah cantik perempuan keturunan Inggris itu tersenyum penuh makna sebelum dia berlalu meninggalkanku.

“Gue ikut seneng lo nggak ada rasa sama Bram, dia itu brengsek!”

Mendadak kini semuanya berubah, semua yang kulihat selama ini menjadi tidak sama.

Bram yang mendadak bertunangan dengan Bunga, dan Bunga yang mendadak berubah menjadi seorang yang tidak ku kenal, sosok muslimah pendiam kini layaknya seorang *Selebgram*, berita pertunangannya dengan slah satu Pengacara muda yang di juluki *Most Bachelor* di Negeri ini membuatnya turut di kenal.

Begitupun dengan Hakim, seorang yang selalu kuanggap menyebalkan itu justru selalu membuat perutku mulas dengan perlakuan hangatnya.

Tidak cukup hanya Hakim yang membuatku terkejut, tapi juga Daisy, tidak kusangka, selain membuat kesal orang,

dia juga bisa membuatku penasaran, setelah mengatakan jika aku sedang kasmaran, dia juga mengatakan Bram seorang yang brengsek.

Sebenarnya kenapa dengan orang-orang ini, aku yang tidak mengenal mereka, atau memang mereka yang berubah begitu cepat.

Kasmaran? Aku mendongak menatap bayanganku di cermin toilet, menatap wajah angkuh yang kini memerah, semudah itukah aku jatuh hati pada Hakim?

Jika benar aku menaruh hati pada Bram, semudah inikah aku berpaling dari rasa sakit hati pada Hakim?

Suara ramai dari luar Toilet yang kukenali sebagai suara Bunga membuatku memilih masuk ke dalam salah satu bilik toilet.

Entah apa yang ada di pikiranku, bukannya keluar aku justru bersembunyi layaknya penguping.

"Jadi lo *married*nya sama Bram kalo selesai Wisuda?"

Aaaahhh, kenapa harus membahas hal tersebut terus-menerus sih, apa tidak ada topik lainnya, bukannya iri aku justru *cringe*.

"Ya kalo gue nggak nemu cowok yang lebih baik dari Bram ya gue jadi *married* sama dia!"

Apa-apaan dia ini, mendadak aku merasa geram mendengar apa yang di katakan Bunga dengan begitu entengnya.

"Seorang Pengacara muda seperti Bram aja masih kurang baik, lo kepengennya yang kayak gimana sih, Nga?"

Iya, yang menurut lo baik itu yang kek gimana, kalo seseorang yang ngajak lo kawin aja masih kurang baik? Emosi sendiri mendengarnya.

Dan jawaban yang di berikan Bunga sukses membuatku ingin melempar perempuan tidak berakhlak itu dengan toilet.

"*Material Husband* gue kayak pacarnya Linda, cowok berseragam, gagah, ganteng, berwibawa banget, apa lagi dia romantis banget, dingin-dingin menggetarkan. Terlebih dia bukan Tentara biasa, dia Perwira Muda."

Kini, aku benar-benar tidak bisa menahan diri untuk tidak mendengus sebal, dia memuja Hakim di saat di jemarinya tersemat cincin dari Bram yang mengikatnya.

Sinting, jauh lebih sinting dariku rupanya.

"Gila ya lo ini, dulunya Bram dekat sama Linda, mendadak dia lamar lo, sekarang begitu kita tahu ternyata si sombong Linda punya pacar, lo kepengen juga pacarnya?"

"Selama janur kuning belum melengkung, masih bebas tikung menikung, kalo Bram aja milih gue di banding Linda setelah dia kenal gue apa salahnya? Begitupun kalo akhirnya Pacarnya Linda sekarang kepincut sama gue, jodohkan nggak ada yang tahu. Kalo aku bisa bikin pacarnya Linda kepincut apa salah?"

"........."

"Cowok mana sih yang nggak milih gue di bandingkan perempuan angkuh kayak Linda, gue yakin dia juga nggak akan nolak gue."

Bab Sepuluh

Salah Menilai

Kuaduk kopi *latte* yang ada di depanku perlahan, memperhatikan *foam*nya yang perlahan menghilang seiring dengan sesapanku untuk membuang waktu jenuh karena menunggu.

Entah apa yang ada di pikiranku saat mengirimkan pesan pada laki-laki yang sekarang ini datang dengan senyumannya yang masih sama seperti kali terakhir kuingat.

Sekalipun dia telah mengecewakanku karena perasaan-ku tidak terbalas, tetap saja, memikirkan keseriusannya untuk menikah dengan Bunga dijadikan permainan keberuntungan orang lain membuatku tidak terima.

Seharusnya aku senang melihat orang yang telah mengecewakanku terluka karena orang yang di pilihnya, tapi nyatanya akal sehatku tidak membiarkanku jahat tanpa alasan.

Sudut hatiku tidak henti berbicara, jika Bram tidak membalas perasaanku, itu bukan kesalahannya, lagi pula mana bisa aku memaksakan rasa.

“Aku kira tadi salah lihat waktu baca *chat* kamu, Lin.”

Aku hanya tersenyum tipis mendengar teguran Bram yang membuyarkan lamunanku.

“Aku juga nggak nyangka kamu ngeiyain ajakanku buat *Lunch*.” timpalku yang di balas senyuman hangatnya.

Bram masih sama seperti yang kuingat, senyumnya masih sehangat sinar matahari pagi, membuat siapapun akan dengan mudah merasa nyaman dengannya.

Sayangnya, seorang hangat sepertinya nyatanya juga mempunyai celah untuk di khianati.

Begitu tidak adil dunia ini di mataku, jika sampai itu terjadi, terlalu burukkan Bram, atau terlalu keterlaluankah perempuan yang menyia-nyiakannya?

"Kapan aku pernah nolak ajakanmu, Linda?"

Mendadak aku membeku, menyembunyikan senyum canggungku mendengar kata sederhana Bram, kata-kata seperti inilah yang membuatku sempat menyalahartikan sikapnya padaku, merasa jika aku di istimewakan padahal Bram melakukan sikap baiknya pada semua orang.

"Kamu yang mendadak nggak ada kontak aku, aku chat kamu bahkan sama sekali nggak balas."

Bagaimana aku akan membalas semua pesanmu, jika yang kurasakan waktu itu saat membaca pesanmu yang sarat akan kebahagiaan tidak sabar menunggu pertunanganmu adalah kesakitan karena perasaanku yang tidak terbalas?

Aku tidak sanggup jika harus berpura-pura turut senang sementara hatiku merasakan sebaliknya, aku ingin sekali mengatakan hal itu, tapi nyatanya, semua kalimat itu hanya terucap di dalam hatiku.

Karena sekarang pun aku mulai meragu dengan apa yang kurasakan.

Rasaku cukup aku dan Tuhan yang tahu, walaupun Bram mengetahui jika aku sempat terbawa rasa padanya, itu tidak akan merubah hal apa pun ke depannya.

Bibirku hampir terbuka untuk menjawab pertanyaan Bram saat laki-laki yang tampak mengesankan dalam balutan kemeja *baby blue* itu menjawab sendiri pertanyaannya.

"Aaahhh, aku lupa jika berbarengan dengan acaraku, pacarmu juga kembali kesini, Lin."

"Haaahh_" aku nyaris mengatakan siapa pacarku saat mengingat bahwa tempo hari Hakim datang bersamaku sebagai kekasihku. Aku menggaruk tengkukku yang tidak gatal, rasanya tidak nyaman saat menyuarakan kebohongan, "Sama kek kamu yang nggak sabar untuk mengikat Bunga, akupun antusias dengan kembalinya pacarku, Bram."

Rasa sedikit tercubit akibat kekecewaanku pada Bram perlahan menghilang saat mendengar nama Hakim, teringat dengan semua perlakuan manisnya saat menghiburku, dan hangat perlakuannya yang terbalut dengan dinginnya sikapnya.

Tidak ingin membahas lebih jauh tentang Hakim, aku segera mengutarakan apa yang menjadi alasanku meminta bertemu dengannya.

"Bram, seberapa kenal kamu sama Bunga? Sampai yakin untuk meminangnya dalam waktu sesingkat ini?"

Bram terkejut, tidak menyangka aku akan menyinggung hal yang termasuk masalah pribadi.

"Kenapa kamu nanyain hal ini, Lin?" tanyanya balik, matanya menatapku keheranan.

Aku tidak ingin menjawabnya, aku ingin mendengar apa jawaban Bram sebelum aku menanyakan kemungkinan buruk akibat dari apa yang ku dengar dari Bunga di Toilet tadi.

"Kamu nggak punya perasaan lebih ke aku, kan? Yang di omongin orang-orang itu nggak benar kan?" aku membeku, tidak menyangka jika Bram akan menanyakan hal ini padaku.

"Bagaimana jika iya, bagaimana juga jika tidak?" jawabku cepat.

Kini giliran Bram yang terkejut, tapi detik berikutnya dia justru terkekeh geli.

"Jangan becanda deh Lin, aku sangat mengenalmu, mana mungkin kamu punya perasaan buat aku, jikapun kamu punya perasaan sama aku, maaf ya, kamu bukan tipe idealku, Lin."

Bukan tipe ideal? Lalu tipe idealmu perempuan seperti Bunga, yang hanya baik di depan dan bersiap menendangmu jika dia sudah menemukan yang lebih baik dari pada kamu.

Rasanya aku sudah ingin menyemburkan hal itu pada Bram, tapi sang pengacara ini sama sekali tidak memberiku kesempatan berbicara.

Bram justru semakin bersemangat mengungkapkan betapa tidak menariknya aku di matanya dengan nada yang begitu riang.

"Kamu terlalu mandiri sebagai perempuan, perempuan sepertimu tidak akan membutuhkan laki-laki, kamu terlalu kuat Lin, bahkan untukku, jikapun aku menyukaimu, maka aku akan berada di bawah kuasamu, dan aku tidak suka di bawah dominan seorang perempuan. Jika di dunia ini perempuan hanya tinggal kamu, aku nggak yakin kalo aku bisa jatuh cinta sama kamu, bahkan di mataku kamu bukan perempuan, kamu menakutkan untuk ukuran perempuan Lin. Para laki-laki lebih suka perempuan yang manja seperti Bunga, membuat kami para laki-laki seperti *superhero*."

Rasanya seakan ada batu menghunjam tepat di hatiku, ternyata di mata seorang yang pernah ku berikan hati aku adalah sosok yang mengerikan.

Bahkan Bram mengatakan hal tersebut dengan begitu entengnya, tanpa sadar jika dia telah mengoyak dan melukai harga diriku.

Dengan susah payah aku mencoba tersenyum, "Sadar nggak sih, Bram. Kalo yang kamu omongin barusan itu nyakitin aku. Kamu nilai aku kayak aku ini monster, jika mandiri adalah kesalahan, seharusnya kamu tidak berteman dengan kesalahan."

Bram menggeleng, menyadari jika salah memilih kalimatnya, di saat dia mencoba meraih tanganku sebelum aku dengan cepat menariknya, "Bukan itu maksudku, Lin. Aku ngomong kayak gitu karena aku tahu betul kamu nggak akan punya perasaan lebih ke aku."

Aku tersenyum miris, niatku ingin memperingatkannya tentang Bunga justru membuahkan rasa kecewa yang lainnya.

Rasanya aku ingin menangis sekarang ini, mengeluarkan kekecewaan yang menggumpal di dalam tenggorokanku yang kini membuatku sulit untuk bernafas di buatnya.

Kamu itu seperti Bintang, bersinar terang walaupun sendirian, karena kamu itu kuat.

Tapi kalimat Hakim yang terlintas di tengah kekecewaanku membuatku kembali mendongak menatap Bramastha, aku memang monster, berlaku buruk di mata orang lain hanya karena mereka menganggapku angkuh, tapi yang mereka sebut monster ini tidak pernah melukai dan merendahkan siapapun seperti yang mereka lakukan padaku.

Aku benar-benar menyesal pernah memberikan hatiku pada Bram yang hanya sebatas itu dalam menilaiku.

Ternyata di balik sikap ramah dan hangatnya, dia sama seperti yang lainnya, atau mungkin lebih parah.

Benar apa yang di katakan Daisy, Bram adalah manusia brengsek. Seketika semua perasaan kagumku padanya, serta rasa nyaman yang selalu di tawarkannya padaku, mendadak hilang tak berbekas.

Senyumku kembali muncul melihat wajah panik Bram yang sadar jika kalimat panjangnya yang di keluarkannya penuh kekehan geli tadi benar-benar menyinggungku.

"Denger kamu ngomong kek gitu berasa kamu lebih tahu aku dari pada diriku sendiri deh, Bram!" sarkasme tidak bisa kuelak lagi, rasanya aku begitu sebal dengan dirinya dan diriku sendiri.

"Lalu bagaimana dengan tunanganmu sendiri? Jika aku menyukaimu, kamu akan langsung menolakku karena secara tidak langsung kamu melihatku sebagai monster. Lalu jawab, seberapa kamu kenal sama Bunga? Apa kamu yakin kamu mengenalnya dengan baik? Apa kamu yakin dia mencintaimu seperti kamu mencintainya? Apa kamu yakin dia akan tetap bersamamu di saat orang lain yang lebih baik mendekatinya? Apa kamu yakin dia lebih baik dariku?"

"Lind_"

Aku berdiri, niatku untuk mencegah Bram untuk patah hati sudah musnah tidak berbekas, simpatiku sudah tidak ada melihat wajah kebingungan Bram sekarang ini.

"Semoga saja kamu tidak patah hati karena salah menilai orang, Bram."

Bab -Sebelas

Cemburu?

"Linda.."

Aku yang baru saja masuk ke dalam Kantor Humas tempat Hakim berdinas saat seseorang memanggilku.

Seorang dengan wajah kaku, tapi tersenyum ramah saat menghampiriku, Lettu Kevin Manggala, seorang prajurit yang pernah juga beberapa kali di mintai tolong Papa untuk mengantar jemputku beberapa kali.

"Kevin, Hakim mana?"

Katakan aku tidak sopan memanggil laki-laki yang lebih tua dariku ini hanya dengan nama, tapi salahkan laki-laki asal Manado ini yang tidak mau aku memanggilnya seperti ini.

"Kirain nyariin aku, aku udah kepedean loh, kedatangan sama Putrinya Menhan yang sering jadi bahan gosip." dengan gemas ku cubit lengannya yang liat tersebut, lama tidak bertemu, sikap genitnya yang sering menggodaku hingga nyaris menangis ini masih melekat, lihatlah wajahnya yang pura-pura tersakiti sekarang ini. "Sakit tahu Lin, beneran deh, kirain kangen sama aku, ternyata malah nyariin juniorku."

Kevin merengut, membuatku mencibir sikapnya yang *playboy* ini. "Maaf ya, Vin. Gue anti sama cowok ganteng, banyak yang naksir sama banyak yang kepengen, dan gue nggak sanggup sama tingkat kepedean mereka yang mengkhawatirkan kayak lo ini."

Kevin terkekeh keras, membuatnya banyak di perhatikan oleh orang yang berlalu lalang di kantor Humas ini.

Dengan usilnya dia masih menyempatkan diri menjawil daguku, “Ngakuin kan kamu kalo aku ini ganteng! Terus menurutmu Hakim jelek gitu, jahat banget dah.”

Kusepak tulang keringnya dengan keras untuk menghentikannya yang semakin melantur, berbicara dengan Kevin benar-benar menguji kesabaran ku, aku hanya bertanya dimana Hakim, dia justru kemana-mana.

Dengan sebelah kakinya yang kesakitan, kini dia berjalan mendahuluiku, gerutuannya saat berjalan membuatku tersenyum sendiri, “Ayo aku anterin ke tempat dia, apes banget deh, udah kena cubit masih kena sepak pula, untung anak Komandan, kalo nggak aku usir kamu, Lin.”

Anak Komandan, hal yang sering membuat orang segan padaku, ada sisi positif dan negatifnya untukku, terkadang aku merasa terbantu saat mereka mengetahui siapa Papaku, dan lebih sering aku di remehkan dan dianggap hanya mengandalkan nama beliau walaupun aku sudah berusaha sekeras mungkin mencapai segala sesuatu dengan usahaku sendiri.

Tujuanku datang ke kantor ini memang ingin menemui Hakim, setelah sempat bolos dan tidak mengikuti matkul hanya untuk bertemu Bram, dan kini pertemuan tersebut0 membuatku mati rasa, entah kenapa, bertemu dengan sosok datar, membosankan seperti Hakim, kupikir akan membuatku lebih baik.

Tapi nyatanya saat melihat Hakim yang tengah tertawa bersama dengan seorang Kowad membuat langkahku terhenti untuk mengikuti Kevin.

Rasanya sangat tidak menyenangkan melihat Hakim tertawa begitu lepas bersama Kowad cantik dengan rambut pendeknya tersebut, tawa yang jangankan terlihat, tersenyum pun jarang jika sedang berada di rumah Natsir.

Aku pernah menganggap kehadirannya mengganggu, tapi aku tidak pernah berpikir sebaliknya, mungkin saja di mata Hakim aku juga sama mengganggunya.

Bahkan walaupun dari kejauhan, aku bisa melihat wajah berbinar penuh pemujaan Kowad tersebut pada Hakim, dan itu menyulut rasa tidak sukaku.

Rasa sesak sama seperti saat mengetahui jika Bram dan Bunga akan bertunangan, bahkan rasanya jauh lebih mengerikan.

Sekarang ini aku bahkan harus menahan diriku untuk tidak menghampiri Kowad tersebut dan menjambak rambutnya, dan berteriak keras padanya jika yang boleh tersenyum pada Hakim hanya diriku.

Satu pemikiran gila yang memunculkan pertanyaan lain. Apa selama ini sikap Hakim yang menghiburku juga karena terpaksa?

Mendadak melihat semua orang yang begitu lepas saat tidak bersamaku, membuatku merasakan krisis kepercayaan diri, menganggap diriku selalu gagal membuat orang di sekelilingku merasa tidak nyaman jika berada di sampingku.

Saat Kevin datang menghampiri mereka, pandangan Hakim terangkat, membuat pandangan kami saling bertemu, senyum yang sempat terlihat di wajahnya saat bersama dengan Kowad tersebut hilang seketika.

Aku tidak bisa menghitung secepat apa Hakim bergerak, karena kini laki-laki membosankan itu sudah berada di depanku.

Aku mencoba mengulas senyum, menahan dadaku yang bergemuruh tanpa sebab hanya karena rasa iri bisa melihat Hakim bersama Kowad tersebut.

“Aku mau makan, kamu mau ikut?”

Tanyaku sambil berbalik, mendahuluinya yang akan berbicara, dan pasti akan menanyakan kedatanganku di Kantornya ini.

Aku tidak butuh jawaban, karena derap sepatunya yang berat, membuatku tahu jika Hakim mengikutiku.

Rasa hangat menyelusup masuk kedalam kegelisahanku, aku iri melihat Hakim tertawa begitu lepas, tapi sekarang aku lega, setidaknya kini dia memilih mengikutiku.

Tanpa bisa kucegah, senyumku muncul begitu saja, mengejek diriku sendiri atas sikapku yang labil pada Ajudan Papa ini.

Beberapa waktu lalu kamu memaki dan menangisi Bram, tapi nyatanya hatimu semudah itu jatuh pada laki-laki membosankan di belakangmu.

Tidak, aku tidak jatuh hati padanya.

Rasamu pada Bram bukan cinta Linda, itu hanya kenyamanan di tengah kesepianmu, jika cinta, tidak semudah itu rasamu mati hanya karena kalimat yang terucap menyakitimu di cafe tadi.

Itu karena kalimat Bram terlalu menyakitkan.

Sedangkan dengan Hakim? Semudah itukah jatuh hati, bahkan jika kamu ditanya apa alasanmu, kamu tidak bisa menjawabnya, kan?

Jatuh hati atau tidak, nyatanya aku memang tidak rela Hakim bersama dengan Kowad atau siapapun, hanya itu jawaban dari banyaknya pertanyaan yang berkecamuk di dalam kepalaku.

Rasanya bahkan aku nyaris gila karena marah tanpa sebab dan alasan yang jelas.

Aaaarrrgggghhhhhh, diamlah kalian setan-setan kecil di dalam kepalaku yang membuatku semakin pusing.

"Linda."

Aku berhenti saat Hakim memanggilku, dan aku baru sadar, aku hampir sampai di parkiran mobil.

Saat aku berbalik, aku mendapati Hakim yang melihatku dengan kebingungan.

"Kamu kayaknya marah sama aku?"

Kali ini aku kembali berbuat bodoh, melakukan hal nekat untuk menjawab segala pertanyaan yang terus berkecamuk dan membuatku pusing akan jawaban yang tidak kudapatkan seorang diri.

"Hakim, di matamu aku itu seperti apa? Apa aku seperti monster, membuat laki-laki manapun takut untuk berada di dekatku, membuat kalian para lelaki menjadi kerdil karena kemandirian dan statusku?'

Wajah kebingungan Hakim berubah menjadi satu kemarahan, wajahnya yang datar kini bahkan mengeras.

"Siapa yang mengatakan jika kamu seorang monster, Lin?"

Tangan kekar tersebut kini menyentuh kedua bahuku, membuatku mendongak menatapnya, rasanya aku tidak suka melihat wajahnya yang menahan emosi seperti ini, aku ingin melihat Hakim yang tertawa seperti saat bersama Kowad tadi.

Tapi nyatanya hal itu tidak kudapatkan.

"Aku sendiri, Kim. Semua yang ada di dekatku tidak pernah nyaman, mereka tidak pernah tersenyum begitu lepas, bahkan kamu. Apa aku semenakutkan itu sampai

kamu saja nggak pernah tertawa seperti tadi jika di rumah Natsir, bahkan setelah aku meminta maaf dan meminta untuk berdamai?"

Hakim menunduk, dan saat wajah tampan itu tepat berada di depanku, aku bisa mencium wangi mint pekat yang menguar darinya.

Dan demi apapun, aku tidak mungkin salah lihat, wajahnya yang sempat marah itu kini justru terlihat menghangat, senyuman tipis terlihat di wajahnya sekarang ini.

"Kamu repot-repot nyamperin aku kesini, dan sekarang keliatan uring-uringan nggak jelas, apa kamu sekarang sedang cemburu?"

Haaaah, cemburu?

Bab Dua Belas

Mencintaimu Sangat

"Jika benar cemburu, lalu apa tanggapanmu?"

Aku benar-benar gila, menanyakan hal yang sama dalam satu hari pada dua lelaki yang berbeda.

Aku baru saja menelan kekecewaan dari jawaban Bram, dan mungkin saja aku akan kecewa lagi untuk kedua kalinya dengan jawaban Hakim.

Terlebih saat Hakim hanya termangu tanpa jawaban, dia hanya diam dengan pandangan yang tidak bisa ku artikan, entah dia menganggap pertanyaanku benar-benar serius, atau justru sebaliknya, atau malah sedang menyiapkan kata yang benar untuk menjawab tidak.

Rasanya bahkan aku ingin menenggelamkan wajahku kedalam tanah sekarang juga, tidak berani untuk melihat Hakim, entah apa yang ada di otakku, seharusnya aku menyangkalnya, tapi aku justru menantang Hakim dengan pertanyaan bodoh tersebut.

Tubuhku membeku saat tangannya yang semula berada di bahuku, mendadak turun, perlahan tubuh besarnya itu mendekat padaku, merengkuhku ke dalam pelukannya yang tidak ku sangka-sangka.

Membungkus tubuhku dengan kehangatan yang membuncah dan akhirnya meledak oleh rasa bahagia yang tidak bisa kukatakan.

Bahkan kini aku bisa mendengar detak jantungnya yang berdegup sama kencangnya denganku, wangi *musk* yang

segar dari tubuhnya yang memelukku membuatku mabuk kepayang.

Hakim sama sekali tidak menjawab, tapi dia justru memelukku begitu erat.

"Apa kamu ngerasain jantungmu yang sekarang berdetak kencang, Lin? Apa kamu ingin aku melepaskan pelukanku?"

Suaraku tercekat, membuatku hanya bisa menggelengkan kepala perlahan, bahkan aku khawatir jika aku akan terkena serangan jantung mendadak.

Pelukan Hakim mengerat saat mengetahui jawabanku, "Apa kamu tidak rela aku tersenyum dengan orang lain?"

Kembali aku mengangguk, jika sedari tadi tanganku hanya tergantung di kedua sisi tanganku, maka kini, aku memberanikan diriku sendiri untuk membalas pelukan Hakim.

Berbalik merengkuh tubuh tegap yang begitu pas terasa melengkapi diriku.

Perasaan apa ini, hanya seperti ini, dan rasanya aku sudah bahagia, tidak ada ucapan manis, dan tidak perlu perlakuan istimewa, hanya perlakuan sederhana seperti ini saja sudah cukup, bahkan melebihi apa yang sudah diberikan Bram padaku.

Aku perlu waktu lama untuk merasa nyaman bersama Bram, tapi dengan laki-laki membosankan ini, tanpa sadar, hanya sekedip mata, dan aku telah terjerat padanya.

"Apa tanggapanmu jika aku benar cemburu Kim? Apa kamu takut denganku?" aku melerai pelukan Hakim tanpa melepaskan tanganku yang enggan menjauh dari tubuh tegap yang begitu hangat ini.

Inilah yang kuinginkan, Hakim yang berwajah hangat, dan hangatnya Hakim ini hanya boleh untukku seorang diri, bukan untuk berbagi dengan orang lain.

Aku memang egois dalam cinta, aku tidak ingin hanya menjadi penonton dan tamu seperti sebelumnya, kali ini aku benar-benar menyingkirkan rasa maluku untuk menanyakan langsung pada tersangka yang membuatku terbawa rasa.

"Bagaimana bisa seorang Tuan Putri sepertimu cemburu pada seorang bawahan sepertiku, Linda? Bukannya menakutkan, tapi aku merasa tidak pantas."

Aku terkekeh mendengar suara Hakim yang begitu tercekat, terdengar tidak percaya dengan apa yang barusan di dengarnya dariku.

"Seharusnya aku yang bertanya seperti itu Hakim, kenapa kamu selancang ini masuk ke dalam hatiku? Tanpa permisi, dan aba-aba! Kenapa laki-laki membosankan sepertimu justru membuatku jatuh hati secepat ini!"

Hakim merangkum pipiku, merasakan telapak tangannya yang hangat membuat pipiku memerah karena tatapan matanya sekarang ini.

Mungkin jika aku tidak memeluk pinggangnya, aku akan jatuh karena kakiku yang terasa lemas karena perlakuannya.

"Jadi, setelah apa yang kamu rasakan padaku, apa kamu mengizinkan bawahan Papamu yang membosankan ini untuk mencintaimu, memperlakukanmu dengan istimewa dan berbagi senyum bahagia hanya denganmu saja?"

HAKIM POV

Tanganku terulur menyingkirkan anak rambut Linda yang menjuntai menutup dahinya.

Tanpa sadar aku tersenyum, senyum yang bahkan aku lupakan kapan terakhir kalinya aku tertawa bahagia, bukan hanya formalitas semata untuk menghargai lawan bicaraku.

Wajah cantik yang membuat duniaku jungkir balik, membuatku seperti orang sinting di kala Akmil karena menempel pada Lingga hanya untuk mendengar suaranya melalui sambungan telepon.

Aku menyukai bagaimana dia bercerita menggebu tentang bagaimana temannya enggan berteman dengannya karena wajah angkuhnya.

Dan puncaknya adalah di saat Makrab, wajah cantik rekanita yang di gandeng Lingga penuh kebanggaan itu mencuri hatiku tidak bersisa.

Ternyata bukan hanya suaranya yang menyihirku, tapi juga wajah cantiknya, lesung pipi dan giginya yang gingsul saat tersenyum mampu membuatku membeku seketika.

Suara ejekan dan sorakan yang diberikan rekanku karena aku tidak membawa rekanita sama sekali tidak kuhiraukan, melihat adik Lingga saja sudah membuatku merasa jika Bidadari datang menghampiriku.

Saat itu aku ingin sekali berteriak keras, mengatakan pada mereka semua yang mengolokku, jika Rekanita idamanku sedang di jaga dan di gandeng oleh Kakaknya, hingga mungkin satu hari nanti Tuhan berbaik hati memberiku kesempatan bertemu dengannya kembali.

Sayangnya aku adalah laki-laki pengecut, menyapa dan berkenalan seperti rekanku yang lainnya pada Linda saja aku tidak berani.

Aku hanya bisa menatapnya keindahannya dari kejauhan.

Nyatanya, aku hanya bisa mengagumi Putri Jendral Anggara Natsir itu dalam diamku, merasa kerdil seorang yatim piatu sepertiku mencintai Seorang Tuan Putri seperti Linda, karena aku sadar diri, sebaik apa pun keluarga Natsir padaku, mereka tidak akan mengizinkan Putri mereka untuk di dekati seorang yang hanya perwira sepertiku, tanpa ada embel-embel nama besar, maupun perusahaan raksasa seperti mereka.

Dan di saat aku di berikan tugas untuk menjaga perempuan yang diam-diam ku cintai ini, rasanya tidak ada yang lebih membahagiakan dari hal tersebut, membayangkan akan melihat wajah cantik dan suaranya saja mampu membuatku tidak tidur sepanjang malam.

Aku bukan laki-laki bermulut manis, yang membuat kesan pertamaku saat kali bertemu dengannya begitu buruk, dan aku harus menerima pil pahit pahit melihat ketidasukaan dan penolakan yang begitu nyata dari Linda.

Tapi nyatanya, setelah semua kebencian, ketidaksukaan, dan penolakan, kini aku bisa merasakan betapa leganya bisa mencintainya secara terbuka.

Linda tidak tahu, bagaimana bahagianya diriku saat dia memberikan izin padaku untuk bisa mencintainya, rasanya seperti sebuah mimpi yang menjadi kenyataan.

Aku yang hanya menatapnya dari kejauhan, kini bisa menggenggam tangannya dengan begitu erat. Mencintainya saja sudah membuat hidupku yang tanpa tujuan menjadi lebih berwarna.

Apa lagi saat cinta yang kurasakan terbalas, di antara banyaknya laki-laki sempurna bawahan Papanya, yang akan rela berjajar hanya untuk bisa mendapatkan hati Tuan Putri tak tersentuh sepertinya, Linda justru memilihku.

Laki-laki penuh kekurangan dan ketimpangan dari segala sisi di bandingkan dengannya yang merupakan wujud akan kesempurnaan.

Untuk sekarang biarkan aku bahagia, karena aku tahu, ini hanya sebuah awal, kedepannya aku tahu, jalanku untuk terus menggenggam erat tangan perempuan cantik di sampingku ini tidak akan mudah.

Begitu terjal dan curam, entah aku mampu melewatinya atau tidak, sekarang ini aku hanya ingin bahagia, merasakan mimpi dari kekagumanku yang menjadi kenyataan.

Aku tidak tahu akhirnya Linda, akupun tidak berani menjanjikan apapun, tapi yang bisa ku pastikan, apapun yang akan terjadi.

Aku mencintaimu, sangat.

Bab Tiga Belas

Kencan Anti Mainstream

“Kamunya dimana sih, Kim?”

Dengan sebal aku langsung menodong Hakim dengan pertanyaan begitu sambungan teleponku di angkat, sudah beberapa hari pasca aku dengan bodohnya menyatakan perasaan cemburuku padanya. Hakim justru sibuk di kantor, hanya bisa sekedar mengantar jemputku dan setelah itu dia akan sibuk dengan entah apa tugasnya.

Entah benar-benar tugas, atau sibuk dengan Kowad cantik yang kutemui tempo hari.

Dan sekarang, di hari ini saat aku mencarinya untuk sarapan aku sudah menemukan kamarnya sudah tertata rapi, seakan semalaman penuh dia tidak tidur di rumah, atau malah dia yang pergi pagi buta.

Bisa-bisanya dia tidak mengantarku pergi kuliah pagi tanpa berpamitan atau meninggalkan pesan via *chat*.

Jadi, jangan salahkan aku jika sekarang aku marah bahkan sebelum dia mengucapkan salam, ini waktunya pulang kampus, dan aku masih belum menemukannya mengirim pesan padaku.

Hakim kenapa sih dia ini, tarik ulur kek layangan.

Suara di kekehan geli di seberang sambungan terdengar, membuatku mengernyit heran sekaligus kesal, tapi semakin lama, aku justru mendengar suara tersebut rasanya semakin keras terdengar.

Tepukan di bahuku membuatku berbalik, wajah tampan dengan senyum tipis khas dirinya kini berdiri di belakangku dengan begitu gagah di balut seragam kebesarannya.

Kejutan apa lagi yang lebih menyenangkan dari pada rasa rindu yang bertemu obatnya, perumpamaan yang berlebihan memang, tapi untuk orang yang baru merasakan betapa indahnya di cintai itu benar adanya.

Walau pun bertemu setiap hari, berada di satu atap yang sama, tetap saja aku merasa kurang.

"Aku sekarang ada di depan perempuan cantik yang sedang kesal." ucapan Hakim yang pelan terdengar di telepon kami yang saling terhubung.

Wajah datar yang sempat membuatku sebal itu kini memainkan alisnya menggodaku yang masih di kuasai rasa terkejut akan kehadirannya.

"Kamu tahu nggak, semakin dia kesal, dia semakin terlihat cantik, sayangnya dia cantik-cantik tapi bodoh."

Aku tersenyum kecil, merasai rasa aneh tapi menyenangkan sikap kami yang alay ini, saling berhadapan tapi berbicara melalui telepon.

Mungkin orang-orang yang melihat kami sekarang ini akan mengatakan jika kami berdua pasangan aneh.

Tapi orang jatuh cinta bolehkan jika sedikit gila.

"Bodoh kamu bilang?" tanyaku dengan suara ketus, berpura-pura marah karena baru saja di katainya bodoh.

Hakim mengangguk kecil, mengiyakan pertanyaanku, "Iya bodoh, mana ada seorang Tuan Putri mau menerima cinta seorang membosankan seperti laki-laki yang sedang berbicara di depannya sekarang ini."

Tuan Putri, dulu aku selalu sebal jika ada yang mengataiku seperti itu, membuatku terkesan manja dan

tidak apa-apa, tapi saat Hakim mengucapkannya sekarang ini, aku seperti merasa jika aku seorang yang istimewa untuknya.

Tuhan dan takdirnya memang bekerja dengan cara yang begitu misterius, layaknya sebuah novel picisan, dari benci menjadi cinta hanya dalam waktu singkat.

Tanpa alasan, dan tanpa sebab, mengubah Hakim yang membosankan menjadi penuh kehangatan, dan membuat Linda yang angkuh menjadi perempuan paling manja.

Dengan hati yang membuncah aku menanggapi kalimatnya, “Biar nggak ngebosenin, gimana kalo sekarang kita jalan-jalan?”

Hakim menutup teleponnya, dan memilih mendekat padaku, Hakim benar-benar menepati janjinya untuk tersenyum bahagia hanya denganku, kalian pasti tahukan bagaimana senyuman bahagia, atau hanya sebuah formalitas?

Apalagi yang lebih membahagiakan dari pada saat kita merasa begitu di cintai dan di hargai? Tidak ada, bahkan aku lupa jika beberapa pekan lalu aku pernah menangis tidak jelas, menangisi seseorang yang kini menjadi tunangan orang lain.

Semua itu terlupakan begitu mudah dengan hadirnya Hakim untukku.

Tangan Hakim melingkupi tanganku, menautkan jari-jemari kami dan menggenggamnya erat, satu pemandangan indah yang tidak ingin ku lepaskan dari mataku begitu saja.

Aku benar-benar di buat buta oleh cinta Hakim.

“*As you wish, Princess*! Hakim Perwira siap membawa Princess Natsir menjelajah sore hari di Kota Jakarta.”

Senyumku mengembang lebar, tapi semua itu berganti dengan rasa heran saat Hakim bukan membawaku ke mobilku yang terparkir, tapi Hakim membawaku pada sebuah *Supermoto* warna merah.

Tidak menyadari keherananku, Hakim memakaikan helm pada kepalaku, memastikan jika sudah terkunci dengan benar.

“Kamu ngajakin aku naik motor?” tunjukku pada motor tinggi dengan bentuk seperti belalang sembah tersebut.

Tidak ingin menyinggungku seperti saat insiden Nasi goreng di taman yang membuatnya kena sepakanku, kini Hakim memilih berhati-hati dalam berbicara.

“Kamu nggak pernah naik motor?” tanyanya balik, bahkan kini dengan acuhnya Hakim melepas seragamnya, menutupi kaos loreng *pressbody* yang di pakainya dengan jaket bomber dari tas ransel yang tergantung di motor tersebut.

Aku langsung meringis, malu sendiri untuk menjawab jika seumur hidup aku memang belum pernah naik sepeda motor.

Bahkan saat SMA aku akan lebih memilih naik Taksi jika tidak di jemput, di bandingkan harus naik motor sport Mas Lingga yang membuat pemboncengnya seperti orang nungging.

Melihat raut wajahku saja Hakim sudah mengangguk mengerti, dan saat dia menaiki motor tersebut, aku di buat terpana dengan penampilannya yang jauh lebih mempesona.

Aura Hakim yang dingin dan tegas, tampak begitu gagah saat mengendarai motor tersebut, Ya Tuhan, cinta benar-benar membuat orang waras menjadi tolol seketika.

Saat jatuh cinta, tai ayampun jadi rasa coklat, hal yang dulu mampu membuatku tertawa terbahak-bahak dan mengatakan dengan lantang betapa bodohnya siapapun yang membuat istilah tersebut.

Tapi kini, aku justru menjadi bagian dari kebodohan akan cinta tersebut.

"Percayalah, kencan pertama kita nggak akan kamu lupakan!" Hakim mengulurkan tangannya, memintaku yang masih di ambang keraguan, dan juga keterpesonaan akan dirinya untuk mendekat.

Seakan tersihir oleh kata-kata dan bayangan indah akan apa yang ditawarkan Hakim, aku meraih genggaman tangan tersebut, dan saat tangan itu melingkupi tanganku, semua keraguan yang sempat muncul langsung sirna seketika.

Ketakutan itu hilang saat aku naik ke atas jok *Supermoto* yang tinggi tersebut, suara knalpotnya yang besar sama sekali tidak mengganggguku, karena dengan cepat Hakim menarik tanganku, membuatku semakin merapat padanya, tanpa diminta, ku lingkarkan tanganku ada tubuh tegap milik Kekasihku ini dan memeluknya erat.

"*Ready* buat kencan *anti mainstream* pertama kita, Sayang?"

Sayang? Pipiku mungkin sekarang semerah tomat busuk mendengar panggilan *special* tersebut.

Kencan *Anti Mainstream*, satu pengalaman yang tidak akan kulupakan, pertama kalinya aku merasakan hal ini dengan orang yang *special*, pemandangan Jakarta di sore hari yang biasanya membuatku *stress* karena kemacetan kini tidak kurasakan.

Dengan lincahnya Hakim membawa motor ini menyelinap tanpa hambatan, membuatku merasakan semilir

angin dan gurat jingga di sore hari yang bahkan aku lupa kapan terakhir kalinya aku melihatnya seindah sore ini.

Ternyata menaiki sepeda motor tidak seburuk yang aku kira, bahkan bisa di katakan ini jauh lebih menyenangkan.

Sekarang aku paham, kenapa banyak anak-anak zaman *now* yang menyukai para cowok memakai motor sport.

Karena aku pun menyukai saat aku bisa memeluk Hakim, dan menyandarkan daguku padanya.

Dari belakang, aku bisa melihat sisi wajah Hakim, tersenyum sama bahagianya denganku saat tatapan kami bertemu, bahkan sebelah tangannya jika sedang tidak mengoper kopling, akan selalu menggenggam tanganku yang melingkar di perutnya.

"Kapan lagi kita bisa lihat *Sunset* di Jakarta seindah ini?"

Aku mengikuti arah pandang Hakim, laki-laki yang irit bicara ini tampak berbinar menatap lurus ke depan.

Pemandangan sore hari kota Jakarta memang indah, tapi aku merasakan dunia lebih indah karena aku menghabiskan waktu dengan laki-laki yang ada bersamaku sekarang ini.

Bersama Hakim, aku dibawa keluar dari zona nyamanku tanpa aku harus berubah menjadi orang lain, bersamanya, aku menyadari, jika hal sederhana seperti sekarang ini bisa menjadi begitu indah.

Rasanya satu keberuntungan Takdir membawa Hakim kehidupanku, bahkan yang lebih luar biasa, dia bisa menerimaku, dan mencintai kekuranganku.

Kurentangkan tanganku lebar saat Hakim menarik gasnya kencang, membuat angin membelai wajahku dengan begitu menyenangkan.

Tapi yang paling indah dari semua hal indah ini adalah, disaat mataku terpejam merasakan belaian angin, aku bisa mendengar suara Hakim yang berteriak begitu lantang.

"AKU MENCINTAIMU LINDA NATSIR!"

Bab Empat Belas

Best Day

"Kamu selalu bawa aku ke tempat indah yang nggak pernah aku tahu sebelumnya, Kim. Bahkan aku seperti berada di Lembang, ini seperti bukan Jakarta."

Sungguh aku terpukau dengan tempat dimana Hakim membawaku sekarang ini.

Ini jauh dari bayanganku tentang bagaimana sebuah kencan pertama, bukan makan di restoran ataupun Kafe mewah, bukan nonton di Bioskop dan bergandengan tangan, Hakim justru membawaku berkeliling kota menikmati semburat senja, dan kini sebagai pelengkap kesempurnaan hari ini, Hakim menyuguhkan hal seindah ini.

Ini seperti Hakim menyulut ribuan lilin hanya untukku, benar apa yang dikatakan orang, romantisnya orang dingin dan cuek itu jauh lebih mematikan.

"Maafin aku ya sibuk belakangan ini."

Aku yang sedang memperhatikan hamparan lampu-lampu Jakarta yang seperti sebuah karpet terang di malam hari langsung menoleh mendengar Hakim berbicara.

"Nggak apa-apa, Kim. Selama sibuk dengan tugas." aku menipiskan bibir ku merasa enggan untuk berbicara layaknya orang yang cemburu buta, "Asalkan bukan sibuk sama Kowad yang kapan hari itu."

Aku membuang muka, dengan dalih memilih untuk melihat pemandangan indah yang ada di depan sana,

menyembunyikan bagaimana aku tidak suka melihatnya berinteraksi dengan perempuan lain.

Ya, ternyata aku memang seorang egois dalam cinta, tidak ingin membaginya dengan orang lain, bahkan hanya untuk senyuman saja.

Perlahan, angin malam yang berhembus menyapa tengkukku menghilang, berganti dengan rasa hangat yang begitu nyaman, pelukan Hakim yang mendekapku lebih dari cukup membuatku semakin terlena dengan indahnya pemandangan malam ini.

"Jadi, *Princess* Natsir ini masih cemburu dengan Kowad itu?"

Suara Hakim yang berbisik lirih di telingaku terdengar begitu *sexy* untukku, aku meraih tangan yang ada di perutku dan turut memeluknya.

Memilih menyandarkan tubuhku padanya dengan begitu nyaman, "Harus berapa kali aku bilang, aku ini pencemburu Kim, aku tidak suka berbagi."

Pelukan Hakim mengerat, tapi jawabannya justru membuatku darah tinggi seketika.

"Tapi sepertinya aku justru ingin memberikan hadiah pada Fenny, Lin. Menurutmu hadiah apa yang cocok untuk Letnan senior sepertinya?"

Dengan cepat aku berbalik, dengan kesal kutarik kuat-kuat telinga lelaki yang tengah memelukku sekarang ini, membuat jerit kesakitannya bergema di tengah kesunyian.

Tapi suara kesakitan itu tidak berlangsung lama, karena kemudian tawa renyah Hakim yang jarang terdengar justru kembali, tangannya mengacak rambutku dengan gemas, terlebih saat melihatku masih mencebik kesal.

"Seneng banget kamu ya Kim bikin aku kesal."

“Senanglah, kalo bukan karena Fenny, aku nggak mungkin bisa meluk kamu kayak sekarang ini, aku cuma bisa lihat dan mengagumimu dari kejauhan.”

Hatiku menghangat, mendengar kalimat Hakim, laki-laki dengan sikap dingin, dan membosankan ini, ternyata menyimpan rasa sedalam itu padaku.

Hakim merangkum wajahku, membuatku mendongak menatapnya, sorot mata dingin yang pernah kulihat dulu kini berganti dengan sorot mata hangat, bahkan hanya dengan tatapan matanya saja seolah Hakim mengatakan jika selama bersamanya, semuanya akan baik-baik saja.

“Sekarang aku berani buat bilang betapa cintanya aku sama kamu, gimana kagumnya aku sama kamu, semua kalimatku yang sempat terlontar keluar dariku dan menyinggungmu itu, bukan karena aku membencimu, tapi aku yang terlalu mencintaimu, terlalu bingung bagaimana menyampaikan cinta dan kekagumanku yang terlalu besar ke kamu, Lin.”

“............”

Kembali aku di buat kehilangan kata oleh Hakim, terkejut dengan semua kata manis yang diucapkannya.

“Jika kamu ingin tahu, aku mencintaimu, jauh sebelum kamu bertemu denganku, Linda. Mengagumi suaramu, dan memuja segala hal yang ada di dirimu. Dan nyatanya Tuhan berbaik hati bukan padaku, entah keajaiban apa yang membuat Tuan Putri sepertimu mau melirik cinta laki-laki biasa sepertiku.”

Aku merangsek memeluk Hakim erat, mengungkapkan betapa bersyukurnya aku menemukannya, menemukan cinta yang begitu besar terbalut ketidakacuhan yang ditampilkannya.

Bahkan aku tidak yakin, aku bisa jatuh hati sedalam pada Hakim sekarang ini, aku pernah membencinya, tapi rasa nyaman dan cinta yang muncul tanpa permisi, membuat cinta itu menghapus semua kebencian hanya satu kedipan mata.

Dulu aku menertawakan orang yang berkata obat patah hati adalah jatuh pada hati yang lainnya, dan kini semua hal yang kuanggap mustahil justru terjadi bertubi-tubi padaku.

"Rasanya, ini hari terbaik di hidupku Kim. Bisa nggak sih, waktu berhenti berputar untuk sekarang ini?"

Hakim tersenyum, tidak bereaksi apapun atas perkataan konyolku barusan.

"Hakim, kamu bisa janji untuk terus seperti ini, mencintaiku tanpa merasa bosan."

Aku mengharapkan Hakim akan menjawabnya dengan yakin dan tegas, tapi sayangnya hingga akhir kencan indah kami hari ini, aku sama sekali tidak mendengar Hakim menjawab permintaanku untuk berjanji.

Hanya pelukan erat, dan senyum hangat yang kudapatkan, dan entah apa artinya.

"Kamu ada kencan sama Hakim ya, Dek?"

Kalimat pertama yang di ucapkan Mas Lingga saat meneleponku membuatku menghentikan tanganku yang sedang sibuk mengiris sayuran membantu Bik Yuni.

"Diem berarti iya!"

Tukas Mas Lingga cepat, membuatku yang hampir menjawabnya langsung di buat melongo dengan kikik tawa menyebalkan Mas Lingga.

"Apaan sih, sotoy!" rasanya aku sungguh malu jika harus di goda Masku yang sableng ini, bagaimana dia yang ada di ujung Timur Pulau Jawa ini mengetahuinya?

"*Kemarin ada bawahannya Hakim yang laporan ke Mas, katanya suruh ambil mobil, dan kaliannya malah pergi pakai motornya Hakim, sejak kapan lo mau naik motor?*"

Astaga, seember dan sekurang kerjaan itukah bawahan Hakim, hingga bisa menjadi agen ganda untuk Mas Lingga.

"Mas Lingga nggak tahu, kalo kemarin itu *best day ever*?" jawaban yang ku berikan pada Mas Lingga membuat Masku di seberang sana mendengus sebal.

"*Best day ever gundulmu, ini beneran Linda bukan sih, perasaan waktu Mas tinggal balik dinas, masih gontok-gontokan sama Hakim.*"

Aku tertawa, lebih tepatnya menertawakan diriku sendiri, "Beneran kok Mas, ini Linda Natsir. Nggak salah telepon kok."

Jika Mas Lingga ada di depanku, sudah pasti dia akan menoyorku saking gemasnya. "*Ya Mas setuju aja sih, Lin. Mas sudah curiga sih tuh anak emang naksir sama kamu, perasaan dulu setiap kali Mas nelpon kamu, dia pasti nimbrung buat dengerin.*"

Aku membeku saat mendengar Mas Lingga teringat dengan kalimat Hakim kemarin yang membuatku bertanya-tanya.

Jika kamu ingin tahu, aku mencintaimu, jauh sebelum kamu bertemu denganku, Linda. Mengagumi suaramu, dan memuja segala hal yang ada di dirimu.

"Dan benarkan, Mas nggak tahu sih gimana kalian bisa sampai kencan, tapi Mas turut seneng, Dek! Hakim, dia teman Mas yang paling baik."

Jika Mas Lingga saja mengatakan Hakim laki-laki baik, rasanya tidak akan ada yang perlu kuragukan lagi.

Hingga akhirnya, senyumku masih mengembang hingga akhir percakapanku dengan Mas Lingga. Jatuh cinta itu memang indah, dunia yang awalnya hanya kulihat begitu datar dan membosankan kini berubah menjadi berwarna-warni, semua hal yang dilakukan Hakim benar-benar menjerat hatiku hingga tidak bersisa.

Aku sampai lupa, jika di dalam hidup ini, semuanya akan berubah begitu cepat, aku dengan cepat jatuh hati pada Hakim, hingga aku tidak sempat belajar untuk menyiapkan patah hati karenanya sama seperti sebelumnya.

Aku tidak pernah belajar, jika patah hati selalu berakhir dengan begitu menyakitkan.

Aku tidak tahu, jika kedepannya banyak yang ingin menghalangi bahagiaku bersama Hakim.

Bab Lima Belas

Peringatan

Tidak ada kata pacaran, hanya saling mengucapkan jika saling cinta, dan ternyata itu menyenangkan, aku merasa sekarang bibirku tidak pernah berhenti untuk tersenyum.

Bahkan beberapa teman satu matkulpun heran dengan perubahanku karena menurut mereka aku menjadi lebih manusiawi.

Rasanya hidupku yang awalnya flat dan monoton menjadi lebih berwarna dengan suara sapaan Hakim di sela kesibukan tugasnya di Humas.

Hanya sekedar menanyakan kamu sedang apa, dan jangan lupa untuk makan siang saja sudah membuatku tersenyum tanpa henti, Hakim bukan laki-laki romantis yang tiba-tiba mengirimkan bunga ataupun memberikan hadiah, dia masih sama Hakim yang datar dan kaku, tapi terkadang hanya dengan segelas susu madu hangat yang dibuatkannya untukku saat aku harus lembur tugas sudah membuatku tidak bisa tidur dibuatnya.

Semua, apa pun yang kulakukan bersama Hakim akan berakhir dengan bahagia, berbanding terbalik denganku yang selalu di manja oleh para asisten rumah tangga, yang untuk menyentuh pisau saja aku tidak di izinkan, kehilangan sosok orangtua membuat Hakim begitu mandiri.

Dengan sabar, di saat hari minggu tiba, bukannya mengajakku jalan-jalan layaknya pasangan di luar sana, Hakim justru mengajakku seharian di dapur, memperlihat-

kan kemampuannya memasak yang membuatku semakin jatuh hati padanya, dan terpacu untuk tidak mau kalah

Hakim merubahku menjadi lebih baik, tanpa menggurui-ku menjadi orang lain.

Segala hal sederhana akan menjadi lebih indah di lakukan bersama, sepertinya keputusan Papa untuk meminta Hakim menjagaku adalah keputusan Papa paling tepat seumur hidupku.

"Aku udah di parkiran."

Hanya dengan membaca pesan tersebut senyumku kembali muncul, dengan cepat ku sesap habis jus alpukatku dan membereskan semua barangku yang ada di atas meja.

Bergegas ingin segera bertemu dengan orang yang sedari tadi ku tunggu.

"Linda!!"

Langkah yang terburu harus terhenti saat Daisy memanggil dan berusaha menyamai langkahku, cengiran terlihat di wajahnya saat tahu aku berepot-repot menunggu-nya.

"Kenapa?" tanyaku sembari melangkah saat dia sudah sampai di dekatku.

"Sekarang gue lihat lo bahagia banget, sering senyum-senyum kalo gue perhatiin. Bahagia ya lo sekarang?"

Aku mendengus sebal mendengar perkataan dari Daisy yang mewakili para *netizen* maha benar yang menghakimi orang untuk terlihat selalu salah.

"Terus maunya lo gimana, judes salah, senyum salah!"

Daisy terkikik, tawanya selalu bisa mengundang perhatian, sebenarnya selain ekstrover, dia sepertinya juga manusia yang tidak tahu malu.

Lihatlah tidak terpengaruh dengan wajahku yang kata orang sebagai wajah sombong, Daisy menjawil daguku dengan gemas.

"Aaaahhhh, gue tahu, efek lo sering anter jemput sama pacar lo yang ganteng pakai seragam *pressbody* itukan?"

Astaga, kenapa manusia tak tahu malu ini sebelas dua belas dengan Mas Lingga sih jika menggodaku, aku yakin, jika Mas Lingga tidak cinta mati dengan cinta masa kecilnya, dia akan cocok dan klop sekali dengan Daisy sekarang ini.

"Sok tahu!"

Tapi toyoran dan kalimat ketusku sama sekali tidak di tanggapi serius olehnya, kekeh tawanya kembali terdengar, "Gue pernah bilang kan, pacar lo kayaknya jauh lebih baik dari pada si Bram, dia itu brengsek tahu_"

Rasanya aku tidak bisa menahan rasa penasaranku akan apa yang di maksud Daisy dengan Bram yang brengsek, sekenal apa Daisy pada Bram sampai bisa menilai Bram brengsek dengan berulang kali, tapi apa yang ku lihat di depan mata sekarang ini membuatku lupa dengan penasaranku tersebut.

"Tapi sepertinya Bram kena batunya deh, cewek yang dia pilih masih tebar pesona sama pacar lo, tuh lihat!"

Fiks, rasa amarah masuk ke dalam dadaku, Bunga, selebgram baru yang mulai di kenal karena penampilan hijabnya yang modis dan tunangan seorang Pengacara muda terkenal kini tampak begitu antusias berbicara dengan Hakim yang tampak datar.

Tapi tetap saja bisa ku lihat Hakim menanggapi ocehan Bunga yang entah apa, rasanya kepalaku langsung pening saat mengingat bagaimana Bunga tempo hari yang

mengatakan betapa menariknya seorang Hakim, sosok sempurna *material Husband* untuknya.

Dan sekarang, Bunga benar-benar mendekati Hakim, dan menunjukkan ketertarikannya pada Hakim dengan begitu kentara.

Salahkah aku jika aku cemburu, tidak memedulikan ada Daisy di sampingku, aku menghampiri mereka dengan cepat.

Berbanding terbalik dengan hatiku yang bergemuruh, senyuman manis yang jarang muncul di bibirku kini justru tersungging, terlebih saat laki-laki yang ku cintai kini sadar akan kehadiranku.

"Linda!"

"Linda!"

Aku langsung meraih lengan Hakim dan memeluk lengan kokoh tersebut, mengacuhkan sapaan dari mereka berdua, aku langsung menatap Bunga yang tersenyum teduh.

Senyum yang akan ku kira sebagai senyuman tertulus jika aku tidak tahu niat di belakangnya.

"Aku cuma nemenin Pacarmu ngobrol selama nunggu kamu kok. Kamu nggak marah kan?" tanyanya dengan lembut.

Aku tersenyum miring mendengarnya, dia bisa bersikap baik walaupun sebuah kepura-puraan, maka aku akan membalasnya dengan lebih baik.

"Nggak marah kok Bunga, tapi lain kali nggak usah di temenin ya, dia udah gede." Aku beralih menatap Hakim yang terkekeh geli melihat kecemburuanku, sebelum aku menatapnya kembali.

"Aku cuma nggak sengaja ketemu terus nyapa. Nggak ada yang salahkan?"

Heeeh, memangnya aku tidak tahu apa yang tersembunyi di balik wajah cantikmu itu.

"Salah!!" tukasku tegas, membuat Bunga berjengit karena terkejut, "Aku sudah bilang bukan, jangan pernah tersenyum pada kekasihku, tersenyumlah sesuka hati pada laki-laki yang kamu miliki."

Dengan cepat Bunga menguasai keterkejutannya akan suara ketusku, tapi hanya sebentar karena kini mencoba berbicara pada Hakim yang sejak tadi hanya diam.

Hakim tahu benar aku sedang cemburu sama seperti saat dia bersama Letnan Fenny Adisty, Syukurlah dia bukan laki-laki yang mudah terhasut.

"Loh, aku cuma ngajak ngobrol sama pacarmu, memangnya kamu kira aku ngapain Linda? Lihat deh, pacarmu kok cemburunya kayak gini sih? Cowoknya cuma di ajak ngobrol marahnya kek ketahuan selingkuh, dasar *freak*!"

Aku tertawa mendengar Bunga yang tampak kesal dan merasa sakit hati atas perkataanku, mengadu pada Hakim.

"Dia memang nggak suka aku ngobrol sama perempuan lain Mbak, aku kan sudah bilang dari tadi sama kamu."

Aku mendekat pada Bunga yang syok atas tanggapan Hakim, mungkin Bunga tidak menyangka jika Hakim sudah mengetahui sikap gilaku, kali ini aku memang berlaku jahat pada orang, tapi orang ini harus tahu, aku hanya melindungi apa yang menjadi milikku, aku tidak ingin kecolongan untuk kedua kalinya, terlebih dengan orang yang sama.

Katakan aku seperti orang yang tidak waras, tapi aku sangat menikmati wajahnya yang ketakutan sekarang ini karena intimidasiku.

"Jangan dekati laki-laki milik perempuan gila ini, Nona."

Bab Enam Belas

Badai itu Datang

"Ayolah, kamu marah sama aku?"

Entah sudah berapa kali Hakim menanyakan hal ini padaku, hingga nyaris tidak terhitung karena sejak masuk ke dalam mobil aku memang mengacuhkannya.

Sama sekali tidak menganggap dan mendengar apa pun yang dikatakan oleh laki-laki yang ku cintai ini.

Tidak, aku tidak marah pada Hakim, tapi aku marah dengan kelakuan Bunga, aku tidak habis pikir, jika Bunga benar-benar melakukan apa yang di ucapkannya tempo hari di Toilet.

Sebenarnya, apa aku pernah melakukan kesalahan padanya, sampai-sampai dia bernafsu sekali mendekati laki-laki yang ku izinkan berada di sisiku.

Pertama Bram, dan nyatanya dia sudah berhasil membuat Bram mengikatnya, satu hubungan yang sudah serius, dan hanya selangkah lagi menuju pernikahan, tapi nyatanya, Bunga masih mendekati Hakim.

Astaga, jika sampai tadi aku melihat Hakim antusias berbicara dengan Bunga, bisa ku pastikan dua orang tersebut tidak akan pulang dengan wajah mulus.

Syukurlah, Hakim benar-benar menepati ucapannya, senyuman bahagianya hanya di baginya denganku.

Tanganku mendadak merasa hangat, membuat pikiranku tentang Bunga dan gangguan kecilnya antara aku dan Hakim buyar seketika, dan kembali aku mendapatkan

pemandangan indah tanganku yang di genggam erat oleh laki-laki yang semenjak tadi kuacuhkan.

Aku sangat menyukai saat melihat jari-jemari kami saling bertaut, tangannya yang besar begitu pas melingkupi jari-jariku yang kurus, seolah tangan tersebut begitu melindungiku dengan rasa hangat yang membuatku enggan melepaskan.

Aku mendongak menatap wajah sang pemilik tangan yang menatapku dengan pandangan gelisah karena aku yang hanya terdiam.

"Kamu sayang sama aku, Kim?" untuk kesekian kalinya aku melontarkan pertanyaan tersebut pada Hakim.

Hakim tidak langsung menjawab, tapi kecupan di tanganku membuatku tahu jawabannya, terlebih dengan apa yang di katakan Mas Lingga, harusnya aku memang tidak perlu meragukan Hakim.

"Menurutmu, aku sayang kamu apa nggak?"

Aku merengut, mengharapkan Hakim akan berbicara manis seperti menantikan salju turun di tengah gurun sahara.

Aku melengos, memilih melemparkan pandanganku keluar jendela menatap jalanan Jakarta yang penuh sesak, pengendara motor *matic* berboncengan yang melintas tepat di samping mobil kami membuatku teringat bagaimana kencan *antimainstream* Hakim.

Aaahhh, laki-laki membosankan di sampingku ini memang lain dari yang lain, tidak bisa merayu dan menggoda dengan kata-kata tapi membuatku mati kutu karena sikapnya yang romantisnya membuatku sesak nafas.

Dan saat melihat aku merajuk karena dia selalu tidak mau menjawab pertanyaan penting pun hanya di tanggapi

Hakim dengan kecupan di punggung tanganku, hanya seperti itu dan kami berdua larut dalam kesunyian hingga sampai kami tiba di rumah.

Aku merengut saat Hakim turun dari mobil dan membukakan pintu untukku, wajahnya yang tampan kini mengulum senyum melihatku yang masih mencebik kesal.

Aaaahh, jika seperti ini bagaimana aku akan marah pada wajah tampan yang semakin jauh lebih manis saat tersenyum sekarang ini.

"Linda, sudah ada yang bilang belum kalo kamu jauh lebih cantik kalo sedang marah?"

Ku tatap Hakim dengan horor, bagaimana bisa dua menyebutku jauh lebih cantik di saat marah, saat aku ingin memukul dadanya yang terbalut seragam loreng *press body* tersebut, Hakim justru menahan tanganku erat di dadanya.

Matanya yang berpendar hangat kini menghujam pandanganku, memerangkapku agar tenggelam di dalamnya, satu hal yang membuatku tidak bisa mengacuhkan Hakim begitu saja.

Hakim semakin menunduk, membuat hidungnya nyaris menyentuh ujung hidungku, aroma wangi *musk* dari parfumnya yang bercampur dengan wangi khas Hakim sendiri membuatku beralih menahannya agar tidak menjauh.

"Gimana aku mau lirik perempuan lain, Lin. Kalo seluruh hatiku sudah kamu bawa semua."

Blussssshhh, pipiku memerah, kembali di buat mati kutu oleh Hakim, rasanya bahkan aku ingin menari-hari karena kalimatnya ini.

Dengan cepat kukecup pipinya, membuat Hakim mematung karena tidak menyangka aku akan menciumnya tiba-tiba, *skinship* intim pertama kami yang membuat Hakim

seperti orang linglung, bahkan saat aku mendorong tubuh tegap itu agar mundur, Hakim hanya terbengong memegangi pipinya yang barusan kucium.

Aku tidak bisa menahan tawaku, Hakim yang sering melihatku terpukau akan semua sikapnya kini giliranku yang membuatnya tidak berkutik.

Aku berbalik, berjalan mundur sembari menatapnya yang kini geleng-geleng kepala sembari berkacak pinggang, sudah pasti Hakim sekarang berusaha mengembalikan kesadarannya.

"Aturan tambahan Kim." aku tersenyum lebar saat Hakim berjalan kearahku, senyuman tipis terlihat di wajahnya saat aku mengulurkan tanganku kearahnya, satu tindakan konyol dan alay bagi orang yang di landa cinta sepertiku, "Selain senyuman bahagia, nggak ada seorangpun yang boleh nyium kamu seperti aku barusan."

Tapi wajah Hakim yang tadinya tersenyum kecil salah tingkah mendadak berubah, tubuhnya kembali tegap dan berada di posisi siap memberi hormat.

Hingga akhirnya, suara dingin yang selalu membuat aku dan Mas Lingga selalu taat pada perintah terdengar menjawab sikap Hakim.

"Siapa yang cuma boleh kamu cium Linda?"

Aku mematung, menatap wajah kedua orangtuaku, sungguh pemandangan yang langka melihat Mama dan Papa berada di satu waktu.

Mama bukan perempuan yang lemah lembut, bahkan Mama jauh lebih tegas dari pada Papa, semenjak kecil Mamalah yang menekankan jika kami, seorang Natsir itu berbeda.

Beliau yang membentukku menjadi yang angkuh, mengatakan padaku, seorang Natsir harus mengangkat dagunya tinggi, dan seorang Natsir tidak membutuhkan orang lain.

Dan kini, dua orang tuaku ini memandangku dengan tatapan yang berbeda, Papa hanya menatapku datar dan Mama, aaahhh aku sudah sangat hafal dengan raut wajah Mama tersebut.

"Kamu mencium Hakim, Linda?"

Dan kali inipun, tatapan tidak suka sudah terpancar di wajah beliau sekarang ini, sementara aku hanya diam tanpa berani untuk menjawab Mama yang berdiri tepat di depanku menunggu jawaban dariku.

Sikap Mama yang hangat saat pertama kali Hakim datang ke rumah ini langsung musnah, seakan tidak pernah ingat jika beliau pernah memperlakukan Hakim paling baik di antara anggota Papa.

Ini yang kubenci dari Mama, tatapan beliau selalu memandang rendah siapapun, sama seperti sekarang ini saat menghampiri Hakim.

Aku menatap Papa, melayangkan permintaan tolong lewat mata agar Papa menghentikan Mama, tapi Papa pun sepertinya sama saja, bahkan beliau berlalu melewatiku seakan tidak melihatku.

Aku benar-benar kehilangan kata, bukan ini reaksi yang kuharapkan jika kedua orangtuaku tahu aku telah jatuh hati pada Ajudan Papa.

Bahkan aku tidak berani untuk menoleh ke belakang ke tempat Mama dan Papa sedang menghampiri Hakim yang entah bagaimana reaksinya.

“Mama, biarin anak-anak masuk dulu. Masuk Kim, kita perlu bicara!”

“..........”

“Dan kamu Linda, masuk kamar, dan jangan keluar sampai Papa minta.”

Ingin sekali aku membantah perintah Papa, tapi Hakim justru menggeleng pelan, isyarat jika aku tidak boleh membantah Papaku, senyuman tipis yang terlihat di wajahnya seolah mengatakan jika semuanya akan baik-baik saja.

Aku berbalik, meninggalkan mereka semua, khususnya Hakim yang akan menghadapi orangtuaku.

Dadaku berdegup kencang, karena aku sadar, badai untuk hubungan yang baru saja ku mulai sudah datang, dan ini justru berasal dari Orangtuaku sendiri.

Bab Tujuh Belas

Satu Permintaan

HAKIM POV

Suasana ruang keluarga Natsir kali ini rasanya menjadi sunyi, hanya derap langkah Tante Lidya yang terdengar berulang kali berjalan di depanku, berulangkali beliau nyaris berbicara, dan berulangkali juga beliau mengurungkan kalimatnya.

Berbeda dengan Tante Lidya yang kebingungan untuk menyampaikan ketidaksukaan beliau padaku, Om Anggara justru hanya terdiam di seberangku.

Menatapku tajam seolah sedang berpikir keras hukuman apa yang pantas beliau berikan pada bawahannya ini yang telah lancang mencintai putri beliau.

Entah apa posisiku di sini, sebagai salah satu bawahan yang telah lancang mencintai seseorang yang seharusnya di jaga.

Atau sebagai anak asuh yang tidak tahu diri, aku yang sudah beliau berdua rawat layaknya anak mereka sendiri, tapi justru tidak tahu budi, yang masih lancang menginginkan berlian berharga keluarga Natsir yang di percayakan padaku untuk ku jaga.

Karena pada kenyataannya, sebelum berlian itu dipercayakan untuk ku jaga, aku sudah jatuh hati pada berlian itu sejak lama, dan semakin lama, pesonanya tidak bisa kuacuhkan begitu saja.

Ya, aku memang manusia paling tidak tahu diri, tidak sadar aku ini siapa, dan posisiku dimana jika bersanding dengan Tuan Putri dari keluarga Natsir ini.

"Kamu tahu kan Kim jika Tante menganggapmu sama seperti Lingga dan Linda."

Aku mendongak, menatap perempuan tegas seorang pemimpin salah satu anak perusahaan BUMN ini, mendengar pertanyaan beliau yang akhirnya terlontar aku hanya sanggup untuk mengangguk.

"Kamu Om-mu mintai tolong untuk menjaga Linda karena kami berpikir kamu bisa bersikap layaknya Lingga yang melindungi adiknya."

Bagaimana aku akan bersikap sama seperti Lingga jika aku memandangnya bukan sebagai adik, aku memandangnya sebagai perempuan pertama yang ingin kirain untuk melengkapi kebahagiaanku yang sempat mati.

"Saya mencintai Putri Anda, Tante!"

Jawaban tegas yang kuberikan membuat Tante Lidya langsung menatapku tajam, aku tidak ingin menjadi pengecut dengan mengelak dari rasa yang memang kurasakan pada Linda.

Bahkan jika aku harus mendapatkan penolakan, setidaknya beliau berdua sudah tahu bagaimana perasaanku pada Putri mereka.

Seperti yang sudah kuduga, decih sinis terdengar dari Tante Lidya, Tante Lidya memang baik padaku, tapi di mata Tante Lidya, jikapun aku manusia terakhir di bumi ini, beliau tidak akan mengizinkanku bersanding dengan Putri beliau.

Untuk Tante Lidya, cinta saja tidak cukup menjadi modal untuk mendapatkan putrinya.

“Kamu ngigau atau gimana Kim? Kamu nggak gegar otak selama di Akmil kan sampai lupa apa posisimu.” nada mencemooh terdengar dari beliau, tertawa menertawakan seorang Perwira muda seperti yang mengharapkan restu untuk mencintai putri beliau.

“Saya mencintai Putri Anda Tante, begitupun dengan Linda, walaupun saya hanya Perwira saya akan_”

“Apa yang kamu miliki selain lencana penghargaan?” aku langsung membisu mendengar kata-kata Tante Lidya yang menohokku, “Apa yang kamu miliki selain karier di TNI, apa kamu punya usaha, apa kamu punya saham?”

“Mama, jika itu pilihan Linda biarkan saja dia menjalaninya.” teguran dari Om Anggara sama sekali tidak di indahkan oleh Tante Lidya.

Tapi Tante Lidya memang sepertinya tidak bisa mentoleransi kelancanganku ini lebih lama.

Tante Lidya ingin aku segera sadar, betapa berbedanya aku dengan Linda.

Menjelaskan satu persatu hal yang diberikan keluarga Natsir, yang mustahil untuk kuberikan pada Linda.

“Apa yang bisa kamu berikan pada Putri kami jika kamu kami izinkan untuk menikahinya, kamu akan membawanya ke rumah dinas? Hidup pas-pasan hanya mengandalkan gajimu, bahkan Linda harus meninggalkan mimpinya menjadi dokter spesialis karena kamu yang tidak mampu membiayai kuliahnya?”

“............”

“Linda saya besarkan dengan penuh kenyamanan Hakim, saat saya ingin melepaskan Linda pada tanggung jawab lainnya, setidaknya laki-laki tersebut yang bisa

menggantikan saya dalam memberikan kenyamanan. Bukan hanya cinta, tapi juga mandiri secara finansial."

Aku menunduk, sadar diri jika aku memang tidak bisa memberikan segala hal seperti yang di berikan keluarga Linda, aku terlalu naif dalam berpikir, memikirkan jika dengan kami saling mencintai itu sudah cukup untuk kami menguatkan saling melangkah bersamanya.

"Tante tahu kamu benar-benar mencintai Linda, tapi cinta saja tidak akan cukup untuk membuat Linda bahagia dalam pernikahan kalian Hakim, Linda bukan seseorang yang sama seperti perempuan di luar sana."

Nyatanya memang benar, cinta saja tidak cukup membuatku pantas bersanding dengan seorang Natsir.

Masa depan cerah milik Linda hanya akan berakhir dengan seorang Ibu Rumah tangga yang mengurus anak kami berdua di rumah dinas sederhana yang akan sangat tidak layak untuk seorang tuan putri sepertinya.

Kami memang saling mencintai, tapi aku tidak akan sanggup mengambil alih tanggung jawab orangtua Linda dengan memberikan hal yang sama sempurnanya seperti mereka aku tidak akan sanggup sekeras apa pun aku berusaha.

Tante Lidya turut duduk di sampingku, mengusap bahuku dan tersenyum tipis, "Maaf jika kalimat Tante keterlaluan, tapi Tante hanya orangtua yang menginginkan Putri Tante mendapatkan yang terbaik, bukan berarti kamu tidak baik Hakim, tapi_"

"Saya mengerti Tante!" ucapku cepat, memotong kalimat Tante Lidya, walaupun aku merasa terhina dengan apa yang dikatakan Tante Lidya akupun tidak bisa berbuat apa-apa.

Sudah takdir jika aku jauh berbeda dengan orang yang kucintai, bukankah sedari awal aku juga sudah menyadari akan penolakan ini, aku saja yang bodoh, berharap keajaiban akan datang dan membuat perbedaan itu bukan menjadi permasalahan.

Nyatanya kisah si miskin dan si kaya yang direstui untuk bersama dan akhirnya menikah serta hidup bahagia hanya ada di Novel picisan, bukan di kehidupan nyata seperti yang kualami.

Aku baru saja menyatakan jika aku mencintai putri mereka, dan rambu-rambu larangan sudah terpasang jelas, harta dan tahta, menjadi penghalang yang jelas dan tidak bisa ku singkirkan hanya dengan sebuah kalimat cinta., bahkan untuk seseorang yang beliau katakan seperti putra mereka sendiri.

Om Anggara yang sedari tadi hanya terdiam kini menatapku dengan penuh rasa bersalah, seseorang yang selama ini menjalankan peran seorang Ayah untukku kini berperan menjadi orangtua dari perempuan yang kucintai.

Aku menguatkan hati, mencoba berbesar hati menyiapkan apapun yang akan di katakan oleh Om Anggara.

"Kamu tahu kan Kim, pendapat Om sangat bertolak belakang dengan Tantemu_"

Secercah harapan yang sempat muncul atas apa yang di ucapkan Om Anggara langsung lenyap saat dengan tegas Tante Lidya memotong.

Memupus segala harapanku, membuatku semakin merasa kerdil di hadapan keluarga Natsir.

"Baiklah Hakim, sepertinya kamu dan Om-mu sendiri yang memaksa Tante untuk berlaku tega, kamu akan Tante izinkan mencintai Putri Tante jika kamu datang sebagai

lelaki sesukses Lingga, bukan hanya sukses di karier kemiliteran, tapi juga mempunyai backingan bisnis dan saham di belakangnya untuk menjamin kehidupan Putri Tante, jika tidak tolong pikirkan lagi, Kim. Kamu juga tidak ingin kan perempuan yang kamu cintai itu hidup serba pas-pasan, itu bukan mencintai dan membuat bahagia Kim, bersama orangtuanya dia hidup nyaman, sedangkan bersamamu kamu sendiri tidak bisa menjaminnya."

Laki-laki mana yang ingin melihat seseorang yang di cintainya hidup susah, tidak akan ada, begitupun dengan diriku.

Aku memberanikan diri menatap Tante Lidya yang melihatku penuh permohonan, terlihat kejam, tapi nyatanya, sikap Tante Lidya adalah sikap semua orangtua yang hanya menginginkan hal terbaik dan kebahagiaan putrinya.

Bagaimana aku menyalahkan beliau, jika ini semua salah takdir yang keliru menempatkan hati dan cinta pada dua orang yang terlalu berbeda.

"Jadi Hakim, apa pilihanmu, menjauh dari Linda, atau Tante yang menjauhkan kalian?"

Satu pertanyaan yang seakan menanyakan bagaimana aku harus memilih cara untuk mati dengan cara yang cepat.

Dibunuh, atau bunuh diri.

"Kamu tidak inginkan, Linda berubah menjadi anak yang durhaka demi dalih sebuah cinta?"

Bab Delapan Belas

Siap Kehilangan

Kuusap air mataku yang sudah mengalir deras dengan kasar, sekuat tenaga aku menahannya, nyatanya air mata sialan ini tetap saja tidak mau berhenti.

Aku bukan orang bodoh yang tidak mengetahui apa yang di bicarakan Hakim dan kedua orangtuaku.

Dulu aku berpikir, orang tua yang gila harta dan kehormatan hanya ada di sinetron murahan di Televisi, nyatanya, kini kedua orangtuaku pun melakukan hal sekeji tersebut padaku.

Tanpa mereka tahu, jika apa yang mereka lakukan dengan dalih untuk kebahagiaanku justru melukaiku begitu dalam.

Hatiku hancur berantakan saat melihat betapa Hakim hanya bisa tertunduk mendengar Mama yang memojokkan-nya, menyebutkan jika seorang prajurit sepertinya tidak akan sanggup memberiku kebahagiaan.

Mencemooh Hakim sebagai seorang yang tidak punya apa-apa selain kebanggaannya sebagai seorang Perwira, Mamaku lupa, jika kebahagiaan putrinya bukan hanya materi belaka, tapi bersama dengan orang di cintainya.

Mama tidak pernah berpikir, jikapun harus hidup di sebuah rumah dinas sederhana dan menjadi ibu rumah tangga adalah hal yang membahagiakan untukku, jika aku menjalaninya dengan orang yang menyayangiku sebagai Linda Natsir yang apa adanya.

Apa Mama pikir aku akan bahagia menghabiskan waktu seumur hidupku dengan seseorang yang beliau pilihkan, seseorang yang dianggap beliau mampu memberikan kebahagiaan untukku sementara orang tersebut hanya mengenalku sebagai Tuan Putri keluarga Natsir yang berlindung di bawah ketiak nama besar orangtuanya.

Mamaku keterlaluan, Papaku sama sekali tidak membantu, dan Hakim seperti orang bisu, diam seribu bahasa saat Mama mencecarnya, tanpa ada sedikitpun jawaban yang di tunjukan untuk mempertahankan ku.

Inikah sebab dia tidak pernah mau menjawab janji untuk tidak meninggalkanku? Karena pada akhirnya, Hakim sama sekali tidak berniat untuk membuatku tetap berada di sisinya.

Hakim hanya menunduk pasrah, membiarkan Mama terus menerus berceloteh segala hal yang di anggap beliau mampu untuk membahagiakanku, segala hal yang tidak di miliki Hakim.

Sebegitu tidak beratikah cinta dan rasa bahagia yang kami berdua rasakan hingga tidak mampu membuat Hakim menampik semua yang di ucapkan Mama.

Kucengkeram dadaku yang terasa sesak, merasakan sakit yang rasanya membuatku sesak walau hanya sekedar untuk bernafas.

Aku baru saja menemukan warna baru di hidupku, merasakan betapa aku di cintai sebagai diriku sendiri, tanpa aku harus perlu berpura-pura menjadi orang lain agar mereka menerimaku.

Dan semua kebahagiaan itu terenggut secepat aku merasakan indahnya jatuh cinta pada lelaki yang tidak kini

punya daya melawan Mama, melawan sosok orangtua yang selama ini menggantikan peran sebagai orangtua asuhnya.

Jika aku tidak mengingat sosok yang tengah mengolok-olok Hakim adalah Mamaku, mungkin aku sekarang aku akan langsung memukulnya, meminta beliau berhenti untuk tidak menghakimi keadaan Hakim.

Bukan keinginan Hakim lahir tidak seberuntung Mas Lingga yang menjadi tolak ukur Mama untuk menjadi pendampingku.

Tapi yang tengah berdebat menyuarakan apa yang terbaik untukmu adalah orang-orang yang kucintai.

Duniaku seakan runtuh saat akhirnya Mama memberikan pilihan pada Hakim, sebuah pilihan yang tidak bisa di jawab oleh laki-laki yang ku cintai ini.

Akhirnya setelah semua yang terjadi dalam hidupku, kali ini tangisku tidak bisa kubendung lagi, aku menangis tergugu meratapi kebahagiaanku yang berakhir dengan cara yang mengenaskan.

Begitu tragis kisahku, harus menyaksikan bagaimana cintaku berakhir tanpa restu karena satu hal klasik bernama perbedaan status.

Ditentang orangtuaku, dan tidak di pertahankan oleh kekasihku.

Kini, mulai detik ini, duniaku berputar begitu cepat, mengambil alih hal yang tidak bisa dilakukan oleh Hakim demi menjawab pertanyaan Mamaku.

Mama menginginkan aku dan Hakim untuk menjauh bukan, begitupun dengan Hakim yang tidak mau memperjuangkan.

Baiklah!

Mulai detik ini, mereka akan mendapatkannya.

"Linda, sarapan dulu Nak."

Baru saja aku menuruni tangga, suara panggilan Mama di meja makan membuatku menoleh.

Sosok orangtua yang sudah beberapa pekan tidak kulihat kehadirannya di rumah ini, kini tampak mengangkat tumis pokcoy kesukaanku.

Tapi selera makanku sudah menghilang, semenarik apapun makanan tersebut, bahkan untuk berbicara dengan beliau pun rasanya aku begitu enggan.

"Makasih Ma, Linda buru-buru." jawabku acuh, menulikan telingaku dari omelan Mama yang mengatakan jika aku keterlaluan karena tidak menghargai beliau.

Tapi yang kulakukan lebih baik, dari pada aku harus kehilangan kesabaran dan berakhir menyakiti beliau dengan kalimatku.

"Tolong agak cepetan dikit, Kim. Aku ada kelas pagi satu jam lagi."

Dengan bergegas aku masuk kedalam mobil, mengacuhkan Hakim yang sepertinya hendak menyapaku.

Bukan perkara yang mudah untukku mengabaikan wajahnya yang terlihat kalut, tapi aku tidak bisa mengindahkan rasa kecewaku melihatnya semalam hanya terdiam di hadapan kedua orangtuaku.

"Mamamu manggil kamu, Linda."

Aku hanya menatap Mama yang tampak marah di depan pintu dengan datar sebelum beralih ke arah laki-laki yang ada di sampingku.

"Jalan Kim, jika Mama nanti menyalahkanmu karena kekeraskepalaanku, aku yang akan menjawab pada beliau."

Kupejamkan mataku saat perlahan mobil ini berjalan menjauh dari rumah keluarga Natsir, rumah megah yang berdiri angkuh menunjukkan status sosialnya yang tidak tersentuh.

Mendadak, aku membenci nama belakang keluargaku, nama yang membuat setiap langkahku penuh beban dan masalah.

Suasana di dalam mobil pun terasa hening, bahkan tidak ada suara musik yang memecah keheningan, hingga akhirnya aku merasakan jika mobil ini akhirnya berhenti.

Saat aku membuka mata, aku menemukan Hakim yang menatapku lekat, tatapan matanya menyiratkan berjuta hal yang seolah tidak bisa di sampaikan melalui kata-kata.

"Aku mencintaimu."

Aku tersenyum mendengar pernyataan Hakim, bahagia karena aku tahu, rasanya padaku tidak perlu kuragukan. Tanganku terulur, menyentuh wajah tampan yang tampak semakin mempesona dengan seragamnya.

Seorang Perwira Pertama dengan satu balok emas di bahunya, dan dua tahun ke depan balok itu akan bertambah jumlahnya.

Rasanya aku tidak rela untuk melepaskan segala kebahagiaan yang kurasakan bersama Hakim, untuk terakhir kalinya aku ingin meyakinkan diriku sendiri sebelum aku mengambil keputusan.

Mata gelap yang sempat bersinar hangat itu kini kembali redup, apakah dia sama sepertiku, yang nyaris tidak tidur karena harus membayangkan akan kehilangannya?

Apakah semua ini juga berat untuknya.

“Katakan Hakim, kamu mau mempertahankanku, dan membuktikan jika dengan cinta kita berdua kita bisa bahagia, atau kamu ingin menyerah dengan keadaan?”

Hakim mengerjap, tidak menyangka jika aku turut mendengar percakapan antara dia dan orangtuaku semalam.

“Linda, mereka bukan hanya orangtuamu, tapi beliau berdua sosok yang mengasuhku, menggantikan banyak peran orangtuaku, hingga akhirnya aku berada di sini sekarang_”

Kalimat Hakim terhenti saat Aku menghela nafas keras mendengar jawabannya.

Katakan aku nekat, karena detik berikutnya, aku menarik tengkuk tubuh tinggi tersebut, mengecup bibir yang sudah mengecewakanku dengan kalimatnya.

Kupikir Hakim akan mendorongku menjauh, nyatanya, tangan besar yang sering menggenggam tanganku itu kini menahan tengkukku, membalas kecupanku dengan perlahan, mencium dan menyesapnya dengan begitu hati-hati, seolah aku adalah porselen yang akan rapuh dan hancur jika tersentuh sedikit saja.

Perlahan air mataku menetes, merasakan betapa besar cinta Hakim yang terhalang oleh rasa hutang budi dan juga rasa frustasi serta keputusasaan di setiap kecupannya.

Tanpa dia harus menjawab pun aku tahu, jika pada akhirnya, dia tidak akan bisa memilih antara diriku dan juga hutang budinya.

Hakim melepaskan ciumanku, mengusap pipiku yang basah oleh airmata.

“Aku mencintaimu, sangat! Dan melihatmu hidup bahagia penuh kesempurnaan adalah hal yang kuinginkan.”

“..........”

Dan inilah, akhir yang sudah bisa kutebak dari awal.

"Dan itu bukan denganku."

Aku sama sekali tidak tersenyum mendengar kalimat akhir Hakim, aku tidak bisa berpura-pura bahwa aku baik-baik saja sementara aku hampir mati di buatnya.

"Kamu siap untuk kehilanganku? Jika seperti itu baiklah, aku juga tidak ingin mencintai orang yang tidak mau berusaha mempertahanku apapun alasannya."

Bab Sembilan Belas

Belajar Menjauh

Dua tahun berlalu.

"Dokter Linda, ada paket."

Baru saja aku keluar dari ruangan mengikuti Dokter senior yang sedang *visit* saat Hilman, salah satu staf rumah sakit yang bertugas di bagian penerimaan barang, memanggilku dengan sebuah kotak di tangannya.

Melihat wajah datarku membuat Hilman mengkerut ketakutan, bukan hal yang baru jika ada orang yang ketakutan dengan wajahku.

Bahkan di lingkungan rumah sakit tempatku menjadi Residen, semua masih menatapku ngeri, segan hanya untuk menegur dan menyapa.

Pemandangan yang sama seperti saat aku berada di kampus dulu, tapi sekarang, semua itu sama sekali tidak membuatku terganggu.

Kalimat seseorang yang masih ku ingat hingga sekarang selalu bisa membuatku tetap baik-baik saja.

Kamu itu seperti Bintang, walaupun sendirian, kamu tetap bersinar terang.

"Makasih Hil." ucapku padanya.

Tapi Hilman tidak langsung pergi walaupun kini paketnya sudah berada di tanganku, laki-laki yang tiga tahun lebih muda dariku ini justru menatapku lekat walaupun ketakutan tidak bisa hilang di wajahnya.

"Senyum dikit dong Dok, Dokter Linda sebenarnya Dokter paling cantik selain Dokter Renita sama Dokter Eva."

Aku hanya mendongak dan memperhatikan Hilman dengan lekat saat mendengar perkataannya, tapi sepertinya tatapanku membuat pegawai magang di rumah sakit ini takut, karena detik berikutnya dia langsung berlari menjauh dariku.

Hampir saja aku membuka kotak hadiah yang datang sebelum tanggal ulang tahunku ini, bertanya-tanya apa ini salah satu hadiah yang datang lebih awal, tapi sayangnya pemandangan yang kulihat di depan mataku membuatku urung.

Di depanku, ada masa lalu Mas Lingga, seseorang yang membuat Mas Lingga jauh-jauh pindah dari tempat dinasnya menggunakan kekuasaan Papa saat aku mengatakan jika aku melihatnya menjadi Koass di tempat aku menjadi residen.

Melihat Evalia aku seperti melihat gambaranku dulu saat patah hati karena Bram. Bedanya, mungkin nasib Evalia jauh lebih mengenaskan, karena dia tidak tahu, sahabatnya sendiri yang mengkhianatinya, berbeda dengan ku dan Bunga yang sama sekali bukan siapa-siapa.

Aku sudah bisa membayangkan bagaimana patah hatinya perempuan cantik bertubuh kecil itu saat tahu, kekasihnya sedang menyiapkan pernikahan dengan sahabatnya sendiri, mungkin dia akan menangis berhari-hari seperti yang kulakukan saat menerima undangan Bram dan Bunga.

Saat aku melihat tawa Eva karena Renita, aku tidak bisa menahan diri untuk tidak mencibirnya, bodoh sekali Evalia ini, saat tempo hari kuberitahu sebuah isyarat tentang

bobroknya sahabatnya, dia justru berpikir aku yang jahat ingin mengadu domba mereka berdua.

Dasar bodoh!!

Aku tidak habis pikir, Masku rela menjadi lebih bodoh hanya demi mencintai perempuan bodoh ini.

Bukankah kamu juga bodoh Lin, mengatakan tidak akan mencintai laki-laki yang tidak mau memperjuangkanmu, tapi pada kenyataannya kamu tidak bisa melepaskan bayangannya barang sekejap.

Aku berusaha melupakannya, tapi sayangnya semakin keras berusaha, justru wajahnya yang datar dan membosankan semakin mengejekku tiada berhenti.

Kamu mengatakan jika semuanya berakhir seperti yang diinginkannya, melupakan satu sama lain, sama seperti saat kalian tidak saling mengenal, tapi pada kenyataannya, kamu selalu mencuri dengar apapun tentangnya.

Melupakan tidak serta merta bisa lupa begitu saja, kalaupun aku tidak mencuri dengar, namanya akan terus menerus terucap dari mereka yang ada di sekelilingku.

Mencari tahu, apakah di tempat barunya dia sudah menemukan sosok yang menggantikanmu?

Mencari tahu, apakah selama ini dia juga merindukanmu? Sama seperti dirimu, yang tidak bisa menghapuskan begitu saja segala kenangan indah bersamanya.

Aku tersenyum kecil menyadari betapa bodohnya diriku ini, di ingatanku segala ingatan tentang Hakim adalah kenangan indah, mulai dari hal sederhana, hingga perlakuan istimewanya.

Kamu bisa menjadi gila hanya karena mendengar dia mendapatkan tamu perempuan, dan kamu bisa tersenyum

tanpa henti saat tahu dia masih sendiri dan hanya membagi senyum bahagia denganmu.

Ya, sampai sekarang aku memang tidak rela melihatnya membagi senyuman dengan orang lain selain diriku, entah kapan aku bisa merelakannya, akupun tidak tahu.

Kamu bisa berpura-pura lupa padanya, tapi pada kenyataannya, kamu hanya belajar untuk terus mencintainya, karena membencinya saja kamu gagal Lin.

Ya, aku pernah begitu membencinya, dan pada kenyataanya, benci itu hilang tertiup oleh rasa cinta yang datang tiba-tiba, sekeras apapun aku mencoba membencinya karena memilih mundur dan tidak memperjuangkanku, aku tidak bisa membencinya untuk kedua kalinya.

Dua tahun, bukan waktu yang singkat, lebih dari cukup untuk membuka hati terhadap cinta yang lain. Tapi nyatanya kamu masih bersikukuh dengan namanya yang merajai hatimu bukan?

Ku pegang erat dadaku, bahkan dadaku masih berdegup begitu kencang setiap kali teringat olehnya. Entah berapa lama waktuku untuk bisa benar-benar melupakan cinta yang begitu kuat menancap ini.

Setiap usaha Mama untuk menjodohkanku dengan rekan bisnisnya sama sekali tidak bisa membuatku melupakan Hakim.

Bersikap acuh setiap kali bertemu muka, walaupun sebenarnya dalam hatimu meronta ingin menyapa.

Memasang wajah angkuh dan tidak peduli, padahal dalam hati ingin berlari memeluknya.

Kamu selain sombong, juga pemain sandiwara yang apik ya, Lin.

Aku tersenyum kecil mendengar perdebatan hati kecilku yang mengolok-olokku, menganggap Mas Lingga sangat menyedihkan karena mencintai seseorang yang tidak diingatnya, sementara kisahku dan Hakim jauh lebih menyedihkan.

Saling mencintai, tapi tidak bersama, karena aku yang ingin di perjuangkan, dan karena Hakim yang terhalang oleh hutang budi.

Membuatku dan Hakim hanya bisa saling memandang dari kejauhan karena tembok tak kasat mata yang di bangun Mama untuk menjauhkan kami berdua.

Cinta memang rumit, jika tidak bertepuk sebelah tangan ya terhalang restu orangtua. Entah sampai kapan aku sanggup berpura-pura semuanya baik-baik saja, seakan tidak pernah ada rasa antara aku dan dirinya.

Berpura-pura seperti dua orang asing yang sama sekali tidak mengenal jika saling menyapa, walaupun dalam hati sudah berteriak betapa aku merindunya.

Bahkan hingga detik ini aku masih mengharapkan keajaiban, berharap takdir sedikit berbaik hati padaku dan Hakim untuk bersama.

Karena sama sepertiku, pandangan cinta di matanya tidak pernah berkurang sama seperti terakhir kali aku bisa leluasa menatapnya.

Jika tidak bisa menyatukan aku dan Hakim untuk saling melangkah bersama, paling tidak aku berharap, jika akhirnya rasa cinta yang ada untuk dirinya di dalam hatiku menghilang perlahan, dan tergantikan oleh cinta yang lainnya, sama seperti saat dulu aku begitu mudah jatuh hati padanya.

Aku menggelengkan kepalaku, mengenyahkan pikiranku akan Hakim di setiap hal yang selalu kulihat.

Perhatianku teralih pada kotak yang ada di tanganku, hadiah dari orang yang belum kuketahui yang semenjak tadi aku acuhkan karena si Bodoh Eva dan juga Hakim yang tidak mau beranjak dari kepalaku.

Tanganku tergerak membuka kotak hadiah yang ada di tanganku, kelopak bunga mawar kering yang tersusun rapi membentuk sebuah sampul buku kudapatkan di dalamnya membuatku tercengang.

Sebuah hadiah indah yang kutahu, jika perlu usaha keras untuk membuatnya bisa sesempurna ini.

Sepucuk kartu ucapan yang terdapat di sudut kotak menarik perhatianku, tulisan tangan rapi langsung menyambutku saat aku membukanya.

Happy Birthday Princess Natsir.

Semoga kamu selalu bahagia.

Hakim Perwira.

Aku tersenyum miris melihatnya, meremas sepucuk surat tersebut seakan-akan itu adalah sang Pengirim, dia tidak tahu jika aku berusaha sangat keras untuk berpura-pura baik-baik saja, bagaimana aku akan belajar menjauh darinya, jika sejauh apa pun dirinya, perlakuan sederhananya selalu membuat rasa yang ku miliki semakin tumbuh menguat.

Rasanya aku lelah.

Bab Dua Puluh

Kembali Menyapa

"Akhirnya Eva tahu."

Suara Mas Lingga yang tiba-tiba datang dan langsung menghempaskan tubuhnya di sampingku membuatku yang sedang memandang hadiah dari Hakim menoleh.

Mata Mas Lingga tampak terpejam, terlihat lelah dengan entah apa yang sudah terjadi.

"Tahu apa, tahu jika kamu laki-laki bodoh yang mencintainya seumur hidup, atau tahu jika sahabatnya mencintai kekasihnya? Tahu yang mana?"

Mas Lingga membuka matanya, pandangan kesal terlihat di wajahnya mendengar pertanyaanku yang langsung ku balas sama melototnya, heeeehhh, kenapa segala hal tentang Evalia membuat Mas Lingga sensitif di segala hal.

"Dasar adik laknat, yang kamu sebut bodoh itu Masmu sendiri."

"Maaf ya, tapi aku tidak mempunyai Mas bodoh!" balasku sengit, membuat Mas Lingga semakin mendelik sebal padaku.

Nyaris saja Mas Lingga meraih hadiah Hakim untuk membalas kekesalanku jika aku tidak cepat-cepat.

"Jika Mas berani nyentuh ini, Linda pastiin Linda benar-benar nggak punya Mas seumur hidup!"

Mas Lingga menatapku ngeri, membuat tangannya yang terulur dan hampir menyentuhnya tertarik kembali. Mas

Lingga tahu dengan benar jika aku tidak akan main-main dengan ancamanku.

Hampir saja aku tertawa geli melihatnya mengusap lehernya perlahan, seolah-olah leher tersebut akan menjadi sasaran kemarahanku jika sampai terjadi.

"Memangnya apaan sih, cuma orang bego yang mau ngeringin kelopak mawar sampai sebegitu banyaknya."

Aku hanya tersenyum kecil menanggapi apa yang di katakan Mas Lingga, ku sentuh perlahan kelopak mawar yang sudah mengering ini, merasakan jika sebelumnya kelopak ini di sentuh oleh Hakim, membayangkan jika jemarinya yang di gunakan untuk menyentuh kelopak ini meraih tanganku dan kembali menggenggamnya erat. Sayangnya itu semua hanya angan belaka.

Fix, aku dan Mas Lingga adalah kakak beradik yang bodoh karena cinta.

"Lo sinting ya Lin, megang kek ginian sambil senyum-senyum, kesambet setan apaan sih?"

Aku menatap Mas Lingga sendu, ingin sekali aku menyampaikan padanya betapa aku merindukan sang pengirim hadiah ini, tapi jangankan untuk mengadu, mengeluarkan namanya dari bibirku saja terasa begitu kelu.

Seolah mengerti, Mas Lingga mengusap puncak kepalaku, menenangkanku yang hampir menangis, "Hadiah dari Hakim?"

Aku hanya bisa mengangguk, tatapan prihatin terlihat dari Mas Lingga sebelum Mas Lingga menarikku ke dalam pelukannya. Dan kini, air mata yang sudah ku tahan sejak ku terima hadiah ini tumpah sudah.

Hakim, dia menyerah, tidak mengejarku saat aku mengatakan aku akan mundur jika dia tidak ingin

memperjuangkanku, dengan dalih sebuah hutang budi antara dirinya dan orangtuaku.

Dia menyerah, memilih merasa rendah diri hanya memiliki cinta untuk membahagiakanku, bukan seorang dengan harta yang berlimpah seperti yang diinginkan Mama untuk bersanding denganku.

Dia menyerah, memilih meninggalkanku seperti apa yang diminta Mama tanpa kata apa pun selain dia tetap mencintaiku apa pun yang terjadi.

Tanpa ada kejelasan, apakah dia menyerah mengikuti kemauan Mama untuk berjuang, atau dia benar meninggalkanku untuk melihatku bahagia dengan orang pilihan orangtuaku.

Kalimat cinta darinya justru terdengar seperti omong kosong belaka untukku, mencintai tanpa mau berjuang, dan meninggalkanku dengan banyak tanya akan semua perilakunya.

Usapan di punggungku oleh Mas Lingga membuatku sedikit tenang, menyusut air mataku yang selalu datang tanpa permisi, di depan orang aku adalah orang yang tidak tersentuh, tapi nyatanya, aku juga manusia biasa yang bisa menangis karena hati yang patah.

"Linda, kamu harus tahu, menjadi Hakim itu tidak mudah, caranya mencintaimu itu berbeda, melihatmu bahagia, itu yang diinginkannya. Bukan mengejar seperti orang gila sepertiku, tapi kamu harus tahu, taraf mencintai paling dalam itu Hakim, mencoba mengikhlaskan asalkan yang kita cintai bahagia."

Bagaimana aku akan bahagia, jika bahagiaku adalah bersamanya, kenapa sampai sekarang aku masih begitu mencintai laki-laki yang tidak ingin berbahagia denganku.

❤❤❤❤❤

Linda, bisa tolong anterin berkas Papa yang ada di atas meja ruang kerja Papa.

Banyak tatapan heran kudapatkan saat aku masuk ke dalam kantor Menhan dengan bibir yang tidak berhenti mendumal.

Rasanya aku sungguh kesal dengan Papa, kenapa dia harus memintaku untuk mengantarkan dokumen yang entah apa ini ke kantornya, beliau saja dahulu mempercayakan aku dan Mas Lingga pada anggota beliau untuk dijaga, tapi sebuah *file* sama sekali tidak beliau percayakan untuk di ambil orang lain.

Membuatku yang nyaris saja berangkat ke rumah sakit harus berputar dahulu ke kantor yang tidak pernah ku kunjungi ini.

"Mbak, Mbak mau kemana?" hampir saja aku masuk ke dalam lift saat *security* menahanku untuk masuk kedalam.

Kusentak tangannya yang sudah seenaknya mencegahku, ku acungkan *file* yang ada di tanganku kedepan wajahnya. "Saya mau ketemu Pak Anggara Natsir, Papa saya."

Raut tidak percaya terlihat di wajahnya saat aku mengatakan jika aku adalah Anak Papaku, "Mana ada Putri Pak Anggara sebarbar Anda Mbak, jika iya, seharusnya Anda tahu tata cara bertamu di kantor ini, bukan seenaknya masuk seperti Kantor ini milik nenek moyang Anda sendiri."

Aku membulat, sedikit tersinggung di katakan sebagai manusia barbar tidak tahu aturan.

Ku tatap wajah menyebalkan *security* yang ada di depanku, menahan diriku untuk tidak menyambitnya dengan dokumen yang ku bawa, jika tidak ingat pesan Papa

bahwa dokumen ini sangat penting, lebih baik kuberikan saja entah apa ini ke *Security* berwajah menyebalkan ini, aku menarik nafas, sebelum akhirnya aku kembali berbicara.

"Lalu saya harus bagaimana Mas?"

Tanpa mau menjawab, *Security* tersebut menunjuk bagian Resepsionis, dengan hentakan kaki yang kesal aku mengikutinya untuk mengikuti 'cara bertamu yang benar' di kantor ini.

Tapi sepertinya Security ini sudah bosan hidup, saat aku mengisi identitas sebagai tamu, suaranya yang menyebalkan kembali terdengar menyulut emosiku.

"Mbaknya ini masak ngaku-ngaku anaknya Pak Anggara, coba deh kamu hitung, sudah berapa banyak yang mau magang di sini ngakunya keponakan Pak Anggara Natsir, mentang-mentang namanya Natsir terus anaknya gitu."

Ku banting bolpoin yang sedang ku gunakan untuk menulis dengan keras, membuat si Resepsionis langsung menatapku dengan ngeri.

"Saya memang Putrinya, apa perlu saya telponkan Papa saya biar mulutmu yang nyinyir kek comberan itu berhenti?"

Wajah pongah menyambut perkataanku, sungguh emosiku dibuat melambung tinggi olehnya, dengan tidak sabar ku keluarkan ponselku, segera menelepon Papa agar beliau sendiri langsung membungkam Security menyebalkan ini.

Sayangnya, seakan bukan keberuntunganku, dua kali aku menelepon Papa, dan dua kali pula tidak di jawab beliau.

"Apa yang kamu lakuin itu lagu lama Mbak. Buktinya nggak ada kan, kalo gitu doang, saya mending sekalian ngaku anaknya Presiden."

Demi Tuhan, tidak peduli jika aku menjadi bahan cemoohan orang lain, aku berteriak keras, emosiku yang tidak stabil belakangan meledak karena ulah Security menyebalkan inak

"Saya memang anaknya Anggara Natsir, Papa saya sendiri yang minta buat bawa berkas ini ke beliau."

Mulut *Security* tersebut sudah kembali terbuka untuk menyangkal lagi, saat tiba-tiba dia berubah tersenyum penuh hormat melihat seseorang yang ada di belakangku.

Wajah yang kuhindari selama ini kini berdiri di belakangku, tanpa senyuman sama sekali dan melihat ke arahku dia menatap datar pada *Security* tersebut.

Mendadak hatiku menjadi sendu, melihatnya kini berada di dekatku tanpa bisa kusentuh sedikitpun.

Dia, sama seperti Hakim saat pertama kali bertemu denganku, dingin dan tidak tersentuh.

"Perkenalkan, Mbaknya ini namanya Linda Natsir, Putri Bungsu Bapak Anggara Natsir, jika kamu tidak mengenalnya."

Hakim menatapku dengan datar, tanpa memedulikan aku yang nyaris menangis menahan rindu terhadapnya.

"Mari, saya antarkan ke ruangan Bapak."

Tanpa menunggu jawabanku Hakim berlalu, membuatku hanya bisa menatap punggungnya dengan miris, selama ini kami selalu menghindari pertemuan, aku selalu menunggu-nya menghampiriku, dan kini saat hal itu terjadi, kenapa dia menghampiriku hanya untuk mengacuhkanku?

Bukan ini yang kuinginkan jika bertemu kembali.

Bab Dua Puluh -Satu

Dekat dan Tidak Bersentuh

"Kamu percaya nggak sama dia." tunjukku pada Hakim yang sudah berjalan lebih dahulu pada Security yang masih ternganga tidak menyangka.

Mungkin dia terkejut, jika Putri seorang Anggara Natsir adalah perempuan tidak bersahabat dan sama sekali tidak ramah sepertiku. Terlihat dia salah tingkah sembari menggaruk tengkuknya, menatap takut pada Hakim yang kini berada di depan lift menungguku.

"Saya percaya kok Mbak sama Mas Hakim, silahkan Mbak, monggo, sudah di tunggu sama Mas Hakim." aku mencibir mendengarnya kini beramah-tamah, ingin sekali aku membalasnya dengan bertingkah sama menyebalkannya seperti dirinya beberapa detik lalu.

Sayangnya, ada hal lain yang lebih menarik dari pada meladeni *Security* menyebalkan ini.

Aku menghela nafas panjang, menyiapkan hati untuk menghampiri wajah datar yang menungguku yang masih mematung di depan Lift, mempersilahkan aku untuk mengikutinya.

Seberapa sesakpun aku sekarang ini, aku berusaha mengulas senyum, menyusul laki-laki dingin itu menuju lift.

Aroma *musk* yang tidak pernah kulupakan wanginya ini kini kembali berlomba-lomba masuk ke dalam penciumanku, memenuhi kotak lift dengan wangi khas Hakim yang dulu sering memelukku, membuat tangisku nyaris pecah saking

rindunya aku dengan laki-laki yang ada di depanku sekarang ini.

Rasanya aku ingin sekali memeluk punggung tegap tersebut, menyandarkan kepalaku yang selalu terisi penuh dengannya untuk beristirahat, mengatakan tiada satu hari pun aku melupakan tentangnya, sayangnya jangankan untuk memeluk dan berkata jika aku merindukannya, niat tersebut sudah pupus saat melihatnya begitu acuh, bahkan untuk melihatku saja dia tidak mau.

Dan kini, aku hanya bisa memandang Hakim dari belakang, menatap punggung tegap tersebut dengan pertanyaan yang memenuhi kepalaku, entah dia sama rindunya denganku atau tidak, setidaknya untuk sementara aku bisa melihatnya tanpa harus bersembunyi, mengobati segala rasa yang selama ini menggerogotiku hingga nyaris tidak bersisa.

Hakim dia benar-benar memperlakukanku layaknya seorang bawahan kepada Putri atasannya.

Sama persis seperti yang diinginkan Mama untuk dilakukannya padaku.

Hakim bersikap seolah di antara aku dan dirinya tidak pernah terjalin satu hal apa pun, dia seolah tidak pernah mengingat, jika kata cinta seringkali terucap di antara kami berdua, seolah tidak pernah mengingat jika kita pernah saling berbagi tawa dan bahagia bersama, seolah dia melupakan begitu saja kenangan yang menurutku indah hingga tidak bisa ku lupakan hingga sekarang.

Benarkah dia sudah melupakan segalanya, termasuk semua rasa cinta tersebut, lalu, kenapa dia bisa membuat hadiah seindah itu untuk hadiah ulang tahunku.

Aku hanya bisa menunduk, memperhatikan sepatu flatku yang mendadak lebih menarik dari pada punggung tegap yang semakin lama semakin menyesakkan untuk ku pandang.

Mataku yang sedari tadi hampir menangis kini sudah memburam, buliran kaca air mata sudah siap turun jika aku tidak menahan demi harga diriku yang tersisa.

Hingga akhirnya, sepatu PDL yang ada di depanku berbalik arah, tadinya dia yang membelakangiku, berdiri menghadapku yang sudah enggan untuk mengangkat kepalaku.

"Lama tidak bertemu Linda."

Suara tersebut menggema di dalam kotak lift, membuat-ku merasa jika aku sudah gila mendengar sosok Hakim yang sedari tadi mengacuhkanku tiba-tiba bersuara menyapaku.

Tapi sentuhan hangat di pipiku oleh tangannya membuatku mendongak, dan aku tidak berhalusinasi, Hakim tampak tersenyum lembut ke arahku, senyum yang sama dengan tatapan penuh cinta yang tidak berkurang sedikitpun.

Melihat hal ini membuat tangis yang sedari tadi ku tahan meluncur dengan deras.

"Tuan Putri sepertimu jangan pernah menunduk pada siapapun." perlahan tangan hangat laki-laki yang merajai hatiku ini mengusap air mata di pipiku, "Begitupun dengan air mata berharga ini, jangan pernah menangis kecuali untuk menangis karena hal bahagia."

Kali ini, hanya soto betawi dan teh manis hangat yang ada di depanku habis dengan cepat, tandas hingga tak bersisa barang sebutirpun nasi di mangkuknya.

Begitupun dengan teh manis ini, tidak perlu hitungan detik, teh manis tersebut sudah beralih ke perutku.

Ternyata baru kusadari, belakangan ini, baru kali ini aku makan dengan benar, merasakan nikmatnya dari rasa makanan, bukan hanya asal makan asalkan kenyang di saat lapar.

Ku letakkan gelasku perlahan, dan beralih pada laki-laki yang ada tepat di seberangku, laki-laki yang masih sama tampannya seperti terakhir kali ku ingat, terlebih dengan seragam *press body*-nya yang begitu sempurna melekat di tubuhnya yang menjadi fantasi bagi kaum hawa.

Berbeda denganku yang makanannya sudah habis, mangkuk soto Hakim masih penuh, bahkan tidak tersentuh sama sekali.

Senyuman tipis yang tidak sampai ke mata justru terlihat di wajahnya sekarang ini, tampak dia yang lebih memilih bertopang dagu memperhatikanku dari pada menyantap makanan yang begitu tampak menggoda ini.

Di kantin kantor Papa ini, aku justru tampak seperti orang yang rakus.

"Kamu kelihatan kurus, Lin. Diet atau memang mataku yang salah lihat?"

Suasana ramai di kantin ini terasa hilang saat Hakim bersuara, di telingaku, hanya suaranya yang terdengar jelas, ingin rasanya aku mengatakan pada Hakim, jika aku bahkan lupa rasanya bagaimana lapar, dan nikmat makanan enak bersamaan dengan dia yang meninggalkanku, tapi nyatanya

secuil harga diriku yang masih bersisa membuatku bertahan untuk tidak lebih menyedihkan.

Cukup tadi aku menangis saking rindunya padanya, tidak untuk sekarang ini.

Aku berdeham, mencoba mengumpulkan suara sebelum berbicara, "Lalu bagaimana denganmu Kim, apa Tentara juga ada diet, sampai semangkok soto saja tidak kamu sentuh sama sekali."

"Aku cuma pengen lihat kamu makan dengan benar." jawaban Hakim membuatku membeku, tidak hanya sampai di situ, kalimat berikutnya semakin membuatku tidak bisa berkata-kata, "Kamu jangan kurus-kurus Lin, kalo diet jangan di teruskan, jika tidak perbaiki pola makanmu."

Aku meraih tasku yang tergeletak di atas meja, ingin rasanya aku mencaci maki Hakim, setelah semua yang telah terjadi, kenapa dia harus memberikan perhatian yang terlalu berlebihan seperti ini seolah dia peduli padaku.

Dia meninggalkanku demi hal yang bernama hutang budi, dia selalu memberikan hadiah ulang tahunku seolah hari tersebut sama specialnya untuknya, dan kemudian saat sengaja tidak bertemu dia mengacuhkanku seolah tidak ada rasa sedikitpun, dan sekarang, dia bersikap seolah dia yang paling begitu memahamiku.

Percayalah, aku seperti orang yang di permainkan olehnya, perasaanku benar-benar terombang-ambing tanpa kejelasan.

"Kamu mengajakku kesini untuk memastikan aku makan bukan?" aku berdiri, menunjuk mangkuk yang ada di depanku, aku sudah tidak bisa menahan rasa kecewa yang kurasakan pada diriku lebih lama lagi. "Jika tidak ada yang di bicarakan lagi, apa aku boleh pergi?"

Hakim turut berdiri, meraih dokumen yang kubawa untuk kuberikan pada Papa. Tatapan matanya tampak begitu datar, khas seorang Hakim yang pandai menyembunyikan diri.

"Aku hanya ingin melihat, apa selama ini kamu sudah menemukan bahagiamu, Lin?"

"Peduli apa kamu dengan bahagiaku, aku bahagia atau tidak itu tidak akan berpengaruh apapun padamu bukan?"

Hakim mengulas senyum mendengar kalimat ketusku, "Kamu benar, siapa diriku sampai berani bertanya?"

Aku benci mendengar kalimatnya yang seperti ini, seolah semua rasa kepercayaan dirinya hilang nanya karena perbedaan status.

"Sekarang bagaimana denganmu, apa kamu bahagia sudah bisa membalas budi pada orangtuaku, walaupun itu mengecewakanku?"

Kupikir Hakim menyangkalnya, tapi nyatanya jawaban yang di berikan Hakim menyempurnakan hatiku yang sudah patah menjadi hancur berantakan.

"Aku meninggalkanmu agar kamu bahagia Linda. Jadi seperti diriku yang sudah bahagia dengan jalan yang ku pilih, lekaslah bahagia dengan semestinya tanpa ada cinta untukku, agar aku bisa bertemu denganmu tanpa beban hutang budi orangtuamu."

Ku dorong bahu itu kuat, "Kamu pria paling membosankan yang kukenal, memintaku untuk melupakan cintaku, tapi seenaknya kamu mencintaiku."

Hakim mengusap puncak kepalaku, senyum terlihat di wajahnya sekarang ini, senyuman bahagia yang membuatnya begitu bersinar.

"Tugasku hanya mencintaimu, bukan memilikimu."

Bab Dua Puluh Dua

-Sebuah Pertunjukan

"Kamu harus bahagia, Linda."

Setiap kali aku bercermin, kalimat Hakim selalu membayangiku, melihat betapa mengenaskan wajahku yang sekarang, aku tahu jika aku tidak sepandai Hakim dalam berpura-pura.

Aku tidak bisa menyembunyikan rasa kecewaku atas diriku yang terlalu berharap Hakim akan kembali datang dan berjuang untukku.

Berjuang demi kalimat cinta yang selalu terucap darinya bahkan di setiap kali pertemuan kami, bagaimana aku akan melupakan cintaku begitu saja, jika kini dia tidak segan berada di sampingku.

Aku di izinkan bertemu denganmu oleh orangtuamu asalkan aku tidak lancang untuk mencintaimu, jadi aku mohon, tolong kamu lupakan segala hal tentang kita agar aku bisa tetap melihatmu, lihatlah aku sebagai Hakim yang dulu kamu benci.

Permintaan yang mustahil, Hakim pikir menghilangkan rasa cinta semudah mencuci pakaian, bahkan menghilang-kan bekas jerawat yang meradang saja perlu waktu yang cukup lama.

Dan semudah itu dia memintaku untuk melupakan rasa yang terus-menerus bercokol tanpa mau hilang sedikitpun, apa Hakim kira aku senang dengan keadaan ini, dengan keadaan dimana aku begitu tersiksa akan cinta yang

terhalang oleh restu orang tua dan juga laki-laki yang terbelit hutang budi yang tidak mau memperjuangkanku?

Jika sekarang Hakim yang bersikukuh memintaku untuk menghilangkan rasa lebih baik memang kami berdua tidak bertemu selamanya.

Mengharapkan Hakim akan seperti Mas Lingga yang begitu kukuh mengejar cintanya pada Evalia seperti berharap bintang jatuh di siang hari, mungkin memang benar apa yang dikatakan Mas Lingga, jika hanya kami para Natsir yang bodoh dalam mencintai, tidak peduli jika kami seperti pengemis mengiba hati yang kita cinta luluh dan berbalik untuk merengkuh.

Kami berdua memang menyedihkan, setelah aku dan Hakim dipisahkan oleh Mama, giliran Mas Lingga yang harus merasakan pedihnya, hampir saja Mas Lingga mendapatkan hati Eva, perempuan bertubuh mungil itu sudah mendapatkan rambu-rambu penghalang dari Mama, satu alasan yang membuatku benar-benar murka pada Wanita yang telah melahirkanku, dengan teganya Mama menendang Eva karena masa lalu keluarganya bahkan di saat Eva sama sekali tidak mengingat masa lalu tersebut.

Persetan dengan kalimat yang diungkapkan Mas Lingga tempo hari, jika tingkat mencintai paling tinggi adalah mengikhlaskan dan melihat yang kita cintai bahagia, karena aku tidak ingin di cintai dengan cara tersebut.

Hakim, dia sama buruknya seperti Mama, laki-laki pengecut yang tidak ku mengerti sama sekali cara berpikirnya.

"Yang kamu lakuin udah benar Lin. Lebih baik tidak bertemu Hakim selamanya, dari pada bertemu dan berpura-pura."

Aku menarik nafas, menghindar dari Hakim sekarang bukan perkara yang mudah, jika selama dua tahun ini dia juga menghindari bertemu denganku, maka kini, hanya aku yang berusaha menghindarinya, bahkan di saat aku bertekad tidak ingin menemuinya, kini aku sering melihat Hakim di manapun, mulai dari Mas Lingga yang kadang mengajaknya ke rumah untuk menemaninya yang galau karena di tinggal minggat Eva, dan Papa yang mulai sering memanggi-memanggi

Entah apa yang di lakukan para Lelaki Natsir ini sampai-sampai selalu melibatkan Hakim di kegiatan mereka.

Tapi sepertinya malam ini pertanyaanku akan kenapa Hakim bisa masuk kedalam rumah Natsir tanpa beban bernama hutang budi terjawab sudah.

"Bik, tumben banget masakannya penuh banget, memangnya mau ada tamu." aku sudah bergidik ngeri membayangkan jika ada putra kolega Mama yang akan bertemu dan kembali di jodohkan denganku.

Makanan lezat masakan Bik Yuni mendadak menjadi tidak menarik hanya karena membayangkan hal tersebut.

Tapi jawaban bukan kudapatkan dari Bik Yuni, tapi dari Wanita arogan yang sayangnya adalah Mamaku sendiri.

"Hakim mau ngenalin Pacarnya ke Mama sama Papa, Linda." Aku mengerjap, mencoba menelaah apa yang dikatakan Mama, tapi belum sempat aku berpikir dengan baik, Mama sudah kembali berbicara, membuat duniaku langsung gelap seketika, "Jadi Mama, sebagai ibu asuh yang baik buat Hakim nyiapin semua ini buat calon Mantu Mama, kan Mama sama Papa sudah bilang, Hakim sama sepertimu dan Lingga."

"Aaahhhhh, jadi Nak Fenny ini juga pernah satu divisi sama Hakim di Humas? Cinta karena terbiasa ya."

Aku hanya menatap datar dua orang yang ada di depanku, Hakim dan Fenny Adisty, perwira profesi senior Hakim yang pertama kali membuatku cemburu, yang kini tengah tersipu malu saat berbicara dengan Mama yang menyinggung jawabannya dimana dia bertemu dengan Hakim.

Wajah cantik bak perempuan Korea itu kini melempar senyum pada Hakim yang ada di sebelahnya, membalas senyum tersebut dengan senyuman tipis seorang Hakim.

Aku berdecih sinis, melihat senyuman Hakim yang tidak sampai di matanya, entah skenario apa yang di mainkan olehnya hingga membuatnya kini menjadi aktor ulung.

"Kamu kenapa Linda?" pertanyaan Mama yang mendengar decihanku terlontar.

"Memangnya kenapa dengan Linda?" tanyaku balik, tidak berminat meladeni Mama yang pasti akan membuat kepalaku meledak, ku letakkan sendokku dan memilih menatap Hakim dan juga Letnan Fenny Adisty dengan senyuman, mencoba beramah tamah pada pasangan baru yang tidak bisa ku hindari ini.

"Kamu masih ingat saya Letnan Fenny Adisty?" tampak terkejut, tapi detik berikutnya dia menganggguk, berbeda dengan Fenny yang tersenyum semringah, Hakim justru menatapku datar.

"Aaahhh, kita pernah ketemu sekali waktu Mbak Linda ketemu nyari Hakim di kantor kan? Saya pangling loh lihat Mbak sekarang, jauh lebih langsing."

Perempuan ini, pandai sekali menyanjung, benar perkiraanku jika dia sedari awal memang memiliki hati untuk Hakim.

"*Thanks* loh udah dibilang langsing, *BTW Long last* ya kalian, semoga Hakim nggak mundur lagi kalo akhirnya orangtuamu nggak setuju."

Raut terkejut terlihat di wajah Letnan Adisty mendengar perkataanku, begitupun dengan mereka yang di meja makan ini.

"Linda!"

Tapi aku tidak peduli, memilih meninggalkan meja makan ini terlebih dahulu, aku tidak bisa melihat Hakim datang mengggandeng tangan perempuan lain dan tersenyum memamerkan jika mereka adalah pasangan.

"Acara yang Mama buat ini keterlaluan." masih kudengar dengan jelas suara Mas Lingga yang berteriak pada Mama sebelum aku menghilang menaiki tangga.

Bullshit dia memintaku melupakan semua tentang aku dan dia sebagai dalih agar leluasa berjumpa. Karena pada kenyataannya, hatinya sudah berubah, sudah tidak ada namaku, dan juga cinta untukku.

Bagi Hakim, aku hanya masa lalu yang mengandung langkahnya, kuusap air mataku yang turun bersamaan dengan langkahku, air mata sialan, menangisi seseorang yang dengan bangganya memperlihatkan bahagianya hanya untuk mengolok-olokku yang masih mencintainya.

Pemandangan indah *rooftop* Rumah Natsir menyambutku, hamparan kegelapan lapangan golf di depan sana seolah menertawakanku, bahkan pekatnya langit malam tanpa bintang pun seolah bekerja sama mengejekku yang larut akan cinta sendiri ku.

Betapa bodohnya aku, bertahun membuang waktu mencintai seseorang yang kini bahagia dengan perempuan lainnya.

Ku telungkupkan kepalaku pada lututku, tangis tanpa suara yang sejak tadi ku tahan kini ku keluarkan tanpa sungkan, biarkan semesta menertawakan kebodohanku, karena pada kenyataannya rasa sakit ini nyaris saja membuatku mati rasa di buatnya.

Rengkuhan kudapatkan di tengah tangisku yang seakan tidak berhenti, sosok yang selama ini mengerti bagaimana sakit hatiku kini mendekapku erat, memintaku membagi rasa yang sakit padanya.

“Nangis saja Dek, ada Mas disini, tapi kamu harus tahu, kadang yang kita lihat nggak sama seperti yang kita pikirkan.”

Bab Dua Puluh Tiga

Fakta dibalik pertunjukan

"Kamu masih mencintai Hakim?"

Langkahku yang baru saja memasuki ruang makan langsung terhenti saat Mama melontarkan pertanyaan yang sudah sangat ketahui jawabannya.

Aku berdecih kesal, menatap sosok wanita yang telah melahirkanku ini, sosok angkuh yang banyak di elu beribu orang di luar sana sebagai Wanita tangguh nan sempurna cerminan feminisme dan kesetaraan gender yang nyata.

Mereka tidak tahu, jika di balik kesempurnaan Mamaku mengorbankan hati para anaknya agar bersanding dengan orang yang menurutnya setara dengan beliau, mengabaikan cinta dan kenyamanan yang tidak akan bisa di beli dengan harta seberapapun banyaknya.

Entah siapa yang beliau nilai sebagai sosok yang setara sampai aku dan Mas Lingga menjadi korban kekejaman beliau ini, hanya karena mencintai seseorang yang beliau anggap tidak pantas.

"Menurut Mama bagaimana?"

Tanpa mempedulikan tatapan tajam Mama aku meraih roti bakar yang sudah di siapkan oleh Bik Yuni, memakannya dalam diam setelah semalaman perutku tidak terisi apapun.

"Apa matamu buta tidak melihat Hakim yang mengenalkan calon istrinya pada Mama?"

Kuhentikan kunyahanku, menghela nafas mencari kesabaran dari emosi yang di sulut Mamaku sendiri,

sekarang otakku mulai berpikir macam-macam, berpikir jika sebenarnya wanita yang tengah emosi tidak jelas ini bukan Ibu kandungku.

Niat sekali beliau membuat pagiku sama suramnya seperti semalam.

"Ya, Linda buta Ma. Silahkan jika Mama ingin menertawakan Linda karena masih mencintai seseorang yang semalam Mama rayakan kedatangannya dengan membawa kekasihnya."

Sebuah tempelengan keras kudapatkan di kepalaku, cukup kuat hingga membuatku meringis. "Dasar tidak tahu malu, berani sekali kamu berbicara omong kosong seperti itu di depan Mama, mengemis cinta di depan laki-laki yang sudah mempunyai calon istri, apa urat malumu sudah putus?"

Tidak cukup hanya sampai disitu, seakan belum cukup menghancurkan hatiku, Mama semakin keji menguak patah hatiku.

"Dua tahun Mama menjauhkan Hakim darimu, dan sekarang Hakim sudah menurut dengan baik melupakanmu seperti yang Mama harapkan, lalu kenapa kamu seperti orang bodoh yang menunggu laki-laki rendahan seperti Hakim."

Rendahan Mama bilang, cengkeraman tanganku pada *totebag*ku menguat, Hakim sudah membuatku patah hati, tapi mendengar Mama begitu menghinanya membuat emosiku melonjak naik.

Jikapun tidak dengan Hakim, apa Mama akan terus-menerus menghalangi cintaku?

"Kamu itu seorang Natsir, seorang dari terhormat sepertimu harus mendapatkan laki-laki yang sama sempurnanya, bukan ajudan Papamu yang bahkan hanya

seorang Yatim, kamunya bodoh dan Hakim yang lancang, jika Hakim datang menemui Mama tidak mengatakan membawa calon Istri, Mama nggak akan sudi nerima dia di rumah ini."

Kupejamkan mataku rapat-rapat merapal doa dan terus mengingat jika Wanita yang tengah kehilangan emosinya ini adalah orangtuaku, jika beliau adalah makhluk sejenis Renita, aku tidak akan sungkan melemparnya ke akhirat dengan jalur eksekutif.

"Untung saja dia masih punya harga diri dan muka, tidak ngotot mengejarmu, jika tidak Mama tidak akan segan mengirimnya ke Papua sana."

Aku beralih pada Papa yang ada di ujung meja, menyesap tehnya dengan begitu tenang seakan tidak terganggu dengan teriakan Mama.

Kadang aku suka gemas dengan sikap Papa yang masa bodoh dengan Mama yang gila hormat ini, tidakkah Papa ingin menegur istrinya ini? Yang dia caci maki dari tadi adalah manusia, sekarang bisa saja Mama membencinya karena tidak punya apa-apa.

Tapi jika dunia sudah berputar dan memamerkan apa yang bisa di perbuat takdirnya, apa Mama tidak malu jika satu hari nanti Mama yang berganti hutang budi dengan Hakim atau siapapun yang telah beliau hina.

"Pa, apa Papa tidak menyesal memilih Mama menjadi Istri?" pertanyaanku pada Papa langsung disambut kekehan tawa Papa dan juga teriakan histeris Mama.

"Linda! Kurang ajar kamu ya!"

Aku menatap Mama, rasa hormat dan takutku ada beliau sudah hilang tak berbekas karena sikap beliau sendiri.

"Linda saja malu mempunyai orangtua gila hormat seperti Anda Nyonya Natsir, semoga Tuhan satu hari nanti membuat Anda berhutang budi ada orang yang telah Anda hina, agar Anda tahu, jika tidak ada satupun yang berbeda."

"Dokter Linda."

Baru saja aku keluar dari ruang bedah bersama para dokter senior, Suster Hana sudah memanggilku.

"Kenapa Han?" kulepaskan pakaian bedahku, dan memakai kembali jam tangan serta cincin yang sempat ku lepas sebelum masuk ruang operasi tadi.

"Ada Tentara nyariin Dokter."

Aku menoleh, meraih ponselku dan sama sekali tidak menemukan pesan dari Mas Lingga yang mengatakan dia akan datang ke rumah sakit.

Lalu siapa yang mencariku?

"Siapa Sus, ada apa nyariin aku?"

Suster Hana mengangkat bahunya, "Tentara perempuan namanya apa sih Dok, dia cuma bilang mau ketemu sama Dokter Linda, residen di rumah sakit ini, cuma Dokter kan?"

Aku mengangguk, memilih mengikuti Hana sembari bertanya-tanya Kowad mana yang mencariku, jangan bilang jika Kowad yang bersusah payah mencariku adalah Fenny Adisty.

Aku sungguh tidak ingin melihat sosok yang kemarin malam di gandeng Hakim penuh kemesraan tersebut, hariku sudah buruk sejak kemarin, bahkan hari ini pun mendadak para residen menjadi manusia paling hina yang mendapatkan kekejaman dari para senior, dan aku tidak ingin lebih buruk lagi.

Tapi sayangnya apa yang tidak ingin kulihat justru kudapatkan, perempuan berambut sebahu dengan wajah cantik bak perempuan Korea itu benar menungguku.

Tersenyum tipis padaku yang hanya menatapnya datar saat dia melihat kehadiranku.

Bagaimana Hakim tidak menjadikan dia penggantiku jika ada Fenny Adisty yang tampak seperti bidadari walaupun seragam loreng yang garang melekat di tubuhnya yang menjadi idaman para wanita.

"Bisa kita berbicara dokter Linda, ada hal yang perlu kita luruskan."

Tanpa menunggu jawabanku Letnan Fenny Adisty berjalan meninggalkanku, berjalan lebih dahulu dengan langkahnya yang tegap sekaligus anggun di saat bersamaan.

Dan di sinilah akhirnya, di Cafe tepat seberang rumah sakit, saling menatap tanpa saling membuka suara.

"Aku dan Hakim tidak ada hubungan apa pun Dokter Linda."

Suara Fenny Adisty membuat segala hal yang berkecamuk di dalam kepalaku buyar seketika, sepertinya aku memang berhalusinasi mendengar Fenny Adisty mengatakan jika dia dan Hakim tidak ada apa pun saking berharapnya aku hal itu benar terjadi.

Mengerti dengan wajah angkuhku yang mendadak cengo, kikik tawa terdengar dari perempuan cantik di depanku sekarang ini.

"Apa otakmu yang menjadi Dokter itu terlalu penuh dengan diagnosa sampai tidak bisa menangkap jika Hakim melakukan hal sekonyol ini agar bisa tetap melihatmu?"

Blank, otak pintarku mendadak tumpul mendengar pernyataan Fenny Adisty, jadi semua hal yang terjadi sejak semalam hanya sebuah sandiwara dari Hakim.

Kini kalimat yang keluar dari Fenny Adisty benar-benar membuatku ingin mengubur diri dalam-dalam ke lautan Pasifik, segala kekecewaan dan sakit hati yang kurasakan atas apa yang terjadi semalam, sama sekali tidak ada apa-apanya dengan pengorbanan Hakim.

"Aku akan dengan senang hati mengobati Hakim dengan cinta tak sampainya Dokter Linda, tapi sayangnya, hanya demi agar bisa kembali bisa melihatmu, mendekati cintanya yang terhalang status yang begitu lebar dan mencintaimu yang tidak tercapai olehnya, dia mau menjadi orang bodoh."

Astaga Hakim!

"Bodoh bukan, mencintai seseorang yang hanya egois merasa jika dia yang paling tersakiti oleh keadaan, sampai lupa, jika hanya demi untuk bisa melihatnya dia mengorbankan hati dan harga dirinya."

Air mataku menggenang, semua yang dikatakan Fenny Adisty benar-benar menamparku, memori tentang pesan Hakim di Kantor Papa yang membuatku murka padanya kini menjadi masuk akal dengan sandiwara nekad yang di lakukannya.

Fenny Adisty benar, aku perempuan egois yang naif, merasa begitu tersakiti saat Hakim melakukan segala cara hanya agar batasan Mama yang dibuat selama dua tahun ini bisa di lewatinya.

"Jika menyesal, temui dia, setidaknya jangan biarkan apa yang dia lakukan berakhir sia-sia, aku sudah berbaik hati memberitahumu, walaupun aku tahu, Hakim akan mendiam-kanku setelah aksi emberku ini."

Bab Dua Puluh Empat

Pelukan Terakhir

"Hanya demi agar bisa kembali bisa melihatmu, mendekati cintanya yang terhalang status yang begitu lebar dan mencintaimu yang tidak tercapai olehnya, dia mau menjadi orang bodoh."

Kutekan pedal gasku kuat-kuat saat suara Fenny Adisty bergema di dalam otakku, tidak peduli berapa banyak umpatan yang kudapatkan karena aksi koboyku di jalanan kota yang padat merayap ini, setiap ada celah, tidak kusia-siakan untuk menerobos.

Mungkin setelah ini mobilku harus menginap di Bengkel untuk waktu yang lama karena baret parah di sekujur bodynya.

Tapi tetap saja, kecepatan yang sudah membuat orang bergidik ini tidak mampu membuatku bisa dengan cepat ke tempat Hakim berada.

Ya, aku ingin menemuinya, menemui orang yang begitu mencintaiku hingga aku tidak bisa menebak arah cara berpikirnya, bagaimana dia bisa menahan segala hal yang sudah mengoyak harga dirinya hanya untuk berada di dekatku tanpa ada niatan sedikitpun memperjuangkan agar kami bisa bersama.

Jika Fenny Adisty, sosok yang sebelumnya kubenci setengah mati karena ku anggap mengambil alih posisiku di hati Hakim, tidak datang dan menjelaskan secara gamblang otak pintarku yang mendadak bodoh jika berhadapan

dengan Hakim, mungkin sampai sekarang aku hanya akan terus meratapi nasibku.

Menangisi kenapa hanya aku yang mencintainya sementara dia sudah berbahagia dengan hati yang lain.

Aku menatap bayanganku di cermin, menatap wajah cantik yang kini membalas tatapanku sama angkuhnya, angkuh tapi sarat keegoisan, tanpa aku sadari, aku dan Mama adalah sosok yang serupa, hanya merasa paling benar dan selalu memaksakan keadaan tanpa peduli betapa beratnya hal yang menghalangi.

Hamparan lampu-lampu kota Jakarta kini terlihat, jauh samar di depan sana aku bisa melihat cahaya samar yang menyorot menerangi sosok yang tengah duduk di kegelapan.

"Jika kamu benar mencintainya, menemukan dimana Hakim bersembunyi di saat banyak pikiran bukan perkara yang sulit."

Aku tidak ingin percaya diri dengan menebak, karena dua tahun pasti sudah merubah segalanya, tapi nyatanya, aku masih menemukan Hakim di tempat indah yang tidak akan pernah ku lupakan seumur hidupku.

Tempat kali pertama dia mengajakku kencan dengan cara yang tidak biasa. Dan kali ini aku masih menemukan Hakim di tempat yang sama.

Seolah menyadari kehadiranku, laki-laki yang masih mengenakan seragam dinas hariannya itu menoleh, raut wajah terkejut tidak bisa di sembunyikannya.

Aku mencoba tersenyum saat mendekatinya, memilih untuk duduk di sampingnya, saat wangi musk yang tidak bisa kulupakan menyerbu masuk kedalam hidungku, rasa rindu yang sempat terkoyak oleh rasa kecewa kini menyeruak kembali ke permukaan.

"Dua tahun, sama sekali nggak berubah ya Kim."

Tawa canggung terdengar dari Hakim menanggapi ucapanku, memilih tidak menjawab dan kembali menatap hamparan lampu-lampu yang terlihat seperti ribuan lilin kecil.

"Aku egois ya Kim, kalau saja Fenny Adisty nggak bilang ke aku, mungkin aku akan terus menerus bersikap egois, hanya merasa paling tersakiti tanpa pernah mikirin kamu."

Hakim menatapku, tatapan mata yang membuatku terpaku oleh sorot penuh kepedihan.

"Seharusnya kamu memang membenciku, dengan begitu kamu dengan mudah melupakan segala hal tentang kita, aku sudah berusaha menjauhkanmu dariku, tapi ternyata Fenny menghancurkan rencanaku Aku ingin melihatmu sebelum akhirnya kamu menatapku penuh kebencian, begitulah niat awalku.."

Aku terkekeh, merasa jika duniaku terbolak-balik dengan begitu membingungkan.

Malam ini, aku tidak ingin menghiasinya dengan sebuah perdebatan seperti terakhir kali kami berjumpa.

Aku ingin menikmati malam ini, dan mengukir kenangan antara aku dan Hakim yang mungkin saja tidak terulang kembali.

Wajahku menghangat, saat aku merasakan jika Hakim tengah memandangku lekat dengan entah apa yang ada di pikirannya.

"Hakim."

"Linda."

Tawaku dan tawa Hakim yang selalu terdengar canggung terdengar saat kami memanggil bersamaan.

Ku tatap paras menawan, tegas, dan terlihat dingin tersebut, terbingkai indah oleh langit malam yang sekarang bertabur bintang.

Senyum tipisnya terlihat, pemandangan langka untuk seorang Hakim Perwira, "Kamu duluan."

Aku tidak menjawab seketika, tapi memilih bersandar pada bahu tegap yang sering ku pukul saat kesal, tapi tidak pernah meninggalkanku di saat aku sendirian.

Dapat kurasakan tubuhnya menegang, ini *skinship* pertamaku dan dia setelah sekian lama kami hanya bisa saling memandang dari kejauhan, dan menghindar setiap ada kesempatan.

Kupejamkan mataku erat, menikmati desir angin malam yang memeluk kami berdua. Semuanya terasa indah, tapi aku sadar, sesuatu yang indah, tidak akan bertahan lama.

Begitupun antara aku, dan laki-laki kejam yang sekarang menjadi tempat bersandarku. Deru nafas, dan degup jantungnya yang perlahan, satu harmoni indah yang tidak ingin ku lupakan.

"Perjuangkan aku seperti Kakak merjuangin si Bodoh Eva, Kim!"

Helaan nafas panjang Hakim begitu terasa, bodoh memang, menanyakan sesuatu yang sudah ku tahu jawaban, dan juga imbas rasa sakitnya.

"Mencintaimu itu pasti, memilikimu itu yang tidak mungkin."

Rasanya aku ingin menertawakan diriku sendiri, mencintai orang yang masih saja kukuh dengan prinsipnya bahkan setelah sekian lama.

Rangkulan kudapatkan dari Hakim, semakin mengikis jarak di antara aku dan dirinya, hangat dan wangi tubuhnya membuatku enggan untuk melepaskan ini semua.

"Kamu itu perempuan Linda, kamu milik orangtuamu, dan aku tidak diizinkan untuk meminangmu, sekuat apapun aku berusaha restu itu tidak akan kudapatkan dengan ikhlas karena dari awal sudah tidak ada kesetujuan, aku mencintaimu, karena itu aku tidak ingin menyeretmu dalam dosa membangkang orangtuamu, orangtua yang juga telah mengasuhku hingga berada di posisi ini."

Hakim dan pola pikirnya yang jauh melampaui akal sehatku.

Aku mendongak, mendapati Hakim yang tengah menatapku, sungguh aku tidak bisa membayangkan aku akan mencintai laki-laki lain sama sepertinya.

Usapan kuterima di wajahku, membelai wajahku perlahan, dan menyisipkan anak rambutku yang berantakan, sungguh aku merindukan segala hal sederhana yang di lakukan Hakim padaku.

"Kamu satu-satunya perempuan yang aku cintai selama ini, bahkan sampai kapanpun Linda."

Satu kalimat sederhana yang membuatku kembali meneteskan air mata, aku tidak sanggup harus kembali menerima kenyataan jika aku tidak bisa bersama dengan sosok yang kini menjadi tempatku menenggelamkan wajahku dalam-dalam ke dadanya, meredam isakanku yang lolos tanpa bisa ku cegah.

"Kamu harus bahagia, karena bahagiamu bahagiaku juga, melihatmu selama ini hanya murung dan meratapi kita yang tidak bisa bersama juga melukaiku Linda."

Tangisku semakin kuat, mendengar akhir yang sangat tidak kuinginkan pada akhirnya.

“Berjanjilah padaku Lin, dengan siapapun nantinya jodohmu, kamu harus bahagia.”

“Bagaimana aku akan bahagia, jika yang menjadi bahagiaku adalah kamu, Kim. Kenapa aku bisa mencintai laki-laki tolol sepertimu.”

Dekapan erat kudapatkan, sekuat apapun aku memukulnya, sekuat apapun aku menangis meraung karenanya, itu sama sekali tidak mengubah kenyataan akan pendiriannya.

“Percayalah Linda, jika nyawaku bisa di tukar untuk menebus hutang budiku pada keluargamu, akupun rela menukarnya demi restu mereka, nyatanya itu tidak bisa kulakukan.”

Perlahan, air mata yang sudah membanjiri pipiku di sekanya perlahan, kulihat Hakim yang masih bisa tersenyum kecil melihat wajahku yang sudah tidak karuan.

“Berjanjilah, kamu akan menyimpan kenangan kita dan terus bahagia.”

Bab Dua Puluh Lima

Tragedi

"Tumben sekali Nyonya Natsir mau mendampingi Suaminya berdinas!"

Kalimat sarkasku langsung di sambut kekehan geli Mas Lingga dan Papa, begitupun dengan Hakim yang kini kembali masuk ke dalam barisan ajudan Papa.

Bukan pemandangan yang biasa melihat Mama mendampingi Papa, bahkan seingatku, aku bisa menghitung berapa kali Mama mengenakan PSK untuk datang bersama di acara Papa.

Jika Mama hanya orang biasa, mungkin Mama akan langsung mendapatkan teguran, sayangnya kembali lagi, Mama seorang Putri orang besar sepertiku, seorang yang menjabat menteri di era Orde Baru, membuat Mama sama tak tersentuhnya denganku di beberapa hal.

Tapi berbeda dengan beliau yang di izinkan menikah dengan seorang yang sama seperti Hakim, tapi kini beliau yang menentangku habis-habisan mencintai seorang Perwira yang sama seperti suaminya.

Hanya status di belakang Papa yang membuatnya berbeda dengan Hakim, tapi, bukankah semua orang tidak ada yang sama.

Aku menghela nafas, mengumpat sikap Mama hanya akan menambah dosaku sebagai anak, kini aku hanya berusaha menerima jalan yang sudah di tentukan oleh takdir

untuk menghadapi kenyataan, jika pada akhirnya aku dan Hakim tidak bisa bersama.

Menyerahkan pada Tuhan bagaimana akhirnya kisah kami berdua. Hanya bisa menatap tanpa bisa saling menyapa, hanya bisa saling menyapa walaupun hati sebenarnya mencinta.

Di takdirkan memiliki perasaan yang sama tapi tidak untuk melangkah berbarengan. Jika Hakim saja bisa berbesar hati menerima keadaan, bukankah egois jika aku terus merengek dengan keadaan.

Sekarang sebisa mungkin aku ingin berdamai dengan hati dan juga Mamaku sendiri walaupun itu bukan hal mudah untuk kulakukan.

"Papa ada pertemuan dengan para Menhan Negara lain Lin, ya sudah pasti Mamamu dampingin Papa."

Jawaban yang diberikan Papa membuatku mencibir Mama yang sudah beranjak masuk ke dalam mobil dinas Papa, niat beliau untuk mengomeliku harus urung karena Papa yang segera menutup pintu.

Aku hanya berdiri di tempat mematung memperhatikan mobil yang satu persatu meninggalkan halaman besar Rumah Natsir.

Kupikir semuanya sudah turut beranjak pergi bersama rombongan Papa, nyatanya, seseorang yang tiba-tiba berdiri di sampingku membuatku terkejut.

Harus berapa kali aku dibuat kagum oleh wajah tampan nan sempurna dengan seragam kebanggaannya ini, bahkan kali ini, aku bisa melihat Hakim yang berkali-kali lipat lebih tampan dari biasanya, bahkan wajahnya yang tengah tersenyum tampak bersinar begitu cerah.

"Jangan terlalu ketus sama Mamamu sendiri Lin, nggak baik sama orangtua kayak gitu."

Aku mendengus sebal, mengalihkan tangannya yang mengacak-acak rambutku, entah kenapa aku justru merasa ada yang salah dengan Hakim sekarang ini.

Dia sosok yang tenang dan tidak mudah memperlihatkan emosinya, terlebih saat dia mengatakan padaku jika kami harus menerima keadaan, tidak ada hal berlebihan yang dilakukannya padaku kecuali memang tugasnya menjadi ajudan Papa.

Dan sekarang, Hakim berubah semanis saat dulu sebelum Badai besar hubungan kami datang.

Belum sampai aku menyuarakan keherananku akan semua tingkah Hakim yang menurutku aneh ini, sebuah dekapan kudapatkan dari Hakim.

Benar-benar sebuah pelukan dari seseorang yang beberapa waktu yang lalu mengatakan jika kami berdua tidak akan bisa bersama.

"Entah kenapa, aku ingin memelukmu Lin, maafkan kelancangan Ajudan Papamu ini ya."

"Anda itu kenapa Dokter Linda, tidak fokus sama sekali."

"Anda tahu jika apa yang Anda lakukan sangat tidak profesional."

Aku mengusap wajahku keras, mengenyahkan bayangan teguran yang terus terngiang di kepalaku.

Tidak cukup hanya bayangan tersebut yang mengganggu sore hariku yang sudah buruk.

"Sepertinya Dokter Linda banyak pikiran Dok."

"Dokter Linda sakit atau gimana?"

"Dok, hidup sesempurna Anda juga ada masalah Dok?"

"Cerita saja Dok kalo ada masalah, barang kali lebih lega."

Beberapa Dokter dan Perawat rekan satu Poli tempatku bertugas kini memberondongku dengan banyak pertanyaan.

Bagaimana tidak, semenjak aku masuk ruang sakit tadi, fokusku buyar entah kemana, bahkan aku sampai di usir oleh Dokter senior karena tidak fokus di ruang operasi.

Bahkan sekarang, rasanya jantungku seakan berdebar lebih kencang, mengalirkan rasa dingin di tengah suasana panas sore hari kota Jakarta.

Dan sekarang akibat teguran tersebut mengundang keprihatinan dari rekanku yang lainnya, terbukti mereka kini menatapku penuh simpati.

Bagaimana aku bisa mengacuhkan mereka lebih lama jika sekarang mereka tampak begitu peduli padaku, bahkan mereka sampai terkejut saat aku melayangkan senyum tipis pada mereka, memperlihatkan jika aku baik-baik saja.

"Nggak apa-apa kok Dok, saya cuma ngerasa kalo ada hal buruk yang akan terjadi, perasaan saya nggak enak."

Dokter Anggi dan Dokter Wika mengusap punggungku, simpati tergambar jelas di wajah beliau berdua, sementara aku berusaha menenangkan hatiku yang semakin tidak menentu.

"Semoga cuma nggak enak badan ya Dok." Aku mengangguk, berharap jika semua hanya karena sistem imunku yang menurun.

"Ada serangan teroris di Gedung Tempat Konferensi Menhan."

Handoko, salah satu OB yang tiba-tiba masuk dengan wajah paniknya langsung menyalakan TV besar di Kantin

Rumah Sakit, menjawab pertanyaan kami akan keterburuannya.

Konferensi perdamaian yang di hadiri oleh para Menteri Pertahanan dari berbagai Negara kini berubah mencekam karena aksi teror oleh sekelompok orang.

Bom yang meledak di sudut gedung tempat diadakannya acara ramah tamah membuat Konferensi yang awalnya berjalan lancar berubah menjadi tidak terkendali.

Aku membeku di tempat saat melihat gedung tempat Papa menghadiri konferensi kini berubah menjadi mencekam, banyak anggota Polisi dan juga satuan Aparat gabungan yang kini bersiaga di gedung tempat Konferensi yang di hadiri oleh Papa.

Dapat terlihat jika satu sudut gedung mengepul asap yang pekat. Jantungku mendadak berhenti saat mendengar laporan berita yang terdengar di layar kaca di sela semrawutnya pemandangan di balik Jurnalis yang meliput.

Dari kabar yang baru saja kami terima, bukan hanya sekedar teror Bom, beberapa teroris yang berhasil masuk kedalam juga menyandera beberapa korban yang masih terjebak di dalam, termasuk dengan Menteri Pertahanan dan juga Istri beliau, salah satu pemimpin anak perusahaan BUMN, dari perkiraan sementara mereka melakukan aksi nekad ini sebagai bentuk protes atas kerjasama Negara kita dengan Negara Pro Amerika.

Telingaku mendadak tuli, bukan hanya aku yang shock tapi juga beberapa dari mereka yang turut mendengarkan berita mengejutkan ini, benarkah berita yang baru kudengar ini, tadi pagi aku masih mencibir kepergian beliau berdua, dan sekarang berita tragedi di tengah acara damai justru terjadi.

Papa dan Mama?

Lalu Hakim?

Inikah yang membuat perasaanku tidak nyaman sejak pagi tadi, inikah yang membuat Hakim begitu manis setelah sekian lama mengacuhkanku karena prinsipnya?

Aku menggeleng, tidak ingin berpikir firasatku benar-benar berubah menjadi pikiran buruk.

Tidak, takdir tidak boleh mempermainkanku seperti ini.

Bab Dua Puluh Enam

Merelakan

Air mataku kini bahkan sudah tidak bisa mengalir lagi, seakan sudah mengering karena terus-menerus keluar, tatapanku serasa kosong, bahkan orang-orang yang sedari tadi berlalu-lalang di sekelilingku sama sekali tidak mengganggu pandanganku yang tertuju pada sesosok yang kini ada di depanku.

Bukan hanya air mataku yang sudah enggan keluar dan membuatku buta akan keadaan sekitar, tapi juga telingaku yang mendadak tuli oleh suara bising yang tidak hentinya mengajakku berbicara, memastikan jika aku sedang tidak sendirian hanya bersama dengan sesosok yang tidak kunjung bosan ku tatap.

Rasanya aku ingin berteriak, meminta pada orang-orang agar menamparku dan menyadarkanku dari mimpi buruk ini, tapi nyatanya, setiap orang yang datang dan menghampiriku justru semakin memperdalam lara hatiku.

Rasanya begitu sakit, serasa nyawa kita dimasukkan hidup-hidup ke dalam lubang magma panas yang menganga.

Mengoyak dan merebus tubuh kita tanpa belas kasihan sedikitpun, membuatku merasakan semua kesakitan ini secara perlahan-lahan hingga rasanya kematian jauh lebih baik ku rasakan.

Wajah tampan yang ada di depanku memandangku dengan pandangan datar yang paling ku benci, membuatku merasa jika dia tidak mencintaiku, sama seperti segala

tingkah lakunya yang seenak pemikirannya sendiri sebagai dalih itu adalah yang terbaik untuk kebahagiaanku.

Kebahagiaan, bahkan aku sudah lupa apa itu bahagia, karena kebahagiaan yang datang di hidupku hanya satu kedipan mata, dan selebihnya hanya lara tak berdarah seolah tanpa luka.

Aku berdecih, wajah datar itu seolah mengejekku yang terus meratapinya, tidak bisa dengan begitu mudah melupakan segala hal tentangnya seperti dia yang dengan mudahnya meninggalkanku.

Hakim Perwira, dia laki-laki paling kejam yang pernah ku kenal, laki-laki pengecut yang mencintaiku, tapi tidak mau memperjuangkanku.

Laki-laki pecundang yang hanya ingin melihatku bahagia, tanpa mau menjadi bagian dari bahagiaku.

Laki-laki paling tega, yang selama ini menjadi poros duniaku, hingga jatuh cinta dengannya seolah-olah aku masuk ke dalam lubang dalam yang tak berdasar dan tidak bisa beranjak lagi keluar.

Dan jahatnya, kini dia meninggalkanku, bukan hanya dua tahun seperti saat dia menghindariku, tapi untuk selamanya, meninggalkanku dan terpisah oleh ruang dan waktu.

Meninggalkanku untuk selamanya, hingga aku kini tidak bisa mencuri pandang dan sembunyi-sembunyi memperhatikannya dari kejauhan hanya untuk mengobati kerinduanku padanya.

Hakim, dia yang memilih menuruti segala perintah kejam Mama untuk menjauhiku demi membalas hutang budinya, kini membalas Keluarga kami dengan begitu kejam.

Membuat keluarga Natsir seumur hidup akan terus berhutang budi padanya tanpa sanggup membayarnya. Rasanya aku ingin memotong lidahku sendiri, aku pernah meminta takdir membuat Mama jera akan keangkuhannya dengan membuat beliau berhutang budi pada seseorang yang telah di sakiti dengan begitu dalam.

Dan takdir menjawabnya dengan begitu cepat.

Demi menyelamatkan Mama dari peluru tajam para teroris , Hakim merelakan nyawanya sendiri, menukarnya demi seseorang yang sudah mengasuhnya, dan begitu tega menuntut balas atas semua kasih sayang yang dia berikan.

Lagi-lagi, rasanya aku ingin melayangkan protes pada pemilik semesta, kenapa di antara berjuta manusia yang ada di dunia ini, semua kemalangan harus berakhir pada Hakim.

Apa Tuhan dan Takdirnya sudah lelah menguji Hakim dengan banyaknya derita, membuatnya yatim piatu di usia muda dan membuatnya terhina oleh orangtua yang mengasuhnya, hingga Tuhan memilih menjemput dan membiarkan Perwira muda yang kucinta ini bahagia dengan keluarga sebenarnya di Surga yang di siapkan untuk-Nya?

"Dek_" aku mendongak, menatap Mas Lingga yang datang bersama sosok dari masa laluku, Syailendra Megantara dan juga Letnan Fenny Adisty, di belakangnya.

Tampak raut wajah prihatin dan sendu terlihat di keduanya saat menatapku, tatapan yang paling kubenci dari orang-orang yang ada di sekelilingku sekarang ini.

Aku tidak ingin tatapan itu, aku tidak ingin apa yang membuat mereka memandangmu kasihan benar terjadi.

"Hakim beneran nggak mau bangun Mas?" aduku pada Mas Lingga, berharap jika Mas Lingga mau membantuku membangunkan Hakim yang terlelap dalam tidurnya.,

mengabaikan Fenny Adisty yang kini mulai mengeluarkan isak tangisnya mendengar pertanyaanku.

Tapi nyatanya, Mas Linggapun sama seperti yang lainnya, sudut matanya yang berkaca-kaca terlihat saat dia merengkuhku kedalam pelukannya.

Tubuhku menegang, mendadak terasa lemah saat mendengar apa yang dikatakan Mas Lingga.

“Linda, ikhlasin Lin. Jangan nodai gugur hormatnya Hakim dengan ketidakrelaanmu.”

Air mataku yang sedari tadi mengering kini kembali tumpah di pelukan Mas Lingga, rasanya seakan ada tangan tak kasat mata yang mencekikku begitu kuat, menarik segala kehidupanku dengan begitu menyakitkan.

“Kenapa Mas, kenapa harus Hakim?” tangisku begitu histeris, rasanya aku ingin sekali melempar potret Hakim yang kini terpajang mengejekku, mengguncang tubuhnya yang terbaring tertutup bendera merah putih agar segera bangun dan berhenti bersandiwara.

“KENAPA HARUS DIA YANG GUGUR MAS?”

Kupukul Mas Lingga kuat-kuat, mencurahkan segala ketidakadilan yang terjadi padaku.

“BILANG SAMA HAKIM MAS, AKU BAKAL JAUHIN DIA SEPERTI YANG DIA MINTA ASAL DIA BANGUN MAS.”

“.......”

“SURUH HAKIM BANGUN, JANGAN SAKITIN LINDA DENGAN SANDIWARA KONYOL INI. BILANG SAMA HAKIM MAS, STOP BUAT BIKIN SANDIWARA YANG BIKIN LINDA BENCI SAMA DIA.”

“Linda!” Mas Lingga mengguncangku kuat, mencoba menenangkanku yang mulai histeris tidak terkendali.

Tatapan sendu dan sedih kini terlihat di wajah Mas Lingga saat aku menatapnya, sama seperti aku yang nyaris mati kehilangan kekasih hatiku, akupun lupa, jika Mas Lingga juga kehilangan sosok sahabatnya.

Bahkan seorang keras seperti Mas Linggapun meneteskan air matanya sepertiku sekarang ini.

Rangkuman di wajahku menyadarkanku jika bukan hanya aku yang terluka, begitupun dengan yang lainnya.

"Terima kenyataan Lin, melihatmu bersedih dan menangis, adalah hal terakhir yang diinginkan Hakim. Doakan, iklaskan, dan relakan. Kamu dengar Mas?"

Aku ingin menggeleng, menampik apa yang dikatakan Mas Lingga dan menyangkalnya. Tapi nyatanya, semua ini bukan sandiwara, ini semua kenyataan pahit yang harus kuterima jika sekarang aku berada di penghormatan terakhir sebelum Hakim di semayamkan.

Hakim, dia benar-benar meninggalkanku yang mencintainya untuk selamanya, meninggalkanku terpisah ruang dan waktu yang tidak akan bisa menjangkaunya lagi.

Hakim, dia pergi dengan penuh kebanggaan sebagai prajurit yang gugur di saat tugasnya, meninggalkan kenangan indah yang tidak akan bisa kulupakan seumur hidupku akan dirinya.

Karena sampai kapanpun, walaupun pada akhirnya aku akan menemukan bahagia seperti yang diinginkannya, seorang Hakim Perwira tetap memiliki tempat tersendiri di hatiku.

Laki-laki yang begitu mencintaiku dengan caranya yang begitu istimewa, untuk sekarang, biarkan aku puas menangisimu Hakim, karena sekuat apapun aku.

Merelakan kepergianmu itu seakan mencabut nyawaku sendiri.

Duniaku gelap seketika saat melihat jenazah Hakim kini siap di berangkatkan menuju persemayaman terakhirnya, upacara pelepasan penuh kehormatan yang tidak sanggup kulihat.

Bisakah aku tidur saja selamanya seperti Hakim?

Karena aku sudah lelah merasakan sakit dan kecewa karena keadaan, seseorang yang selalu mengingatkanku akan syukur telah Engkau ambil, bagaimana jika aku menyusulnya saja.

Tidakkah Engkau mengizinkan?

Tubuhku serasa melayang, terakhir yang kulihat samar adalah wajah Syailedra, teman kecilku dari masalalu yang merengkuhku dari Mas Lingga.

Merelakan itu sulit, tapi bukan hal yang mustahil.

Bagaimana aku akan merelakan, jika cintaku padanya yang terpisahkan kematian terlalu besar.

Bisakah? Merelakan cinta yang terenggut dengan begitu paksa.

Terpisah ruang dan waktu yang bernama kematian.

Entah bagaimana hariku kedepannya, aku tidak berani untuk membayangkan, seiring dengan langkah perlahan seseorang yang kini menggendongku, aku ingin terus seperti ini, tenggelam dalam kegelapan yang membuatku merasa nyaman daripada berhadapan dengan kenyataan yang selalu tidak sejalan.

Bab Dua Puluh Tujuh

Berpamitan

Letnan Satu Hakim Perwira.

Jika biasanya seorang prajurit menerima kenaikan pangkat sebelum waktunya itu adalah hal yang istimewa, tapi kini, untuk apa seorang Hakim menerima penghargaan jika pada akhirnya dia harus meninggalkan dunia.

Bukan hal luar biasa seorang prajurit gugur saat bertugas, karena sedari awal memang menjaga dan melindungi Ibu Pertiwi dengan seluruh jiwa raga mereka, tapi tidak ada satupun keluarga mereka yang rela untuk di tinggalkan.

Kini, setelah tiga hari berlalu, aku baru berani datang ke Pusara Hakim, menyaksikan seseorang yang begitu dingin pada dunia tapi hangat saat mendekapku kini sudah tiada berganti dengan gundukan tanah merah di pemakaman keluarga Natsir.

Ya, sampai kapanpun dia memang anggota istimewa keluarga Natsir, seseorang yang selalu mendapatkan ketidakadilan karena takdir yang juga tidak diinginkannya.

Rasanya aku tidak ingin merelakannya, tapi terus meratapinya juga tidak membuatnya kembali datang dan memelukku lagi.

Rasanya masih sangat sulit ku percaya, kepergiannya untuk selama-lamanya ini benar sebuah kenyataan, bukan hanya sekedar mimpi buruk seperti yang selalu kuinginkan setiap kali mataku terbuka setelah tidurku karena lelah.

"Kamu masih mau disini?"

Mendengar suara yang terdengar di sampingku, aku langsung menoleh, Syailendra Megantara, seseorang yang sama seperti Evalia, sosok dari masa laluku yang nyaris terlupakan.

Hingga kehadirannya kemarin di rumah duka.

"Pergilah! Bukanlah sekarang kamu menjadi Polisi, bertugaslah sana."

Ucapku serasa duduk, memilih menatap nisan bertuliskan nama laki-laki kejam yang telah meninggalkanku tanpa kata dan berpamitan.

Tapi Lendra sepertinya seorang yang bebal, bukannya pergi seperti yang kukatakan, dia malah turut duduk di sebelahku, "Gimana aku mau pergi, kalau Kakakmu sendiri yang minta aku buat jagain adiknya yang sedang berada di taraf depresi seperti sekarang ini."

Depresi, terlalu berlebihan kata-kata yang di gunakan oleh Lendra dan Mas Lingga, "Kamu nggak tahu gimana rasanya jadi aku, Len. Sampai bisa *judge* aku kayak gini."

Suara kekehan tawa Lendra yang terdengar nyaring di tengah pemakaman yang sepi ini sungguh terdengar aneh, "Siapa yang mengerti perasaan kamu sebaik aku, aku bukan hanya di pisahkan oleh kematian, tapi juga pengkhianatan."

Kini jawaban Lendra membuatku menoleh sepenuhnya padanya, Putra satu-satunya Om Alfa dan Tante Ara ini kini menatapku sama getirnya denganku, sama sepertiku yang di landa pilu, tatapan kesakitan terlihat di mata coklat khas klan Megantara ini.

"Jangan terlalu mengada-ada Len, jika cuma buat menghiburku."

Aku sedang tidak butuh hiburan yang hanya berisi omong kosong semata, hatiku masih terlalu penuh dengan bayangan Hakim yang meninggalkanku dalam waktu begitu cepat.

"Dia_" tunjuknya pada pusara Hakim, "Tewas karena serangan teroris, gugur sebagai seorang terhormat dan penuh kebanggaan, kenangan indah kalian akan terjaga sampai kapanpun, tapi bagaimana jika kukatakan, kalau kekasihku adalah salah satu bagian dari Teroris itu?"

Aku menggeleng, tidak ingin mempercayai perumpamaan mustahil Lendra. Mendengar anggota kepolisian yang sampai mempunyai kekasih seorang Teroris seperti mendengar jika Donald Trump makan pecel lele.

Tapi kembali, kenyataan memang sangat jauh dari segala hal yang kuperkirakan, kupikir hanya aku manusia paling menyedihkan di bumi ini, tapi teman masa kecilku jauh lebih mengenaskan rupanya.

"Kekasihku juga tewas, bahkan di tanganku sendiri. Bisa kamu bayangkan bagaimana rasanya menjadi aku?" kesakitan tergambar jelas di wajah Lendra sekarang ini, remasan di tangannya dariku memintanya untuk berhenti menceritakan hal yang sudah pasti mengoyak hati ini. "Dia tidak hanya mengkhianatiku, tapi juga Negeri yang kujaga dengan jiwa dan ragaku. Lebih sakit bukan dari pada hanya mengantarkannya menuju pemakaman yang penuh kehormatan ini?"

Jika aku menjadi Lendra, mungkin aku tidak akan sanggup melihat matahari terbit lagi.

Tapi nyatanya, Lendra berhasil melewatinya bukan?

Syailendra, dia meraih tanganku yang meremas tangannya, melingkupi tanganku dengan tangannya, sama

persis seperti yang di lakukan Hakim, tapi kali ini, dia melakukan hal ini untuk menguatkanku agar bangkit dari segala kenangan akan laki-laki yang ku cintai.

"Kita semua pernah merasakan kehilangan, Nda. Dan kamu harus bangun dari rasa kesakitan itu, melihatmu terpuruk seperti ini tidak akan mengembalikan kekasihmu dan juga membuatnya tenang di alam sana."

"Kalau begitu tunjukkan. Bagaimana caranya menyembuhkan luka ini, bagaimana bangkit dari kenangan menyakitkan yang nyaris membuatmu serasa mati ini?"

"............"

"Tunjukkan bagaimana caranya merelakan kematian dari seorang yang kita cintai ini."

Orang bijak pernah berkata, seseorang yang tidak akan pernah meninggalkan kita adalah keluarga kita sendiri.

Seburuk apapun mereka akan tetap menerima kita, rumah terbaik tempat untuk berpulang adalah keluarga.

Tapi semuanya berbeda untukku, mungkin di luar sana akan banyak yang rela menukar tempat denganku, tapi percayalah, mereka tidak akan sudi menjadi seorang Linda Natsir.

Karena sekarang, aku ingin membuang segala hal tersebut, aku ingin terlepas dari nama Natsir yang seolah kutukan untukku.

Terakhir kalinya aku mengedarkan pandanganku pada kamar yang sudah kutempati berapa tahun belakangan ini, ditempat dimana aku menyembunyikan tangis patah hati pertama kalinya, tempat dimana aku mengumpat penuh

kekesalan pada laki-laki yang dengan cepatnya membuatku jatuh cinta.

Di kamar ini pula aku merasakan betapa panjangnya malam yang ku lewati penuh senyuman usai kencan pertama bersama Hakim, sayangnya kamar ini juga menjadi saksi bagaimana tangis piluku meratapi cinta yang terhalang restu orang tua dan jurang perbedaan.

Dan kini, aku ingin meninggalkan semua kenangan itu di kamar ini juga, membawanya terus-menerus membuatku nyaris mati tercekik karena rasa sesak yang nyaris merenggut nafasku.

Perlahan kutarik koperku keluar kamar, terakhir kalinya aku bisa melihat potret Hakim bersama Mas Lingga di atas tempat tidurku berdampingan dengan buku mawar merah kering yang menjadi hadiah terakhir Hakim, barang-barang kenangan fisik yang kumiliki tentangnya.

Yah, aku meninggalkannya di kamar yang mungkin tidak akan ku tempati dalam waktu yang lama.

"Kamu mau kemana, Lin?"

Baru saja aku menuruni tangga saat Papa bertanya, memperhatikanku dengan khawatir saat aku membawa ransel dan Koper besar, suara beliau membuat Mama turut menghampiriku.

Sosok angkuh, dan egois, yang membuatku kehilangan orang yang ku cintai. Sosok yang kini menatapku sendu karena aku tidak mau menatapnya.

"Linda pamit, Pa." kuraih tangan Papa, memberi salam pada beliau yang masih terpaku.

"Kamu mau kemana Lin, jangan tinggalin Mama, maafin Mama Linda" Aku beringsut mundur saat Mama berusaha mendekat padaku.

Tatapan sedih dan air mata yang tidak pernah kulihat kini mengalir di wajah Mama, sosoknya yang tegas dan mampu membuatku dan Mas Lingga lari terbirit-birit hanya dengan tatapan mata sekarang tampak begitu rapuh.

"Maafin Mama Linda, Mama harus gimana biar kamu nggak diemin Mama."

"Mama nggak perlu gimana-gimana." kini bahkan air mata tidak mau mengalir lagi, sudah terlampau kering saking seringnya aku meratapi takdir yang begitu tidak adil.

"Bukankah ini yang Mama mau, Hakim menjauh dari kehidupan kita, karena hadirnya Mama anggap parasit, kuman yang Mama anggap tidak pantas untuk anak Mama ini?"

"Linda!" teguran kudapatkan dari Papa saat Mama menangis histeris mendengar kalimatku, tapi aku memang anak durhaka, yang tidak mau mendengarkan apa yang dikatakan orangtua.

"Jadi bagaimana rasanya Ma, berhutang budi pada orang yang selama ini Mama anggap rendahan tanpa bisa membayarnya seumur hidup? Harta yang selama ini Mama pandang sama sekali tidak berguna bukan. Semoga sekarang mata Mama terbuka, jika semua manusia itu sama."

Aku berbalik, meninggalkan beliau berdua dan juga luapan amarah Papa yang bersiap beliau keluarkan untuk menegur sikapku yang kurang ajarku.

Ya, untuk sekarang aku ingin meninggalkan semua, kenangan indah, maupun kenangan buruk.

Aku ingin memulai semuanya, seiring dengan langkahku yang meninggalkanku rumah Natsir ini, aku menutup buku kenangan Hakim dan Linda yang berakhir menyedihkan.

Kisah cinta yang tidak selamanya berakhir indah, sama sepertiku dan Hakim yang saling mencinta, tapi takdir tidak mengizinkan kami berdua untuk saling bersama, terpisahkan oleh hal yang mustahil untuk di tembus dan diperjuangkan sekeras apapun kita berusaha.

Hal besar yang bernama kematian.

Uluran tangan menyambutku, seseorang dari masa lalu yang kini berjanji untuk membantuku bangkit dari segala hal yang nyaris membunuhku.

"Kamu siap?"

Bab Dua Puluh Delapan

Alasan Mencintai

"Kamu siap?"

Walaupun ragu aku tetap meraih tangan Lendra yang kini mengajakku beranjak pergi dari rumah Natsir.

Raungan tangisan Mama yang memintaku berhenti dan keluar dari mobil sama sekali tidak ku acuhkan, aku memilih melemparkan pandangan keluar, melihat anggota Papa yang menatapku dengan pandangan prihatin.

Sekilas aku bisa melihat Lendra yang menemui Papa dan Mama, tapi entah apa yang dia katakan, aku tidak tahu dan ingin mengetahuinya, katakan, aku memang anak yang benar durhaka.

Tapi melihat bagaimana egoisnya Mama yang gila hormat membuatku menulikan olok-olok hatiku, berada di rumah inipun aku tidak akan sanggup.

Segala sudutnya mengingatkanku akan Hakim, yang entah kapan aku bisa merelakan kepergiannya.

Empat hari, baru empat hari Hakim meninggal, dan tidak ada sedetikpun waktu tanpa aku teringat padanya, membuatku takut untuk tidur karena dia yang akan hadir membayangiku, dan takut untuk bangun karena menyadari semua bayangan itu hanya mimpi belaka.

Rasanya begitu nyata setiap kali bayangan Hakim yang hadir di saat aku menutup mata, bahkan kini aku mulai merasa halusinasi melandaku begitu parah, aku selalu menahan diri untuk tidak histeris saat melihat Hakim di

manapun aku memandang setiap sudut dan tempat di rumahku ini.

Jika semakin lama aku berada di sini, mungkin tidak perlu waktu lebih lama untuk membuatku benar-benar menjadi gila.

Di saat Mas Lingga tidak ada dan mempercayakanku pada Lendra, mungkin memang hanya Lendra yang bisa ku percaya sekarang ini, walaupun aku nyaris tidak mengenal bagaimana dirinya lagi.

Bahkan aku akan lupa jika aku dulu dia adalah teman bermainku, rupa dan perawakannya sangat berbeda, tapi seorang Megantara akan mudah di kenali bahkan setelah sekian tahun berlalu.

Suara pintu yang tertutup membuatku menoleh, mendapati seseorang yang kutahu sebagai Polisi ini kini mengulas senyum yang sama sekali tidak ku tanggapi.

"Seburuk apa pun orangtua, kamu harus tetap meminta izin pada mereka. Dan syukurlah Papaku mengizinkanku membawamu."

Aku memilih tidak menjawab apa yang dikatakan oleh Lendra, karena akupun merasa jika semua sikapku tidak benar. Aku menyadari dengan benar jika hidupku serasa tak tentu arah, kebingungan kemana aku akan melangkah dan memulainya dari mana untuk kembali hidup dengan normal.

Menjauh, itu yang terbaik yang bisa kulakukan sekarang ini, dan entah kapan aku siap untuk kembali lagi.

Salahkah aku Kim yang tidak menuruti perkataanmu untuk berdamai dengan keadaan dan memilih melarikan diri seperti pengecut?

Salahkah aku yang terus-menerus menyalakan orang-tuaku atas kepergianmu karena tidak memberikan kita berdua restu.

Seandainya, seandainya saja semua penolakan mereka tidak kita dapatkan, apakah Tuhan berbaik hati dengan memberikanmu tinggal?

Seandainya, hutan budi tidak membayangi kita, bukankah sekarang kita sudah bersama dan saling tertawa bahagia?

Nyatanya, Tuhan dan Takdirnya mempermainkan kita jauh dari rencana yang kita buat untuk rencana lainnya yang entah bagaimana.

Sekarang, biarkan aku memilih jalanku sendiri untuk sejenak, berharap aku bisa bernafas dengan benar, dan mencoba untuk tetap baik-baik saja.

Semoga.

"Linda, Linda!"

Guncangan di bahuku, serta tepukan di sebelah pipiku membuatku dengan cepat membuka mata.

Rasa terkejut menguasaiku saat wajah asing terlihat di depanku, menatapku dengan khawatir karena mungkin aku tidak kunjung bangun.

Aku mengerjap mencoba mencerna dimana aku sekarang berada, hingga akhirnya, pemandangan lingkar kota yang belum pernah ku lihat menjadi hal pertama yang membuatku sadar.

Kini aku berada jauh di rumah, bukan bersama keluargaku, tapi dengan tetanggaku dulu.

"Tidurmu nyenyak banget Lin, sampai linglung, lupa dimana sekarang."

Masih ku dengar dengan jelas kalimat sarkas Lendra sebelum dia beranjak turun dari mobil, mengikutinya, aku memilih untuk ikut turun.

Satu hal yang tidak ku duga, Putra tunggal Tante Ara ini ternyata beranjak pada sebuah mushola kecil, mengacuhkanku yang termenung di depan mushola, menatap lambang Tuhan yang tampak berkilau di puncaknya, mendadak aku merasa begitu kecil.

Selama ini aku selalu menyalahkan Tuhan dan Takdirnya tanpa pernah sedikitpun berkaca jika selama ini aku telah lalai padanya, sama sekali tidak pernah menjalankan perintahnya, bahkan aku lupa, kapan terakhir kali aku memakai mukena dan dimana aku menyimpannya, selama ini, agama seakan hanya formalitas akan identitasku, pelengkap segala angket dan juga kertas ujian, tanpa pernah aku benar-benar mendekatkan diri pada Tuhan yang sebenarnya.

Beberapa jamaah yang baru saja menyelesaikan sholat Ashar kini menatapku yang hanya berdiri diam dengan pandangan yang aneh tanpa tahu, kini, hatiku sedang berperang hanya dengan melihat rumah Tuhan yang lama tidak ku kunjungi.

Apakah seorang yang hanya bisa menyalahkan Tuhannya pantas untuk masuk kerumahNya?

Atau aku memang hanya bisa diam di tempatku sekarang ini karena aku memang tidak pantas?

Tapi, sosok yang mengajakku pergi sejauh ini kini berdiri di depanku, memberikan sajadah dan juga mukena tanpa menyentuhku.

Wajah arogan yang tidak segan menembakkan peluru pada seseorang yang telah bersalah melukai negeri ini kini tampak tersenyum kecil melihatku, tetes air wudhu yang turun di anak rambutnya menandakan jika dia telah bersiap menghadap Tuhannya.

"Pakai ini, penyembuh paling manjur itu adalah bertemu Allah, mengadu dan berbagi keluh kesah pada-Nya, bahkan seburuk apa pun kita. Dia, satu-satunya yang tidak akan memilih siapapun yang datang ke rumahNya."

Dan di sinilah aku berakhir, mushola kecil di tepi jalan Lintas Semarang, mengikuti apa yang dikatakan oleh Lendra, menghadap Tuhan walaupun aku merasa kerdil, dengan bimbingannya.

Ternyata suara Lendra yang begitu merdu saat melantunkan Ayat Tuhan mampu membuat segala keresahan hatiku berkurang.

"Bagaimana rasanya?"

Kuraih segelas es teh yang di ulurkan Lendra padaku, ku pikir dia akan kembali ke mobil, tapi ternyata dia justru menuju salah satu pagar pembatas jalan raya ini, menikmati gurat senja yang lagi-lagi mengingatkanku akan Hakim.

Merasa tidak mendapatkan jawaban apapun dariku, kini Lendra menatapku dengan pandangan bertanya, "Kamu ini berubah seperti batu karena keadaan atau karena kehilangan, percayalah, kamu bukan seperti Linda yang kuingat."

Aku memilih duduk di sampingnya, terkekeh pelan mendengar keluhan Lendra yang menyebutku seperti batu.

"Kamu tahu kenapa aku begitu mencintai laki-laki itu?"

Lendra menatapku penuh minat, menunggu jawaban atas pernyataanku, "Sudah pasti dia laki-laki hebat bisa mencintai perempuan batu sepertimu."

Aku mengangguk, setuju dengan apa yang di katakannya, "Benar, dia laki-laki hebat, satu-satunya laki-laki yang mencintai kekuranganku, bukan memintaku untuk menjadi seperti sempurnanya wanita lain, jadi kamu sudah tahu bukan kenapa kehilangannya pukulan berat untukku."

Bab Dua Puluh -Sembilan

Mimpi

"Hakim?"

Berulangkali aku mengerjap, memastikan jika apa yang kulihat benar Hakim atau bukan, tapi nyatanya, dia memang Hakim perwira yang kuingat.

Tapi Hakim yang kulihat kini jauh berkali-kali lipat lebih tampan, tubuhnya terlihat begitu bersih, wajahnya bersinar terang, bahkan sudut bibirnya kini tersenyum geli melihatku yang masih tidak mempercayai pandanganku akan dirinya.

Tangan itu terulur, seolah mengisyaratkanku untuk mendekat padanya yang masih meragu, "Iya, ini aku Linda."

Rasanya ini seperti bayangan yang mustahil untuk menjadi sebuah kenyataan, tapi genggaman tangannya yang erat ini seolah adalah nyata, sungguh bernda dengan mimpi-mimpiku sebelumnya.

Bahkan kini aku sudah kembali menangis, entah sudah berapa kali aku menitikkan air mata untuk laki-laki brengsek yang ku rindukan setengah mati ini.

"Jangan nangisin aku kayak gini." di usapnya air mataku dengan punggung tangannya, membuat tangis itu tidak kunjung berhenti, tapi semakin deras berurai. "Kalau aku pikir, semenjak kita saling mencintai, kamu lebih banyak menangisiku dari pada tertawa bahagia."

"Bagaimana aku nggak nangis kalo kamu ninggalin aku berulangkali, kali inipun kamu juga akan ninggalin aku kan?"

Kupukul lengan itu kuat-kuat, mengeluarkan segala protes atas tingkahnya yang seenaknya sendiri yang sudah menyakiti dan mengecewakanku.

Hakim memelukku erat, mendekapku dan menenangkanku yang semakin tidak terkendali di iringi dengan derai tawanya yang terdengar.

Di sini, di tempat yang antah berantah ini Hakim tampak begitu bahagia, tidak ada raut sendu maupun beban di wajahnya seperti dulu, bahkan tawa lepas yang dulu hanya kudapatkan saat Hakim bersama ku kini terlihat tanpa kesenduan sedikitpun.

"Tempat kita berbeda sudah berbeda, tapi mencintaimu itu tidak berubah." Hakim merangkum wajahku, memintaku agar menatapnya yang kini penuh permohonan, "Jadi tolong Linda, jangan menangis lagi, jangan meratapiku terus menerus, melihatmu hancur adalah hal yang paling tidak kuinginkan."

Hancur, mungkin itu bukan kata yang tepat, karena hatiku nyaris tidak bersisa sama sekali karena kenyataan pahit melihatnya pergi berulangkali dari hidupku.

"Aku lega Linda, setidaknya aku bisa bebas mencintaimu, menebus hutang budi yang selama ini memenjarakanku." Hakim mengusap rambutku perlahan, raut kebahagiaan tergambar jelas di wajahnya, jauh berbeda denganku yang masih belum ikhlas akan kepergiannya.

"Lagi pula, takdir sudah menyiapkan laki-laki yang jauh lebih baik dariku sebagai jodohmu, laki-laki yang sama tangguhnya seperti layaknya keluarga Natsir, kamu sudah bertemu dengannya, hanya tinggal menunggu waktu untuk kalian menyadari jika hati kalian saling bertaut."

"Aku nggak mau lupain kamu."

Bagaimana aku akan mengganti posisinya semudah dia berbicara, jika bayangan buruk tentang bagaimana dia terbaring tanpa nyawa masih menghantuiku, bagaimana aku akan melihat laki-laki lain di sekelilingku jika semua rasa yang ku miliki serasa di bawa mati olehnya.

"Menerima jodohmu, bukan berarti melupakanku Linda, kami berdua akan mempunyai tempat yang berbeda di hatimu, bersamanya, segala kebahagiaan yang tidak bisa kamu raih saat bersamaku akan kamu dapatkan, bersamanya, kamu akan bahagia."

"..........."

"Relakan kepergianku, karena sesungguhnya, aku tidak pernah meninggalkanmu, aku akan terus berada di sini." tunjuknya pada dahiku, sentuhan lembut dari Hakim yang selalu kuingat, "Dan juga di sini, aku akan selalu di hatimu Linda, terima kasih sudah mencintaiku sedalam ini, dan sekarang waktumu untuk mencintai dirimu sendiri, mencintai seseorang yang akan menemanimu seumur hidupmu, dan bahagialah bersamanya."

Perlahan, tanpa menunggu jawaban dariku, genggaman tangan itu terlepas, perlahan mundur dan menjauh dariku yang hanya bisa terpaku di tempatku, menangis histeris mencoba menghentikannya, tapi semua ibaan dan juga raunganku yang memintanya berhenti sama sekali tidak di indahkan oleh Hakim.

Hingga akhirnya, wajah laki-laki yang membuatku menangis karena cinta ini hilang di tengah lautan cahaya yang membuatku tenggelam di dalam kegelapan yang membuat aku tidak bisa menggapai Hakim.

Untuk kesekian kalinya, Hakim meninggalkanku yang menangisinya.

Tapi kegelapan yang menenggelamkan itu kini berangsur menghilang, bisikan yang terdengar samar di telingaku serta kehangatan yang begitu nyata menghalau semua ketakutan dan juga kesakitan itu untuk menjauh.

"Relakan Linda, jangan jadikan cintamu sebagai beban untuknya. Kamu harus bangkit untuk dirimu sendiri."

Suara yang terdengar samar di telingaku itu kini menyeretku pada kesadaran, sosok Lendra yang mengusap dahiku yang baru ku sadari jika berkeringat dingin menjadi hal pertama yang kulihat."

Menunduk dan memperhatikanku dengan prihatin saat tangannya kini turun dan mengusap air mataku yang membasahi pipiku.

Aku tampak begitu menyedihkan di depan teman kecilku ini, merengek dan terus menangisi seseorang yang tidak mungkin kembali.

"Apa aku menyedihkan?" tanyaku lirih.

Lendra turut duduk di samping ranjang, wajahnya yang tampak lelah kini mencoba tersenyum, "Manusiawi Linda jika kehilangan, aku justru heran jika kamu semudah itu melupakan."

"Rasanya sakit ya Len, semakin di lupakan, aku semakin teringat."

"Perlahan Linda." aku tidak ingin perlahan, bahkan jika bisa aku ingin kehilangan ingatan permanen seperti Eva jika bisa, hingga aku tidak perlu merasakan semua mimpi buruk ini.

Isakan mulai keluar kembali dari bibirku, aku takut jika kembali terlelap bayangan Hakim akan kembali muncul di mimpiku, terlihat begitu jelas hingga nyaris tidak bisa ku bedakan dengan kenyataan, membuatku semakin merana

setiap aku membuka mata dan mendapati jika semua itu hanya mimpi belaka.

Ku pikir menjauh hingga kota Semarang dari semua hal yang mengingatkan akan Hakim membuatku lebih baik, tapi nyatanya kini aku justru lebih menyedihkan.

Tuhan, kenapa Engkau harus mempertemukanku dengan Hakim jika pada akhirnya Engkau memisahkan dengan begitu kejamnya?

Tuhan, kenapa Engkau memberiku cinta sebesar ini jika pada akhirnya cinta ini tidak sampai pada tempatnya berlabuh, tidak bisakah Engkau dengan cepat mengambilnya, sama seperti Engkau pada saat memberikannya?

Sungguh Engkau tidak adil padaku.

"Tidurlah." bisikan Lendra menarikku dari lamunan yang nyaris menyeretku pada kegilaanku yang terus menyalahkan takdir.

Tanganku yang tidak tertutup selimut di genggamnya erat, sorot mata anak laki-laki nakal yang dulu sering ku ganggu itu kini menenangkan hatiku yang bersiap untuk kembali menyangkal kenyataan.

Lendra, entah bagaimana aku bisa berterima kasih padanya, seseorang dari masa lalu yang nyaris ku lupakan kini justru mengingatkanku untuk terus waras.

Dia bukan siapa-siapaku, tapi kehadirannya kembali yang tak terduga justru mengembalikan kewarasanku.

Lendra, sorot matanya yang tidak lepas dariku membuatku merasa aman, setidaknya, di sini aku tidak merasakan sendiri kesakitannya, ada seseorang yang mengerti betul kehilanganku dan mau menjadi tempatku berbagi serta menuntunku untuk menyembuhkan luka.

Jika Lendra saja mampu melewati hal yang jauh mengerikan, bukankah aku juga bisa, seperti yang dikatakan Hakim, bukankah aku harus tetap hidup seberapapun aku kehilangannya.

"Tenanglah Nda, ada aku disini."

Ya, aku tidak sendiri di sini, perlahan semua kenangan ini akan benar-benar menjadi kenangan bukan hal yang membuatku tenggelam dalam kesedihan.

Bab Tiga Puluh

Janji

"Sudah lebih baik?"

Aku yang baru saja menuruni tangga rumah minimalis ini langsung mendongak mendengar sapaan Lendra.

Laki-laki yang nyaris sama seperti Bram yang selalu tersenyum hangat itu kini memperlihatkan *scramble egg* yang baru saja di buatnya padaku.

Ya, setelah semalaman aku menahannya agar tidak beranjak dari sisiku yang terbayang akan Hakim, pagi ini aku sudah menemukannya tampak segar di dapur.

Seolah semalaman dia tidak begadang sembari duduk menungguku yang tidak kunjung terlelap, Lendra dia benar-benar menggantikan peran Mas Lingga di sampingku.

Jika sudah seperti ini, bukankah aku terlalu egois dan naif jika harus berkubang pada duka yang tak kunjung usai.

Mencoba bangkit, itu yang sedang kucoba kulakukan sekarang ini, setidaknya di tempat baru ini aku ingin mencoba untuk memulai segalanya dari awal, sudah cukup tiga hari kembali aku terdiam di rumah ini tanpa berbuat apapun.

Aku ingin mempunyai banyak kesibukan hingga aku tidak punya waktu untuk mengeluh lagi.

"Aku pengen keliling Kota, Len."

Ucapku pada Lendra saat dia menaruh sepiring *scrumble egg* dan sosis serta segelas susu hangat untukku.

Sama seperti Hakim, aaahh, buru-buru aku menggeleng, mengenyahkan bayangan Hakim yang kembali muncul

Kupikir Lendra akan melarangku, nyatanya tanggapannya justru di luar dugaanku, "Aku pikir kamu nggak bakal keluar dari rumah Lin, Semarang terlalu indah buat kamu lewatin, di Kota ini aku juga berdamai dengan hatiku, kuharap kamu juga begitu."

"Aku nggak mau cuma jadi bebanmu disini Len." ya, aku tidak ingin membebaninya, bahkan selama aku tiga hari disini, aku melihat Lendra selalu mengawasiku diam-diam, mungkin dia terlalu khawatir aku bisa berbuat nekad, hingga kupikir dia sampai mengabaikan tugas dinasnya hanya untuk menunggui manusia bodoh sepertiku.

Satu hal yang membuatku mulai berpikir jernih.

"Kamu itu temanku Lin, bahkan Mama selalu bilang kalo kamu anak perempuannya." Hatiku menghangat, Tante Ara adalah seorang yang dulu senang sekali mengepang rambutku saking senangnya beliau dengan anak perempuan, dan tidak kusangka jika Lendra masih mengingatnya. "Tunggu aku disini, aku mandi sebentar, sekalian aku ke tempat tugasku, setelah itu silahkan kamu keliling Kota ini."

Aku hanya mengangguk, usapan kuterima di kepalaku sebelum dia kembali berlalu, pandanganku tidak terlepas dari mengamati Lendra yang kini beranjak menaiki tangga.

Sehangat apapun sosok Lendra, dia justru terlihat menyimpan begitu banyak rahasia yang tidak terlihat, matanya menyembunyikan banyak kesakitan dan rahasia.

Entah kebetulan atau bagaimana, di antara kamu berempat, aku, Mas Lingga, Lendra, dan Evalia, di permainan takdir yang begitu menyedihkan dalam hal bernama cinta,

dan kini kami semua kembali di pertemukan setelah sekian lama tidak bersua.

Aku hanya bisa membiarkan takdir berjalan membawaku, mengumpulkan serpihan masa lalu yang kini kembali bertemu dengan entah rencana kedepannya.

Memisahkanku dari orang yang kucinta, dan mempertemukanku dengan orang yang nyaris ku lupakan.

❤❤❤❤❤

"Kita mau kemana Len? Ku pikir kamu bilang mau ke tempat tugas itu ke tempatmu dinas."

Setelah melewati jalan utama kota Semarang yang ternyata padat walaupun tidak semerawut seperti Jakarta, kini Lendra justru membawaku pada pemukiman penduduk di tengah kota yang tidak terlalu padat.

Tapi jawaban yang kudapatkan mengejutkanku. "Aku sekarang tidak berada di Kepolisian, sekarang tugasku di Detasemen lain, mungkin itu yang akan menjawab pertanyaanmu tentang bagaimana aku berada di tempat Kekasihmu tewas, aku turut melakukan operasi di sana, maaf tidak bisa menyelamatkan kekasihmu Linda."

Hakim dan kenyataan jika dia gugur, hal yang membuatku sesak hingga saat ini, tapi aku juga tidak bisa menghindari kenyataan tersebut.

Seolah bukan masalah membicarakan tentang Hakim, aku berusaha tersenyum, mencoba baik-baik saja.

"Lalu apa tujuanmu membawaku kesini, jangan bilang kamu juga bakal ninggalin aku di sini!"

Tidak, bukan karena aku takut sendirian di kota ini, tapi aku butuh seseorang yang bisa ku percaya dan mengingatkanku agar tetap waras, karena bisikan serta

bayangan yang mengatakan jika pergi menyusul orang yang kita cintai terdengar begitu masuk akal.

Lendra sama sekali tidak menjawab, satu hal yang ku sadari, tatapan mata Lendra bahkan jauh lebih dingin dan mengerikan di beberapa kesempatan. Hingga akhirnya, pertanyaanku terjawab saat akhirnya mobil yang kami kendarai berhenti di sebuah bangunan layaknya Wisma Atlet di Jakarta.

"Mari kita membuat kesepakatan Nda."

Haaah, kesepakatan?

Mengerti aku yang tidak paham maksudnya Lendra buru-buru menambahkan.

"Selama kamu berada di sini, kamu adalah tanggung jawabku, kamu mengerti?" aku menganggguk, paham dengan apa yang di katakannya, "Di balik gedung ini, adalah tempatku bertugas, jangan cari aku ke tempat ini bahkan jika aku lenyap dari dunia ini, kamu mengerti?"

Pertanyaan macam apa itu, lenyap dari dunia ini, apa maksudnya? Aku sudah begitu trauma dengan hal yang bernama kematian, dan laki-laki di depanku justru berbicara jika hal tersebut sesepele orang yang kalah main gundu.

"Kamu tidak akan pernah bertanya apa yang terjadi padaku, dan kemana aku pergi, kamu akan berpura-pura tidak melihat apa pun hal fatal yang terjadi padaku."

Apa yang sebenarnya Lendra katakan, apa tugasnya sebenarnya, kenapa begitu mengerikan dengan kematian sebagai semua muaranya?

Melihat wajahku yang memucat, Lendra mengusap wajahnya kasar.

"Tapi jika kamu tidak mempercayai apa yang ku katakan demi menjagamu, maka aku akan mengatakan siapa diriku,

apa tugasku, dan kamu akan terjebak selamanya dengan dunia yang tidak akan bisa kamu bayangkan di balik gedung ini, dan itu bukan hal yang aku inginkan sebagai jawabanmu, kamu_"

Aku memegang lengan Lendra kuat, menggeleng cepat memintanya berhenti berbicara, putra Om Alfa ini masih sama menyebalkannya seperti yang kuingat.

Seringkali membuatku ketakutan agar aku menangis merengek.

"Nggak, kamu nggak perlu cerita apapun tentang kamu karena aku pun nggak pengen tahu. Aku janji, selama ada di sini aku akan menurut, tidak akan mencampuri tugas dan hidupmu, kamu akan membantuku melupakan semua kenangan burukku, dan aku tidak akan mengusikmu."

Setelah wajahnya yang mengerikan kini perlahan senyum kembali di wajahnya mendengar kalimat panjangku.

Toyoran pelan kudapatkan di kepalaku darinya.

"Kamu masih sama, Linda si penakut!"

"......"

"Percayalah, kesendirian dan waktu di tempat baru akan mengikis lukamu. Kamu hanya harus menerima kenyataan dan menjalaninya. Dan aku akan menemanimu sampai kamu bisa melewatinya."

Aku mengangguk, tapi sepertinya Lendra belum puas dengan jawabanku, kelingkingnya kini justru tersodor kepadaku.

"Berjanjilah, mulai sekarang tidak ada air mata untuk berduka, kamu harus berjanji untuk tetap baik-baik saja. Bukan untuk siapapun, tapi untuk dirimu sendiri. "

Ya, Hakim pun pernah meminta hal yang sama, dan setelah akal sehatku kembali sepenuhnya, satu hal yang bisa

membuatku merasa benar adalah melakukan pesan terakhir Hakim padaku.

Aku harus kembali menjalani hidup, dan bahagia apapun yang terjadi.

Kutautkan kelingkingku pada Lendra, layaknya saat kami kecil dulu.

"Aku berjanji Len."

Bab Tiga Puluh -Satu

Alasan bertahan

Bermodalkan *GMaps* yang terkadang menyesatkan aku memilih mengendarai mobil milik Lendra ini berkeliling kota.

Ini bukan kali pertama aku datang ke kota ini, tapi ini kali pertama aku akan menempati kota ini sebagai tempat tinggalku untuk beberapa saat, tersesat di Kota Jawa Tengah ini rasanya akan menyenangkan, sikap ramah dari para warganya tidak akan membuatku khawatir.

Nyaris seperti sudut kota Jakarta yang masih terdapat sisa jejak kolonial, begitupun dengan Kota ini, rumah-rumah sisa penjajahan, dan juga bangunan Lawang Sewu yang masih berdiri pongah mengawasi kota yang semakin tumbuh dinamis mengikuti perkembangan jaman.

Pikiranku berkelana, memikirkan apa yang sebenarnya di lakukan oleh Lendra di balik bangunan Wisma tadi, dan alasannya tidak aktif di Kepolisian, bukan hanya itu, tapi juga apa yang akan kulakukan di sini.

Mungkin aku akan melamar di salah satu Rumah Sakit atau klinik, entahlah, melanjutkan Kuliah juga rasanya aku malas untuk mengurus segala tetek bengeknya.

Patah hati tidak hanya membuatku menjadi seperti orang lain yang cengeng, tapi juga menjadi seorang yang pemalas, jika tidak mengingat bahwa aku telah begitu merepotkan Lendra, aku pasti lebih memilih mengurung diriku di kegelapan kamar.

Niatku untuk mencoba melupakan Hakim selalu terhempas begitu saja saat aku merasakan kesendirian, kesendirian itu begitu mengikatku untuk tenggelam.

Perlahan, perhatianku teralih pada sekelompok anak kecil yang bermain di taman pinggiran Kota.

Tertawa bahagia dengan beberapa orang dewasa yang menjaga mereka.

Potret hangat yang mengingatkanku akan makan malam yang berujung perdamaian dengan Hakim usai menghadiri pesta pertunangan Bram, bukan Taman Kota yang sama, tapi di sini aku menemukan kehangatan yang serupa.

Perlahan kuhentikan mobil ini dan melangkah mendekati mereka, di tengah rasa dingin serta luka yang tak kunjung berkurang sakitnya, hatiku menghangat melihat bagaimana anak-anak tersebut tertawa gembira hanya karena hal sederhana seperti ayunan dan jungkat-jungkit.

Pemandangan yang kulihat ini jauh lebih menenangkan untuk hatiku daripada banyak kalimat penghiburan yang justru terdengar seperti omong kosong belaka.

Tanpa kusadari senyumku turut muncul saat melihat mereka menertawakan teman mereka yang jatuh tersungkur di perosotan, begitupun saat mereka bertengkar karena berebut ayunan.

Seakan mengerti jika aku turut menikmati kebahagiaan mereka, segerombol anak menarik tanganku, mengajakku bermain ular naga bersama dengan seorang seusiaku yang belakangan ku tahu adalah pengasuh mereka.

Semua dukaku larut perlahan bersamaan dengan tawa gembira mereka di sekelilingku sekarang ini, kebahagiaan yang begitu menular dan tidak bisa kulewatkan.

Keputusanku untuk keluar dari rumah minimalis yang kutempati belakangan ini benar-benar tepat, aku menemukan obat dari rasa sepi karena lukaku.

"Terima kasih Mbak Linda."

Aku hanya bisa tersenyum mendengar ucapan terima kasih mereka atas jajanan yang sekarang mereka santap, mulai dari donat hingga es krim yang memang di jual di sekitar taman.

Wajah penuh syukur terlihat di setiap raut mereka saat menyantap berbagai jajanan yang mereka inginkan, sebuah hal sederhana yang seringkali lupa untuk ku syukuri, terbiasa hidup nyaman tanpa kekurangan membuatku tumbuh hanya bisa menyalahkan keadaan tanpa bisa pernah berkaca jika aku lebih beruntung dari yang lainnya.

"Apa mereka semua Yatim Piatu?" dengan ragu aku menyuarakan pertanyaan yang sedari tadi berkeliaran diri kepalaku.

"Tidak semuanya Mbak Linda, ada yang memang Yatim Piatu, ada yang tidak di inginkan orangtua mereka, ada yang memang sengaja di titipkan karena faktor ekonomi, banyak hal dan alasan yang membuat mereka berakhir bersama saya."

Ku pikir potret miris seperti yang kudengar ini hanya sekedar *headline* berita *online* ataupun judul drama sinetron, tapi kini, aku menyaksikan sendiri bagaimana mereka yang tersisih karena keadaan.

Semakin lama aku bersama mereka, semakin aku tahu banyak hal yang tidak pernah terpikirkan di kepalaku.

"Buat Anak Panti seperti mereka, bermain di Taman seperti sekarang ini sudah hal yang mewah Mbak Linda."

Aku mengalihkan perhatianku pada Anita, perempuan berhijab sederhana yang ku ketahui sebagai salah satu pengurus Panti tempat anak-anak ini di asuh.

Perempuan luar biasa yang mendermakan tenaga dan pikirannya demi mereka yang begitu membutuhkan, jika yang di asuhnya saja bisa sesantun ini sudah pasti Anita adalah sosok yang jauh lebih baik.

"Terima kasih ya Mbak Linda, sudah menyempurnakan hari bahagia mereka hari ini, saya tidak tahu kapan bisa membahagiakan mereka seperti ini lagi."

Mataku berkaca-kaca mendengar ungkapan tulus perempuan seusiaku ini, ucapan terimakasihnya untuk hal yang tidak seberapa ini benar-benar menyentuh hatiku.

Mendadak kembali aku merasa kerdil merasa jika aku begitu lalai akan nikmat Tuhan yang telah kuterima selama ini, aku terlahir dengan penuh keberuntungan, melupakan jika di sekelilingku masih banyak yang tidak bisa hanya sekedar untuk membeli makanan yang mereka inginkan.

Aku menyalahkan dunia, menyalahkan Tuhan dan Takdirnya membabi buta karena merenggut satu hal yang kucinta, hingga aku lupa nikmat Tuhan yang begitu banyak kudapatkan.

Aku mempunyai orangtua yang lengkap, aku mempunyai Mas Lingga yang menyayangiku, dan aku bisa menyelesaikan gelar dokterku, hanya tinggal selangkah lagi aku bisa menjadi Dokter spesialis, sebuah impian yang hanya bisa menjadi mimpi karena sulit untuk di raih untuk sebagian orang, dan aku bisa mendapatkan segala hal tersebut dengan begitu mudahnya.

Karena dukaku aku melupakan segala nikmat Tuhan yang telah Dia berikan secara istimewa untukku. Aku benar-

benar manusia yang tidak mempunyai syukur, seharusnya atas kehilangan Hakim aku bisa berpikir, jika semua yang terjadi padaku adalah sebuah teguran.

Teguran jika semua yang kita miliki hanya titipannya, yang sewaktu-waktu bisa diambilnya lagi, sekarang dia bisa memberikan cinta padaku, dan mungkin saja besok Dia akan mengambilnya lagi, semudah itu Tuhan memberikan nikmatnya, dan semudah itu juga Tuhan mengambilnya lagi.

Ini pun teguran, karena mungkin aku yang terlaku egois menikmati semuanya sendiri, bukankah seharusnya bisa kupergunakan untuk berbagi pada mereka yang ada di sekelilingku, mengalihkan kesedihanku dengan hal yang lebih bermanfaat dari pada hanya merusak raga dan pikiranku hanya untuk mengecam takdir yang sudah terjadi.

Entah halusinasi atau bukan, aku kini bisa melihat Hakim yang berdiri di sampingku, turut memperhatikan segerombolan anak-anak yang sudah kembali bermain.

Senang melihatmu menemukan hal yang membuatmu bangkit Linda, jangan terus menerus bersedih karena diriku.

Aku tersenyum membalas kalimat Hakim yang baru saja terlontar, entah nyata atau tidak, aku kini menemukan alasan yang benar-benar menggugah diriku untuk tidak terus bersedih.

Bukan karena permintaan Hakim, bukan karena rasa tidak enak pada Lendra, tapi karena hatiku yang menginginkan agar aku bisa berguna untuk mereka yang kurang beruntung di sekelilingku.

Aku ingin bahagia dengan benar, mensyukuri apa yang kumiliki, dan membagi syukur serta nikmat yang ku miliki dengan mereka yang kurang beruntung.

Aku ingin memulai hidupku menjadi lebih berarti untuk diriku sendiri.

Bab Tiga Puluh Dua

Akhir Kisah Hakim Linda

Beberapa waktu berlalu.

"Linda, tungguin ngapa!"

Aku tertawa geli mendengar panggilan Christ dan juga Ega yang kini tengah memasang muka manyun karena aku meninggalkan mereka berdua yang kerepotan membawa banyak bingkisan di kedua tangan mereka.

Terbiasa bertugas bersama Lendra kini menjadi *porter* dadakan membuat dua orang ini tidak berhenti mengeluh.

"Biasa bawa AK47, bawa bingkisan kayak gitu malah nggak kuat, gimana sih kalian."

Keduanya mendengus sebal mendengar ejekanku, jika mereka tidak segan pada Lendra, mungkin mereka berdua tidak akan sungkan untuk mengirimkanku ke akhirat saking seringnya memperkerjakan mereka berdua sebagai *porter*.

"Lagian, kenapa sih ajak kita kesini, kamu tuh udah keseringan bikin kita jadi tukang panggul Lin, ya kali kita kali ini juga harus di ajakin ke acara ultah anak kecil. Otak lo sering nggak waras saking dermawannya."

Aku menunggu mereka semakin mendekat, dua orang ini benar, kali ini memang aku ingin memberikan satu kejutan ulang tahun pada anggota panti, melihat kerumunan anak kecil di kejauhan sana membuat dua orang laki-laki dewasa ini bergidik ngeri, takut jika sampai mereka akan kujadikan badut atau sejenisnya.

“Aku nggak sejahat itu Christ, ya kali cowok-cowok macho kayak kalian aku jadiin Badut.” ucapku sembari terkikik.

Tapi tetap saja mereka berdua tidak percaya, akhirnya aku mengangkat sebelah tanganku dan berjanji lada mereka berdua, “Janji, hari ini aku nggak akan nyusahin kalian, aku cuma minta tolong anterin ini ke pesta mereka, dan kalian boleh balik.”

Mendengar janjiku helaan nafas lega mereka terdengar, di sini, aku bukan Linda si angkuh nan arogan seperti dulu, bahkan kadang Anggota Lendra pusing karena aku yang terlalu ramah pada orang, melibatkan mereka yang seharusnya bekerja di bawah tanah menjadi pekerja kemanusiaan dadakan.

Aku ingin membuang segala hal buruk yang pernah terjadi di masa laluku, aku ingin menjadi pribadi yang lebih baik, karena nyatanya, di kelilingi orang-orang yang peduli pada kita jauh lebih menyenangkan daripada kesendirianku dulu.

Di sini, tidak ada yang baik padaku karena aku seorang Linda Natsir Putri salah satu petinggi di Negeri ini, mereka memandangku sebagai diriku sendiri, tempat dimana aku merasa di hargai atas apa yang telah ku lakukan.

Di sini juga perlahan aku melupakan laraku, duka atas kehilangan Hakim yang pernah membuatku nyaris depresi, bersama dengan malaikat kecil ini aku tidak sempat meratapi semuanya, hari-hariku di selalu penuh di isi kebahagiaan oleh tawa mereka, dan ucapan syukur dari mereka yang mendapatkan pengobatan gratis dari Tim relawan kesehatan tempatku bergabung.

Aku merasa jauh lebih hidup di Kota ini, jauh dari segala hal yang membuatku tertekan, dan aku merasa menjadi manusia yang lebih baik, tenaga dan pikiranku yang dulu ku gunakan hanya untuk mengeluh dan menyalahkan takdir kini bisa kupergunakan dengan benar dan bermanfaat.

Terkadang, manusia harus tersandung satu rasa kehilangan yang besar, agar bisa mensyukuri nikmat dalam hidup yang sebenarnya.

"Yee, mbak Linda datang."

Senyumku kembali mengembang saat anak-anak Panti Yayasan Cahaya Harapan ini menyambutku dengan gembira, terlebih saat mereka melihat kue ulang tahun yang kubawa.

"Lihat apa yang Mbak bawa buat kalian semua." tunjukku pada Christ dan Ega, melihat bingkisan yang kini di bawa mereka senyum tersungging di setiap wajah mereka.

Kenikmatan duniawi yang tidak perlu di ragukan lagi.

"Dan ini, hadiah istimewa buat yang sedang ulang tahun." Ku letakkan kue ulang tahun ini di atas meja, gadis kecil yang kini memakai *dress* sederhana warna merah jambu itu memandangku dan dua pengasuhnya bergantian, seakan tidak percaya dengan apa yang di lihatnya. "Kok malah diam, nggak suka ya? Kata Mbak Anita sama Bu Rina, Julia kepengen kue coklat yang ada cerynya, ini Mbak Linda bawain."

Julia, gadis kecil berusia 8tahun yang sedang berulang tahun ini memandang Anita cukup lama, di bandingkan dengan anak lainnya, dia memang yang paling jarang mendekat padaku, sikapnya yang pemalu dan tertutup yang membuatnya tidak menyangka jika aku memberikan apa yang diinginkannya.

"Hayo, Julia bilang makasih sama Mbak Linda." Mendengar kalimat Anita gadis kecil itu menghampiriku, ku pikir dia hanya sekedar mengucapkan terimakasih dan bersalaman denganku, tapi nyatanya aku keliru.

Pelukan erat kudapatkan dari Julia, "Makasih Mbak Linda buat hadiahnya. Juli nggak akan lupain ulang tahun tahun ini."

Apalagi yang lebih indah dari ini, satu hal kecil yang bagi kita tidak seberapa justru menjadi kenangan indah bagi orang lain.

"Juli sayang sama Mbak Linda."

"Kami semua sayang sama Mbak."

Kini bukan hanya Julia yang memelukku, tapi juga anak-anak panti Cahaya Harapan lainnya, hatiku menghangat, terasa penuh sesak oleh kebahagiaan.

Aku sempat kehilangan satu cintaku, cinta yang menerima segala kekuranganku, dan kini aku menemukan cinta begitu banyaknya dari mereka yang ada di sekelilingku, Tuhan mengganti cintaku yang pernah bilang dengan begitu banyak cinta lainnya.

"Mas Lendra boleh ikut peluk nggak?"

Pelukan kami terlepas, berganti dengan tawa melihat Lendra yang datang dengan tangan terentang dan wajah memelas, seolah dia ingin turut masuk kedalam pelukan *Teletubbies* ala kami semua.

"Nggak boleh, Mbak Linda punya kami."

Aku tertawa melihat wajah pura-pura merengut teman kecilku ini saat mendapatkan gelengan dan pelukan posesif dari anak-anak.

"Ya sudah, kalau begitu Mas Lendra ikut pestanya Julia saja ya, siapa yang mau ikut nyanyi Mas Lendra, Mas bawa gitar lho."

Serbuan anak-anak beralih pada Lendra, terniat sekali dia ini sampai membawa gitar untuk acara yang tidak kuberitahukan padanya ini.

Aaahhh, aku lupa, dia seorang Megantara yang memiliki seribu telinga dan mata.

Dalam sekejap, para laki-laki tangguh penjaga Negeri tanpa embel-embel lencana dan kehormatan ini merubah pesta ulang tahun yang sederhana berubah menjadi meriah.

Senyum, tawa, dan bahagia, itu yang ada disini sekarang.

"Kue Nda." Kuraih sepotong kue yang di ulurkan Lendra, kantung matanya yang menghitam memperlihatkan dia yang sebenarnya begitu lelah.

"Seharusnya kamu nggak kesini, matamu kayak *zombie*."

Lendra menggeleng, dengan mulut yang penuh kue coklat dia menjawab,

"Cyisamaeyaatutamueljainaanyaelekanyintaauuatatang."

Aku mengernyit, dengab gemas kupukul bahunya itu membuatnya langsung mendelik nyaris tersedak. "Jorok, habisin dulu makanannya."

Dengan susah payah Lendra menelannya, bahkan matanya yang seperti *zombie* kini memerah karena kesulitan menelan. "Kamu mau matiin aku Nda, jahat kamu ya."

Mati, kalimat itu seperti mimpi buruk untukku, melihat raut wajahku yang berubah buru-buru Lendra mengalihkan pembicaraan, satu hal yang membuatku bertahan di sini adalah kepekaannya sebagai teman yang patut di acungi jempol.

“Itu si Ega sama Chris takut kamu kerjain lagi, makanya minta aku buru-buru datang.” Aku mengangguk, paham kenapa Lendra yang seringkali tidur seperti orang mati usai bertugas kini berada di sini.

“Kadang aku keterlaluan ya Len sama anggotamu?”

Lendra menggeleng, senyuman terlihat di wajahnya saat dia mengusap rambutku seperti yang sering di lakukan Mas Lingga.

Tatapan penuh ketulusan kini terlihat di wajah keras nan sombong khas klan Megantara ini.

“Aku akan menegurmu jika keterlaluan Linda, tapi bukankah menegur malaikat penolong yang memberikan kebahagiaan bagi orang lain adalah kesalahan? Aku justru bangga padamu Nda, aku bangga, teman kecilku yang sering di ledek sombong menjadi seorang penyayang sepertimu.”

“Kamu berlebihan Len.”

Lendra tertawa, tawanya yang renyah mengundang tatapan dari beberapa perempuan yang melintas, terlihat begitu terpesona dengan sosoknya.

“Sikapmu yang seperti ini jauh lebih baik daripada kamu terus menangis seperti awal kamu datang ke tempat ini. Jadi, semoga kedepannya, kamu tetap seperti ini.”

Bahagia, rasanya sangat menyenangkan saat mendengar pujian dari teman kecilku ini, bahkan senyumanku tidak luntur saat pemberi pujian sudah meninggalkanku dan berbaur dengan anak-anak lagi.

Bukan hanya Lendra yang bangga berteman denganku, tapi aku juga bersyukur memiliki teman sepertinya, mendampingiku yang tengah terpuruk tanpa mengguruiku, hingga akhirnya, perlahan luka karena duka itu menghilang

dengan sendirinya, berganti menjadi kenangan yang tersimpan rapi dalam ingatan.

"Dia benar, sekarang kamu berubah menjadi lebih baik Linda, sosok malaikat tanpa topeng angkuh yang menutupi kebaikanmu."

Aku tersenyum kecil mendengar suara dari sosok yang ada di samping ku, aku tidak peduli jika dia hantu atau hanya halusinasiku, karena dia terlalu nyata untukku.

"Apa kamu sekarang senang melihatku bisa bahagia seperti ini?" tanyaku padanya yang kini tersenyum padaku.

"Aku akan bahagia, saat akhirnya kamu bahagia dengannya, dengan dia yang akan menjadi teman hidupmu selamanya."

Sosok Hakim menghilang dari pandangan, meninggalkan hiruk pikuk ulang tahun Julia.

Hakim, aku mungkin bisa merelakanmu, tapi menggantikan tempatmu itu bukan hal yang mudah.

Denganmu aku merasakan kebencian, jatuh cinta, dan patah hati. Bersamamu aku belajar mencintai dan merelakan, mengikhlaskan dan berkorban.

Cinta kita memang tidak berakhir bersama, tidak berakhir bahagia, dan begitu menyedihkan, tapi cinta kita berdua adalah kisah cinta terindah yang akan ku kenang.

Terima kasih sudah mengajarkanku banyak hal Hakim, seandainya satu hari nanti aku menemukan cintaku yang sebenarnya, namamu selalu mempunyai tempat yang istimewa di hatiku.

Aku pernah menutup buku antara Linda dan Hakim dengan terpaksa, penuh ketidakrelaan karena kematian memisahkan dengan tiba-tiba.

Tapi hari ini, aku membuka kembali buku itu, dan menuliskan epilog indah tentang kita berdua. Menceritakan aku yang sudah berdamai dengan luka dan merelakan kepergianmu yang penuh kebanggaan, kepergianmu yang kini membuatku begitu mensyukuri akan beruntungnya hidupku.

Buku kenangan antara Hakim dan Linda memang tidak berakhir bahagia, tapi mengenal dan mengenangmu itu kebahagiaan untukku.

Semoga kedepannya aku benar-benar menemukan cinta sesempurna dirimu dan bahagia tanpa ada duka yang mendalam lagi.

Semoga.

END